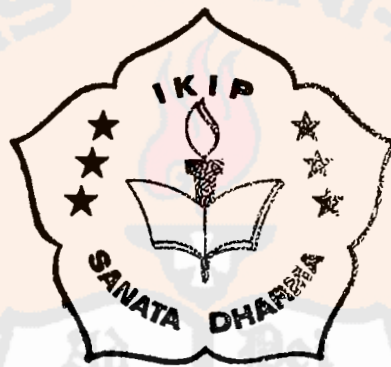


**STRUKTUR FONOLOGI DAN MORFOLOGI
BAHASA MAIBRAT DIALEK AYAMARU
SUATU STUDI PENDAHULUAN**



Oleh :

S.A. Witanti

No. Mhs. : 87 314059

NIRM : 875027440051

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1992

**STRUKTUR FONOLOGI DAN MORFOLOGI
BAHASA MAIBRAT DIALEK AYAMARU
SUATU STUDI PENDAHULUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

S.A. Witanti

No. Mhs. : 87 314059

NIRM : 875027440051

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1992

S K R I P S I

**STRUKTUR FONOLOGI DAN MORFOLOGI
BAHASA MAIBRAT DIALEK AYAMARU
SUATU STUDI PENDAHULUAN**

Oleh :

S.A. Witanti

No. Mhs. : 87 314059

NIRM : 875027440051

telah disetujui oleh :

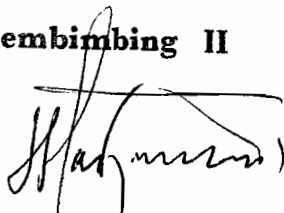
Pembimbing I



Dr. Inyo Yos Fernandez

tanggal : 28 - 12 - 1992

Pembimbing II



Drs. J. Madyasusanta, S.J

tanggal : 28 - 12 - 1992

S K R I P S I

**STRUKTUR FONOLOGI DAN MORFOLOGI
BAHASA MAIBRAT DIALEK AYAMARU
SUATU STUDI PENDAHULUAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

S.A. Witanti

No. Mhs. : 87 314059

NIRM : 875027440051

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : 5 Desember 1992

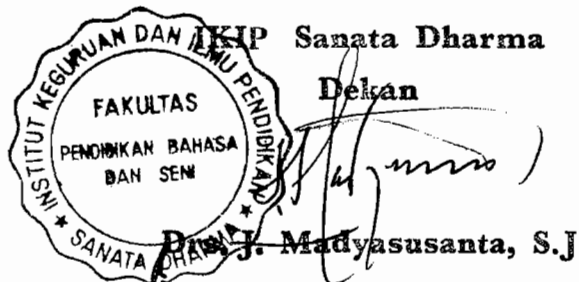
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J	
Sekretaris	Drs. F.X. Santosa, M.S	
Anggota	Dr. Inyo Yos Fernandez	
Anggota	Drs. J. Madyasusanta, S.J	
Anggota	Drs. Yohanes Tri Mastoyo	

Yogyakarta, 31 Desember 1992

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni



Jika ada seseorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan", maka ia belum juga mencapai pengetahuan sebagaimana yang harus dicapainya. (I Korintus 8:2)





Kupersembahkan kepada:
Kedua orangtua terkasih
(Bapak - Ibu Suwardi)
dan

Adik-adik tersayang
(Widi, Kris dan Ido)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dan menyajikannya dalam wujud seperti sekarang ini.

Hasil penelitian dengan judul "Struktur Fonologi dan Morfologi Bahasa Maibrat Dialek Ayamaru Suatu Studi Pendahuluan" mengandung manfaat teoritis bagi kemajuan deskripsi pada bahasa umumnya dan manfaat praktis bagi penutur bahasa tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi tentang bahasa Maibrat khususnya di bidang fonologi dan morfologi. Secara praktis, diharapkan hasil ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang berbahasa Maibrat.

Hasil penelitian ini tersusun berkat bimbingan Bapak Dr. Inyo Yos Fernandez selaku pembimbing pertama dan Romo Drs. Madyasusanta, S.J selaku pembimbing kedua. Atas pengorbanan beliau berdua, baik berupa waktu, tenaga, maupun pikiran dalam membimbing penulis sejak awal mula hingga tersajinya skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Juga tak lupa ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Yohanes Tri Mastoyo dan Bapak James Sneddon yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemda Irian Jaya, khususnya Pemda Kabupaten Sorong, Staf Kantor Kecamatan Ayamaru yang memberikan izin penelitian ini, serta warga masyarakat Mapura yang bersedia menjadi informan dan membantu penulis, yaitu Bapak M. Basnah, Salomon Jitmau, Hofni Jitmau, Fredi Kambu, R. Nauw, E. Kambu, Musa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Isir, Erik Kambu, Ibu Welmina Salossa, Bonni Air, Maria Hae bersaudara, yang telah menemani penulis selama melakukan penelitian di lapangan, juga kak Rara serta teman-teman mahasiswa Irian Jaya yang ada di Yogyakarta yang dengan sungguh-sungguh serta penuh kesabaran memberikan bantuan yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rm. Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Dekan FPBS IKIP Sanata Dharma dan Bapak Drs. F.X.Santoso, MS, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma, serta para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma yang membimbing penulis selama penulis menjadi mahasiswa IKIP Sanata Dharma.

Kepada orangtua dan adik-adik tercinta, juga Pater Tromp, OSA, Bapak A. Tenau, Bapak Thomas Hae, Bapak Agus Alua dan semua pihak yang telah membantu baik moril maupun material, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Segala hal yang menyangkut isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Tentu saja, dengan waktu penelitian yang hanya satu bulan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, Desember 1992

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Sistematika Penyajian	10
BAB II. LANDASAN TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Analisis Struktural	13
2.2.2 Fonologi	15
2.2.3 Morfologi	16
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Pengantar	22
3.2 Prosedur Penelitian	23
3.1.1 Metode Pengumpulan Data	23
3.2.2 Metode Analisis Data	24
3.2.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	25
3.3 Sumber Data	26
3.3.1 Populasi	26
3.3.2 Sampel	26
3.3.3 Informan	27
3.4 Data	28
BAB IV. FONOLOGI	30
4.1 Pengantar	30

4.2	Penemuan dan Pengenalan Fonem	31
4.3	Jenis-jenis Fonem	34
4.3.1	Fonem Segmental	35
4.3.1.1	Vokal	35
4.3.1.2	Konsonan	39
4.3.2	Fonem dan Alofon	44
4.3.3	Fonem Suprasegmental	46
4.4	Kaidah Fonotaktik	49
4.4.1	Urutan Fonem dalam Silabe	50
4.4.1.1	Silabe Vokal	50
4.4.1.2	Silabe Vokal Konsonan	50
4.4.1.3	Silabe Konsonan Vokal	51
4.4.1.4	Silabe Konsonan Vokal Konsonan	51
4.4.1.5	Silabe Konsonan Konsonan Vokal	52
4.4.1.6	Silabe Konsonan Konsonan Vokal Konsonan	52
4.4.1.7	Silabe Konsonan Konsonan Konsonan Vokal	53
4.4.1.8	Silabe Konsonan Konsonan Konsonan Vokal Konsonan ...	53
4.4.2	Jenis-jenis Silabe	53
4.4.2.1	Struktur kata bersilabe satu	54
4.4.2.2	Struktur kata bersilabe dua	54
4.4.2.3	Struktur kata bersilabe tiga	55
4.4.2.4	Struktur kata bersilabe empat	56
4.5	Bunyi Peluncur	56
BAB V.	MORFOLOGI	59
5.1	Pengantar	59
5.2	Penemuan dan Pengenalan Morfem	60
5.3	Jenis-jenis Morfem	63
5.4	Morfem dan Alomorf	64
5.5	Pembentukan Kata/Proses Morfologis	66
5.5.1	Kata Monomorfemis dan Kata Polimorfemis	66
5.5.2	Pembentukan Kata Polimorfemis	67
5.5.2.1	Afiksasi	67
5.5.2.2	Reduplikasi	70
5.5.2.3	Komposisi	72
5.6	Kelas Kata	74
5.6.1	Verba	74
5.6.1.1	Verba Monomorfemis	74
5.6.1.2	Verba Polimorfemis	75
5.6.2	Nomina	78
5.6.2.1	Nomina Berafiks Pronomina	79
5.6.2.2	Nomina Tak Berafiks Pronomina	80

5.6.3	Pronomina	81
5.6.3.1	Pronomina Monomorfemis	81
5.6.3.2	Pronomina Polimorfemis	85
5.6.4	Numeralia	88
5.6.4.1	Numeralia Pokok	88
5.6.4.2	Numeralia Kolektif	91
5.6.4.3	Numeralia Distributif.....	92
5.6.4.4	Numeralia Bertingkat	92
5.6.5	Adjektiva	93
5.6.6	Adverbia	95
5.6.7	Preposisi	96
5.6.8	Konjungsi	97
5.7	Proses Morfofonemik	98
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	102
6.1	Kesimpulan	102
6.2	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN		108
1.	Daftar Kosa Kata	108
2.	Kalimat dan Frasa	120
3.	Peribahasa Maibrat	134
4.	Cerita Rakyat	135
5.	Peta	148

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Lambang

/.../	mengapit unsur fonemis
[...]	mengapit unsur fonetis
{...}	mengapit unsur morfemis
---->	transformasi konstruksi
'...'	arti dalam bahasa Indonesia
*	menunjukkan bentuk yang tidak gramatikal
:	dibandingkan dengan
"..."	menandai suatu istilah
+	tanda gabung satuan lingual
=	tanda pemisah afiks pronomina

B. Singkatan

tgl.	tunggal
jamk.	jamak
fem.	feminim
mask.	maskulin
inkl.	inklusif
ekl.	eksklusif
NP	Numeralia Pokok
Pron.	Pronomina
1	Orang pertama
2	Orang kedua
3	Orang ketiga

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Model Penelitian Deskriptif	23
Bagan 2	: Distribusi Fonem	34
Bagan 3	: Konfigurasi Fonem Vokal	36
Bagan 4	: Konfigurasi Fonem Konsonan	40
Bagan 5	: Denah Alofon Bahasa Maibrat	46
Bagan 6	: Jenis-jenis Morfem	65
Bagan 7	: Pronomina	81
Bagan 8	: Pronomina Personal	82
Bagan 9	: Pronomina dalam Konstruksi Posesif	86
Bagan 10	: Pronomina dalam Konstruksi Benenfaktif	87

ABSTRAK

Penelitian bahasa Maibrat, khususnya dialek Ayamuru, dari segi fonologi dan morfologi sejauh pengamatan penulis belum banyak dibahas para ahli bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan hal tersebut. Permasalahan yang diteliti menyangkut tataran fonologi dan morfologi. Dengan demikian, pembicaraan yang melampaui kedua tataran tersebut tidak dibahas dalam tulisan ini.

Pada tataran fonologi yang dibicarakan adalah (1) penemuan dan pengenalan fonem, (2) jenis fonem, serta (3) kaidah fonotaktik. Pada tataran morfologi dibicarakan (1) penemuan dan pengenalan morfem, (2) jenis-jenis morfem, (3) morfem dan alomorf, (4) pembentukan kata dan proses morfologis, (5) kelas kata, serta (6) proses morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Maibrat. Sengaja pembicaraan mengenai morfofonemik dibahas setelah pembicaraan mengenai kelas kata sebab dalam kelas kata ada beberapa jenis kata yang mengalami proses morfofonemik. Pembahasan permasalahan ini dilakukan dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan tinjauan struktural. Oleh karena itu, lingkup tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penelitian terhadap permasalahan itu.

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan beberapa manfaat. Pertama, ikut melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah, khususnya bahasa Maibrat dan bahasa Irian pada umumnya. Kedua, menambah masukan/informasi tentang bahasa Maibrat, khususnya di bidang fonologi dan morfologi. Ketiga, untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di daerah berbahasa Maibrat.

Data penelitian ini berupa kosa kata, frasa, kalimat maupun wacana berupa cerita rakyat yang didapat dari informan yang direkam pada saat penelitian di lapangan. Selain itu, ada juga data sekunder berupa bahan-bahan tertulis tentang bahasa Maibrat yang ditulis para ahli sebelumnya.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode cakap dan metode simak. Pelaksanaan metode cakap menggunakan "teknik pancing" yang diwujudkan dengan "teknik cakap semuka" dan "teknik cakap tan semuka". Untuk metode simak digunakan "teknik sadap" berupa "teknik catat" dan "teknik rekam".

Data dianalisis dengan prosedur (1) transkripsi data ke dalam transkripsi fonetis, (2) hasil transkripsi diterjemahkan secara harafiah kemudian diberi terjemahan bebas, (3) segmentasi, (4) identifikasi korpus, (5) klasifikasi korpus, (6) generalisasi berdasarkan perilaku struktural, (7) pemeriksaan dan pengujian generalisasi, dan (8) pembuatan formulasi.

Hasil penelitian tentang struktur fonologi dan morfologi bahasa Maibrat sebagai berikut. Pertama, ditemukan 20 fonem yang terdiri dari 5 fonem vokal, yaitu /a/, /u/, /o/, /e/, /i/, dan 15 fonem konsonan yang terdiri dari /b/, /m/, /w/, /t/, /s/, /k/, /j/, /n/, /h/, /g/, / /,

/n/, /r/, /f/, dan /y/. Selain /b/, /w/, /j/, /g/, /n/ dan / /, fonem lainnya mempunyai distribusi yang lengkap. Kedua, fonem segmental yang ditemukan hanyalah tekanan. Ketiga, pada bahasa Maibrat juga terjadi proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi dapat terjadi pada verba, nomina, adjektiva dan konjungsi. Dengan demikian, verba, nomina, adjektiva dan konjungsi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok berafiks dan kelompok tak berafiks. Untuk kelompok berafiks, data yang ditemukan merupakan data tertutup (terbatas), dan untuk kelompok tak berafiks data yang ditemukan merupakan data terbuka. Verba berafiks dapat dikatakan verba berpadu orang (*inalienable person*), yang afiksnya berfungsi sebagai agentif, sedangkan nomina berafiks dapat dikatakan sebagai nomina berpadu milik (*inalienable possession*), yang afiksnya berfungsi posesif. Nomina berpadu milik selalu muncul dengan afiks penanda milik *ta-*, *na-*, *ma-*, *ya-*, *n-*, dan *b-*. Pada umumnya nomina berafiks ini merupakan kata yang menyatakan anggota tubuh manusia dan kata kerabat. Afiksasi yang terjadi dalam bahasa Maibrat ini lebih banyak berkaitan dengan morfosintaksis. Keempat, komposisi dalam bahasa Maibrat berstruktur Nomina-Adjektiva. Struktur ini sudah tertasrif sehingga tidak dapat diubah.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan nusantara sangat beragam jenis dan jumlahnya dan tak terbilang banyaknya. Semakin banyak dan semakin sering digauli, semakin disadari bahwa sesungguhnya baru secuil yang berhasil diungkap.

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan dan pembakuan, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri, tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal demikian juga didukung oleh Garis-garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan yang antara lain menyebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia mempunyai tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri sebagai alat kebanggaan nasional, serta kesatuan nasional. Jadi, jelaslah bahwa masalah menyelamatkan, memelihara, membina dan mengembangkan bahasa daerah bukan hanya merupakan kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga merupakan kepentingan nasional.

Dalam bahasa daerah dapat ditemukan berbagai rumpun bahasa dengan karakteristik dan ciri khas sendiri-sendiri. Walaupun secara universal bahasa sebagai alat ungkap rasa dan pikiran manusia itu sama, namun karakteristik dan ciri khas setiap bahasa itu dapat ditandai dan dijumpai dalam setiap aspek atau kelengkapan suatu bahasa, yaitu fonolo-

gi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa Maibrat merupakan salah satu dari enam belas bahasa yang ada di Kepala Burung Irian Jaya (Stokhof, 1982:150). Bahasa ini merupakan salah satu rumpun bahasa Papua yang digunakan oleh lebih kurang 22.000 penutur yang tinggal di sekitar danau Ayamaru dan juga di luar Ayamaru di wilayah Irian Jaya (Kantor Statistik Sorong, 1991) yang oleh Vorhoeve (1975) disebut sebagai bahasa non-Austronesia.

Antara bahasa Maibrat dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya di sekitar bahasa Maibrat terjadi saling pengaruh. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping itu, bahasa Maibrat mungkin termasuk salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan pada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sayangnya, informasi yang jelas mengenai struktur bahasa Maibrat sampai saat ini belum ada.

Penelitian mengenai kaidah-kaidah bahasa Maibrat, khususnya dialek Ayamaru yang sementara ini hanya diketahui oleh masyarakat pemakainya, kiranya akan dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan bahasa Maibrat itu sendiri. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang berbahasa Maibrat dan untuk mengembangkan teori linguistik nusantara dengan jalan mengomparasikan kaidah-kaidah bahasa Maibrat dengan kaidah-kaidah bahasa daerah lainnya.

Dewasa ini dalam kelompok masyarakat Maibrat terdapat suatu gejala yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dan kelangsungan kehidupan bahasa Maibrat, yaitu sikap generasi muda masyarakat Maibrat yang kurang menaruh perhatian pada bahasa daerahnya. Generasi muda enggan menggunakan bahasa Maibrat dalam berkomunikasi dengan kelompoknya. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Gejala ini merupakan gejala yang wajar karena kemajuan teknologi dan kelancaran arus komunikasi yang menjadikan generasi muda mempunyai wawasan yang lebih luas, tidak hanya dalam kelompok sukunya. Mereka memerlukan alat komunikasi yang berlaku untuk semua suku dan yang dapat digunakan untuk menuangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Gejala itu besar kemungkinan akan membawa kepunahan bahasa Maibrat itu sendiri. Peristiwa semacam itu tentu saja tidak diharapkan karena bahasa daerah merupakan kekayaan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, penelitian semacam ini perlu dilakukan.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa. Melalui penelitian ini dapat ditemukan kebaruan teori kebahasaan atas kekhasan yang terdapat dalam bahasa Maibrat, misalnya, ditemukannya struktur perubahan bentuk verba seperti di bawah ini.

- (1) a. *tasom* 'saya memikul'
- b. *nasom* 'kamu memikul' (tgl.)
- c. *masom* 'dia memikul' (fem.), 'mereka memikul'
- d. *yasom* 'dia memikul' (mask.)

- e. *bsom* 'kita memikul' (inklusif)
- f. *nsom* 'kami memikul' (eksklusif), kamu memikul' (jmk.)

Dalam bahasa Maibrat juga ditemukan bentuk khas pada struktur nomina, yaitu adanya afiks penanda milik, misalnya:

- (2) a. *timara* 'telingaku'
- b. *nimara* 'telingamu' (tgl. dan jmk.), telinga kami' (eksklusif)
- c. *mimara* 'telinganya' (fem.), 'telinga mereka'
- d. *yimara* 'telinganya' (mask.)
- e. *bimara* 'telinga kita' (inklusif)

Hal lain yang juga khas adalah penyebutan bilangan dalam bahasa Maibrat. Kehidupan masyarakat yang masih sederhana kiranya mempengaruhi pola pikir mereka dalam menghitung. Mereka tidak mengenal alat hitung selain menghitung dengan menggunakan jumlah jari kaki dan tangannya. Untuk bilangan di bawah dua puluh masih dapat dihitung dengan jari kaki dan tangan, namun untuk bilangan di atas dua puluh, penghitungan didasarkan pada jumlah jari kaki dan jari tangan orang yang sudah meninggal. Untuk bilangan satuan yang tersisa dihitung dengan jumlah jari yang ada. Sebagai contoh, 'dua puluh satu' disebut *raa sait sau* 'satu orang satu', 'seratus sepuluh' disebut *raa sait mhai statem mbum kait*, yang secara harafiah diartikan 'lima orang mati tambah sepuluh'

Penyebutan jari orang mati lebih didasarkan pada faktor kebudayaan masyarakat Maibrat yang memiliki kedekatan hubungan dengan kehidupan orang mati. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa arwah moyangnya selalu hidup, hadir menyertai dan melindungi mereka. Untuk itulah, patokan orang mati digunakan. Namun, ini semua lebih menyangkut masalah budaya masyarakat penutur bahasa Maibrat itu sendiri.

Sampai sejauh ini, belum ada ahli ilmu bahasa Indonesia yang meneliti bahasa Maibrat ini. Penelitian bahasa Maibrat banyak dilakukan orang asing dan ditulis dalam bahasa asing pula (baca: Inggris). Informasi bahwa bahasa Maibrat sebagai salah satu bahasa non-Austronesia dari kelompok Papuan Phylum dikemukakan oleh Capell (1962), Wurm (1971), Vorhoeve (1975 dan 1987), Flassy dan Stokhof (1979) dan juga Brown (1989).

Selain itu, banyak di antaranya mengupas masalah sosial ekonomi suku Maibrat. Keunikan budaya yang terkenal dari suku ini adalah proses pertukaran kain Timor yang masih berlangsung hingga saat ini, ditulis oleh Galis (1955), Elmberg (1955 dan 1966), Han Schoorl (1977), Wanane (1982) dan Sedik dan Karet (1991).

Dari semua penelitian yang dilakukan para peneliti, hanya Brown yang mengupas masalah linguistik bahasa Maibrat secara detail. Namun, analisis fonologi yang dilakukannya adalah analisis kuantitatif. Dari bidang morfologi, Brown baru membicarakan analisis frasa nominal.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan fonologi dan morfologi sebagai suatu studi pendahuluan terhadap struktur bahasa Maibrat. Deskripsi ini didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan penelitian (sumber data primer) yang dikumpulkan dan ditambah dengan data berupa kamus kosa kata yang dibuat Brown (sumber data sekunder).

Sebenarnya sampai saat ini masih ada perbedaan pendapat dari para ahli terdahulu mengenai jumlah dialek bahasa Maibrat. Vorhoeve menyatakan ada 9 dialek, Flassy dan Stokhof menyatakan ada 7 dialek, sementara Grimes menyatakan ada 5 dialek.

Salah satu di antara daerah berbahasa Maibrat di Kepulauan Burung yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Ayamaru yang mempunyai jumlah penutur terbesar dibandingkan wilayah Kecamatan Aifat dan Kecamatan Aitinyo yang juga berbahasa Maibrat. Secara geografis wilayah Kecamatan Ayamaru terletak di tengah-tengah Kabupaten Sorong yang luas wilayahnya $3,22 \text{ km}^2$ meliputi 14 desa yang dihuni oleh sekitar 7.508 (Kantor Statistik Kabupaten Sorong, 1991). Secara topografis wilayah Ayamaru memiliki lebih banyak daerah pegunungan atau dataran tinggi dibandingkan dataran rendah, namun daerah pegunungan itu tidaklah subur karena bukan daerah vulkanis (gunung berapi).

Orang-orang Maibrat menggantungkan kehidupan mereka pada bidang pertanian yang terbatas dan nelayan kecil yang memperoleh nafkah dari danau Ayamaru. Pola pertanian ladang berpindah merupakan kebiasaan yang mentradisi dan

berjalan sampai sekarang. Kebanyakan penduduk asli hidup sebagai nelayan kecil selain sebagai petani ladang berpindah. Namun demikian, tidak sedikit pula yang sekarang menjadi guru, pegawai, dan karyawan yang bekerja di kantor baik swasta, maupun pemerintah.

Bahasa Maibrat masih digunakan masyarakat pemakainya di Kecamatan Ayamuru untuk berbagai kepentingan. Di samping dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, juga digunakan dalam berbagai forum, seperti rapat-rapat desa atau kecamatan, kebaktian di gereja, doa kelahiran atau kematian, upacara perkawinan, dan sebagainya.

Ada keunikan secara fonologis maupun leksikal di antara penutur berdasarkan lokasinya. Secara sepintas dapat dilihat adanya variasi fonologis di kalangan penutur dialek di sekitar danau dengan di daerah pedalaman. Bahkan ada juga variasi antara wilayah utara danau dengan wilayah selatan danau. Sebagai contoh, penutur wilayah utara danau menyebut 'saya' dengan *tio* dan 'milikku' menjadi *atio*, untuk makna yang sama, wilayah selatan memperlihatkan bentuk *jo* 'aku' dan *ajo* 'milikku'. Berbeda lagi antara penutur wilayah sekitar danau, misalnya Kecamatan Ayamuru dengan penutur pedalaman, misalnya Kecamatan Aifat. Fonem /b/ banyak digunakan oleh penutur sekitar danau, sedangkan fonem /p/ banyak digunakan oleh penutur pedalaman.

Penelitian ini mengambil desa Mapura yang terletak di sebelah utara danau sebagai lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi karena (a) letaknya di tengah-tengah antara

pusat pemerintahan dengan lokasi terjauh, (b) wilayah selatan danau pernah diteliti Brown sehingga dicari alternatif lokasi penelitian lain, dan (c) semakin jauh dari pusat pemerintahan semakin banyak pengaruh dialek yang lain, namun daerah Mapura masih banyak pengaruh Maibrat Ayamaru.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti adalah masalah fonologi dan morfologi bahasa Maibrat. Secara khusus, dalam bagian fonologi yang diteliti adalah:

- (1) Bagaimana menemukan dan mengenali fonem bahasa Maibrat?
- (2) Jenis fonem apa saja yang terdapat dalam bahasa Maibrat?
- (3) Bagaimana kaidah fonotaktik bahasa Maibrat?

Pada bagian morfologi yang diteliti adalah:

- (1) Bagaimana menemukan dan mengenali morfem bahasa Maibrat?
- (2) Jenis-jenis morfem apa saja yang terdapat dalam bahasa Maibrat?
- (3) Bagaimana morfem dan alomorf bahasa Maibrat?
- (4) Bagaimana pembentukan kata dan proses morfologis dalam bahasa Maibrat?
- (5) Kelas kata apa saja yang terdapat dalam bahasa Maibrat?
- (6) Bagaimana proses morfofonemik terjadi dalam bahasa Maibrat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan struktur fonologis dan morfologis bahasa Maibrat, dalam rangka mengenal dan memahami bahasa Maibrat. Dengan demikian, akan didapatkan deskripsi mengenai struktur fonologi dan morfologi bahasa Maibrat. Pemerian struktur fonologi meliputi pengenalan dan penemuan fonem, jenis-jenis fonem, dan kaidah fonotaktik. Adapun pemerian struktur morfologi meliputi penemuan dan pengenalan morfem, morfem dan alomorf, jenis morfem, proses morfologis/pembentukan kata, kelas kata, dan proses morfofonemis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan linguistik. Selain ikut melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Maibrat dan bahasa Irian umumnya, kiranya hasil penelitian ini dapat menambah masukan tentang pemerian bahasa Maibrat, khususnya di bidang fonologi dan morfologi. Hasil itu diharapkan dapat juga bermanfaat untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di daerah berbahasa Maibrat tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Persoalan yang dibahas dalam rumusan masalah berkaitan dengan tataran fonologi dan morfologi. Oleh karena itu, lingkup penelitian ini pun hanya bertalian dengan kedua tataran di atas. Penelitian pada tataran fonologi bertalian dengan masalah-masalah fonologis seperti sistem bunyi,

fonem-fonem yang ada, unsur segmental dan suprasegmental, dan kaidah fonotaktik. Penelitian morfologi berkaitan dengan bidang morfologi, yaitu jenis-jenis morfem, proses morfologis, jenis-jenis kata, dan proses morfofonemik.

Dilihat dari bahan yang diteliti, baik fonologi maupun morfologi membicarakan kata sebagai bahan kajiannya. Dalam fonologi kata yang diteliti adalah kata tunggal, sedangkan dalam morfologi yang dibahas adalah kata jadian. Objek kajian fonologi adalah fonem, sedangkan objek kajian morfologi adalah morfem. Kaitan antara fonologi maupun morfologi dapat dilihat pada proses morfofonemik.

Penelitian fonologi dan morfologi bahasa Maibrat ini merupakan studi pendahuluan, artinya pembahasan masalah hanyalah sebatas pada mendeskripsikan fonologi dan morfologi secara umum tetapi tidak menyangkut makna. Dalam pembicaraan fonologi, masalah fonetik tidak dibahas secara detail karena unsur yang fungsional adalah unsur fonemik bukanlah unsur fonetisnya. Unsur fonemik inilah yang dibicarakan dalam fonologi. Dalam morfologi, pembicaraan mengenai morfem pun dibatasi. Makna morfem tidak dibahas karena pembicaraan mengenai makna morfem lebih menyangkut unsur semantis.

1.6 Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk memahami uraian pada bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan ma-

salah , (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, dan (6) sistematika penyajian.

Dalam bab II, yaitu landasan teori, akan diuraikan (1) tinjauan pustaka dan (2) landasan teori. Bab III memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dijabarkan dalam bab IV dan bab V. Bab IV memaparkan hasil penelitian di bidang fonologi yang meliputi (1) pengenalan dan penemuan fonem, (2) jenis-jenis fonem, dan (3) kaidah fonotaktik. Hasil penelitian bidang morfologi meliputi (1) penemuan dan pengenalan morfem, (2) jenis-jenis morfem, (3) morfem dan alomorf, (4) pembentukan kata/proses morfologis, dan (5) kelas kata, dan (6) proses morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Mai-brat.

Bab VI merupakan bagian penutup dari laporan penelitian ini. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang berisi rangkuman dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab IV dan V. Di samping itu, disampaikan juga beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dari beberapa ahli yang pernah menulis tentang suku Maibrat, hanya Brownlah yang menulis tentang struktur linguistik bahasa Maibrat. Struktur linguistik yang ditulis meliputi tataran fonologi dan morfologi. Untuk fonologi, Brown menganalisis secara kuantitatif, sedangkan untuk bidang morfologi, Brown hanya membicarakan frasa nominal. Berikut ini akan ditunjukkan hasil analisis Brown baik dalam bidang fonologi maupun dalam bidang morfologi. Dengan demikian akan diketahui sampai sejauh mana struktur bahasa Maibrat pernah dibahas.

Dalam bidang fonologi, Brown menganalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teori CV Phonology yang dibuat oleh Clements dan Keyser (1983) serta Clifton (1987). Berdasarkan teori ini, Brown menemukan ada 9 fonem kontoid dan 5 fonem vokoid. Dikatakannya (1990), tidak ada fonem /w/ dan /y/ karena kedua bunyi ini merupakan fonem /u/ dan /i/. Dalam makalahnya 'A Quantitative Phonology of Mai Brat (1991), Brown juga mengatakan bahwa dalam bahasa Maibrat terdapat unsur suprasegmental, yaitu tekanan yang bersifat distingtif. Pada contoh-contoh yang diberikan, tekanan hanya terdapat pada dua silabe. Tekanan bisa terdapat pada silabe pertama, dan dapat pula terletak pada silabe kedua.

Dalam bidang morfologi, Brown hanya mengulas frase nominal. Lebih khusus yang dibahas Brown dalam makalahnya 'Mai Brat Nominal Phrases' (1990), meliputi *noun phrases*, *name phrases*, *pronoun phrases*, serta *kinship phrases*. Selanjutnya ditunjukkan pula adanya prefiks *ta-*, *b-*, *na-*, *n-*, *ma-*, *ya-*, yang menyatakan *emphatic pronouns*, misalnya *tesait*, *bsait*, *nsait*, *nesait*, *yesait*, *mesait*. Sekilas juga dicontohkan adjektif dan noun yang terdapat dalam bahasa Maibrat. Bentuk *posessive pronoun* juga dijabarkan, bentuk *kinship phrase* ditunjukkan dengan *bi* penanda maskulin dan *fai* penanda feminin.

Beberapa rumpang yang belum dibahas Brown dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah uraian tentang fonologi berupa pasangan minimal, uraian tentang susunan kata secara fonemis, gugus konsonan yang terdapat dalam bahasa Maibrat beserta posisinya, dan kaidah fonotaktik bahasa tersebut. Untuk bidang morfologi, deret morfologi dan proses morfologis yang belum dibahas Brown akan dibicarakan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Struktural

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang mendasarkan diri pada linguistik struktural. Dalam linguistik struktural, bahasa digambarkan secara linier, sebagai satuan kontinum tuturan. Analisis linguistik struktural, berusaha menjelaskan seluk-beluk bahasa berdasarkan

strukturnya. Sebagai suatu struktur, bahasa terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Menurut lingkupnya unsur kebahasaan dapat diurutkan dari unsur terkecil sampai unsur terbesar, yaitu bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Unsur-unsur ini meliputi tataran fonetik, fonologi, morfologi dan sintaksis.

Penelitian struktural disebut juga penelitian deskriptif dan penelitian taksonomis (Poedjosudarmo, tanpa tahun:13). Disebut penelitian struktural karena tujuannya menentukan tingkat kebahasaan tertentu seperti struktur wacana, alinea, kalimat, klausa, frasa, kata, dan suku kata. Disebut penelitian deskriptif karena hasil penemuan terakhir penelitian berupa perian dari sistem yang ditemukan. Disebut penelitian taksonomis karena jenis kegiatannya yang selalu berkisar pada kegiatannya selalu bersifat taksonomis; artinya, kegiatannya selalu berkisar pada kegiatan mengenali rincian, menggolongkan rincian ke dalam klasifikasinya, dan kemudian menamai setiap rincian yang ditemukan beserta klasifikasinya.

Prinsip-prinsip dasar analisis deskriptif atau analisis struktural ditegaskan oleh Nida (1946:1-3), yaitu:

- (1) Data kebahasaan yang dianalisis haruslah didasarkan atas apa yang diucapkan oleh masyarakat pemakainya; jadi, berbentuk ujaran.
- (2) Bentuk adalah primer, sedangkan pemakaian adalah sekunder.
- (3) Tidak ada bagian ujaran yang dapat dideskripsikan

secara tepat tanpa mengaitkannya dengan bagian ujaran yang lain.

(4) Bahasa itu selalu berkembang dan berubah.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat diambil pemahaman sebagai berikut. Pertama, apabila ingin menganalisis suatu bahasa, data kebahasaan haruslah berbentuk lisan. Kedua, dalam rangka menetapkan tahapan analisis, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bentuk atau struktur kebahasaannya, dan setelah itu barulah pemakaiannya. Ketiga, apabila menganalisis tataran kebahasaan tertentu, selayaknya selalu dikaitkan dengan tataran kebahasaan yang lain dengan maksud untuk menjaga ketuntasan analisis. Keempat, variasi bentuk kebahasaan haruslah diperhatikan dan dianalisis sebagai suatu data kebahasaan. Sehubungan dengan itu, peneliti harus bersikap terbuka akan gejala-gejala kebahasaan yang ditemui. Peneliti tidak boleh bersikap apriori terhadap gejala-gejala kebahasaan yang muncul.

2.2.2 Fonologi

Unsur primer bahasa adalah ucapan yang berupa bunyi bahasa. Fonologi merupakan salah satu bidang linguistik yang membicarakan fonem atau menyelidiki bunyi bahasa hanya menurut segi fungsionalnya (Verhaar, 1986:36). Fonologi ini disebut fonemik.

Bunyi bahasa dapat dibedakan atas bunyi segmental dan bunyi suprasegmental (Bloch dan Trager, 1944:34). Bunyi segmental dibedakan atas vokal dan konsonan. Vokal adalah

bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan di atas glotis (Kentjono, 1982:28; Verhaar, 1986:17). Ini berarti, bunyi vokal dihasilkan oleh alat ucap yang tidak mengalami hambatan udara (Bloch dan Trager, 1944:18). Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan alat bicara dengan adanya hambatan aliran udara (Bloch dan Trager, 1944:18) sehingga terjadi penyempitan dan penutupan alat ucap (Kentjono, 1982:26).

Vokal diklasifikasikan berdasarkan (a) lidah yang berfungsi sebagai artikulator, (b) faktor naik turunnya lidah, dan (c) faktor bentuk bibir.

Konsonan diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria, yaitu berdasarkan (a) cara penghambatan, (b) artikulator, (c) titik artikulasi, dan (d) bergetar tidaknya glotis/pita suara (Verhaar, 1986:17-19; Kentjono, 1982:26-27; Sam-suri, 1987:98-103).

Bunyi suprasegmental meliputi tekanan, nada, panjang, dan jeda. Tekanan menyangkut keras lemahnya ucapan, nada menyangkut tinggi rendahnya ucapan. Panjang pendeknya ucapan disebut kuantitas/panjang. Pemotongan bagian-bagian bunyi disebut jeda.

Analisis lebih lanjut mengenai fonologi adalah menentukan bunyi itu sebagai satuan terkecil yang fungsional, yang berfungsi membedakan arti (Verhaar, 1986:36). Bunyi yang fungsional yang dapat membedakan arti disebut fonem (Bloch and Trager, 1944:38; Fromkin and Rodman, 1983:72). Sebuah fonem dapat direalisasikan dalam dua bunyi atau le-

bih. Macam-macam realisasi bunyi yang berbeda yang berasal dari satu fonem disebut alofon (Fromkin and Rodman, 1983: 77).

Penentuan fonem atau perumusan sistem fonem didasarkan atas prinsip-prinsip berikut (mengikuti Samsuri (1987:131-132). Pertama, bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi lingkungannya. Kedua, sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Ketiga, bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Keempat, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang sama.

Jumlah fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi "fonetis"nya. Inventarisasi fonem suatu bahasa lebih menerangkan sistematis bunyi-bunyi daripada suatu inventarisasi semua bunyi "fonetisnya". Oleh karena itu, fonologi lebih penting daripada fonetik (Verhaar, 1986: 37).

Fonem berperan membentuk silabe dalam kata. Kata disamping memiliki fonem sebagai unsur-unsurnya, juga memiliki satuan-satuan ritmis dalam silabe yang dibuat dalam kaidah fonotaktik.

2.2.3 Morfologi

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan

atau mempelajari seluk beluk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata pada golongan dan arti kata (Ramlan, 1983:16-17). Nida (1946:1) menyebut morfologi sebagai studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata.

Morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti (Hockett, 1958:123). Rumusan yang hampir sama dengan hal ini disampaikan oleh Nida (1946:6), yaitu bentuk linguistik terkecil yang mengandung makna. Ramlan (1983:26) menyatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, yakni satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Satuan gramatik ialah satuan yang mengandung arti baik leksikal maupun arti gramatikal (Ibid:22).

Berdasarkan distribusinya, morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat (Verhaar, 1986:52). Morfem bebas adalah morfem yang dalam distribusinya dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, selalu melekat pada bentuk lain (Ramlan, 1983:8; Moeliono, ed., 1988:24). Dalam pemakaian atau dalam distribusinya, morfem sering mengalami perubahan bentuk. Anggota satu morfem yang berbeda wujudnya, tetapi mewakili fungsi dan makna disebut alomorf (Moeliono, ed., 1988:25). Selanjutnya, morfem terikat dapat dibedakan menjadi morfem dasar terikat, morfem imbuhan, dan klitik (Verhaar, 1986:53). Ketiga morfem ini selalu terikat pada morfem lain atau selalu diimbuhkan

pada morfem lain untuk membentuk kata turunan.

Morfem dicari dengan deretan paradigma, yaitu suatu deretan atau daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1985b:30). Untuk menentukan morfem, Samsuri (1987:172-178) telah mengemukakan beberapa prinsip analisis morfologis. Pertama, bentuk-bentuk yang berulang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama. Kedua, bentuk-bentuk yang mirip susunan fonem-fonemnya yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis. Ketiga, bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya yang tidak dapat diterangkan perbedaannya secara fonologis masih bisa dimasukkan sebagai alomorf dari suatu morfem asal perbedaan itu dapat diterangkan secara fonologis. Keempat, bentuk-bentuk yang sama bunyi merupakan morfem yang berbeda, apabila berbeda pengertiannya. Dikatakan sebagai morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti distribusi yang berlainan, dan merupakan morfem yang berbeda apabila pengertiannya berhubungan, tetapi distribusinya sama. Kelima, suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila bentuk itu berdiri sendiri, merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur dan terdapat di dalam kombinasi yang lain (cf. Nida, 1946:7-54; Ramlan, 1985:33-40; Samsuri, 1987:172-178).

Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata, baik dengan penambahan afiks, pengulangan bentuk dasar maupun

pemaduan morfem-morfem dasar (Nida, 1946; Ramlan, 1983). Dalam pelaksanaannya ternyata tidak semudah itu, sebab proses morfologis sering dibarengi oleh perubahan-perubahan bunyi. Gejala ini terjadi pada sebagian besar bahasa. Karena perubahan-perubahan itu biasanya merupakan gejala yang "ajeg", maka perubahan ini pun perlu diamati hingga diperoleh suatu sistem, yaitu sistem perubahan bunyi sebagai akibat proses morfologis.

Pengertian kata majemuk sering terkacaukan dengan satuan sintaktis yang disebut frasa. Jika dilihat dari unsurnya, kata majemuk merupakan batas antara satuan morfologis dan satuan sintaktis. Namun karena konstruksi itu mewujudkan satu kata, konstruksi itu disebut satuan morfologis. Kata majemuk sendiri diartikan sebagai kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya yang menimbulkan pengertian baru (Ramlan, 1983:69).

Untuk menganalisis data kebahasaan dalam bidang morfologi, digunakan analisis morfologis yang disarankan Nida (1946) dan Samarin (1988). Pertama, segmentasi, yaitu menggal bentuk-bentuk kebahasaan sehingga diperoleh bentuk terkecil bermakna (morf). Kedua, penentuan morfem, yaitu menentukan morfem dari bentuk-bentuk yang sama, mirip bervariasi bebas. Ketiga, penentuan distribusi dan kelas distribusi morfem, yaitu menentukan posisi pemakaian morfem secara struktural, baik dengan arah hubungan sintagmatis maupun arah hubungan paradigmatis. Keempat, pendaftaran morfem-morfem, yaitu mendaftarkan secara tuntas morfem-

morfem yang diperoleh dari analisis. Secara singkat, Samarin (1988:278-281) menyampaikannya dalam tiga langkah: (1) segmentasi, (2) kolasi atau perbandingan, dan (3) analisis.

Penentuan kelas kata didasarkan pada pembagian kelas kata menurut Kridalaksana (1991). Dengan demikian akan ditemukan adanya verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, preposisi, konjungsi.



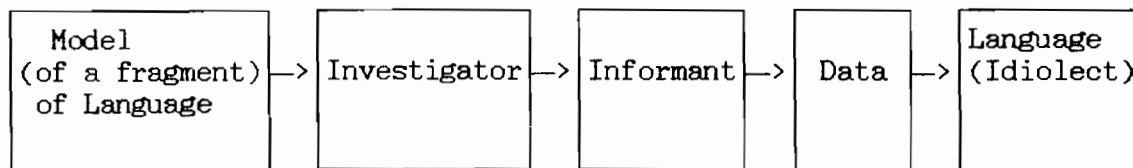
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pengantar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena sifatnya (i) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual, dan (ii) terstruktur, karena data yang mula-mula terkumpul disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1970:40). Metode ini mempunyai relevansi dengan kerangka kerja linguistik struktural karena linguistik struktural berusaha memberikan gambaran tentang struktur bahasa pada waktu tertentu. Dengan metode ini, hasil penelitian ini tidak bersifat normatif (hanya menentukan norma-norma yang seharusnya berlaku atau yang seharusnya dipakai) dan tidak pula bersifat diakronik, yaitu tidak memperhitungkan perkembangan bahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan bahasa Maibrat. Model penelitian deskriptif yang digunakan adalah model deskripsi bahasa sinkronis menurut Kibrik (1977:3). Dalam penerapan model ini dipakai informan untuk mendapatkan data dan selanjutnya ditentukan struktur bahasa yang diteliti. Secara skematis model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. Model Penelitian Deskriptif

Penelitian ini juga berciri empiris dan induktif. Empiris berarti analisisnya berkisar pada data yang dikumpulkan secara nyata dari keadaan di lapangan. Induktif berarti kesimpulannya ditarik dari hasil analisis data (Poedjosedarmo, tanpa tahun:16).

3.2 Prosedur Penelitian

Setiap prosedur penelitian linguistik melewati tiga macam tahapan strategis, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis data. Pembagian ini dikatakan menurut tahapan strategis karena terkumpulnya data merupakan tahapan strategis yang pertama, sedangkan teranalisisnya data dan terolahnya data, serta dipaparkannya hasil analisis data itu berturut-turut merupakan tahapan strategis yang kedua dan ketiga (Sudaryanto, 1988a:57).

3.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap atau percakapan berupa percakapan antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber (Su-

yang sesuai dengan sifat alat disebut "teknik", sedangkan tahapan atau urutan penggunaan "teknik" disebut "prosedur" (Sudaryanto, 1988:26-27). Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan prosedur sebagai berikut:

- (1) Transkripsi data ke dalam transkripsi fonetis, kemudian dialihaksarakan ke dalam transkripsi fonemik. Data morfologi ditranskripsikan secara grafe-mik.
- (2) Terjemahan data yang telah ditranskripsikan secara harafiah kemudian diberi terjemahan bebas.
- (3) Segmentasi atas satuan-satuan unsur kebahasaan.
- (4) Identifikasi korpus yang rumit atau memiliki kelainan struktur untuk pengecekan kembali jika terjadi kesalahan pentranskripsian atau pemerriannya.
- (5) Klasifikasi korpus berdasarkan fenomena kebahasaan yang terdapat di dalamnya.
- (6) Generalisasi berdasarkan perilaku struktural.
- (7) Pemeriksaan dan pengujian generalisasi dengan berbagai kemungkinan data, baik yang telah tersedia dalam korpus maupun yang belum tersedia dalam korpus dengan melibatkan informan.
- (8) Pembuatan formulasi dan generalisasi yang telah diuji kesahihannya untuk diformulasikan ke dalam rumusan yang hemat, cermat dan tepat.

3.1.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi



dengan metode penyajian kaidah yang informal, yaitu berupa perumusan dengan kata-kata yang umum. Dari hasil analisis data akan ditemukan dan diidentifikasi bentuk yang mempunyai tingkah laku yang sama. Pada akhirnya akan diformulasikan kaidah yang tepat serta sah mengenai struktur bahasa Maibrat yang dipaparkan dalam pemaparan hasil analisis data.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Populasi

Yang dimaksud populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian (Sudaryanto, 1990: 36). Yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Maibrat yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ayamaru, Kecamatan Aifat, dan Kecamatan Aitinyo.

3.3.2 Sampel

Karena jumlah keseluruhan pemakaian yang sedemikian besarnya, maka agar kerja penelitian ini efektif dan efisien, tuturan hasil penelitian itu diambil sebagian saja yang dipandang cukup mewakili keseluruhannya. Sebagian tuturan yang diambil itulah yang disebut "sampel" (Sudaryanto, 1990:36). Sampel ditentukan berdasarkan tujuan dengan memaparkan lima contoh tuturan setiap aspek tujuan.

Penentuan lima contoh itu dilandasi oleh pertimbangan bahwa satu contoh saja sudah valid (Samarin, 1988:233). Seandainya ada keterbatasan data contoh-contoh diberikan seadanya. Yang menjadi sampel adalah penutur bahasa Maibrat dialek Ayamaru.

3.2.3 Informan

Informan adalah nara sumber yang membantu peneliti untuk mengumpulkan data dan dijadikan alat pengumpul data oleh peneliti. Informan yang "baik" adalah informan yang telah menguasai bahasanya, sehingga mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya secara efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam diri informan telah terbentuk struktur linguistik bahasanya (Samarin, 1988: 48).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan, yaitu informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Informan pangkal ini terdiri atas pejabat pemerintah daerah tingkat Propinsi/Kabupaten/Kecamatan/Desa yang dipandang cukup mengetahui dan berwenang memberikan informasi, menunjuk informan, dan mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di daerahnya.

Informan utama adalah seseorang yang direkam ujarannya. Mereka ini disebut informan utama karena informasi yang diberikan merupakan data utama yang dideskripsikan sistemnya. Informan utama dipilih dan ditetapkan berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut:

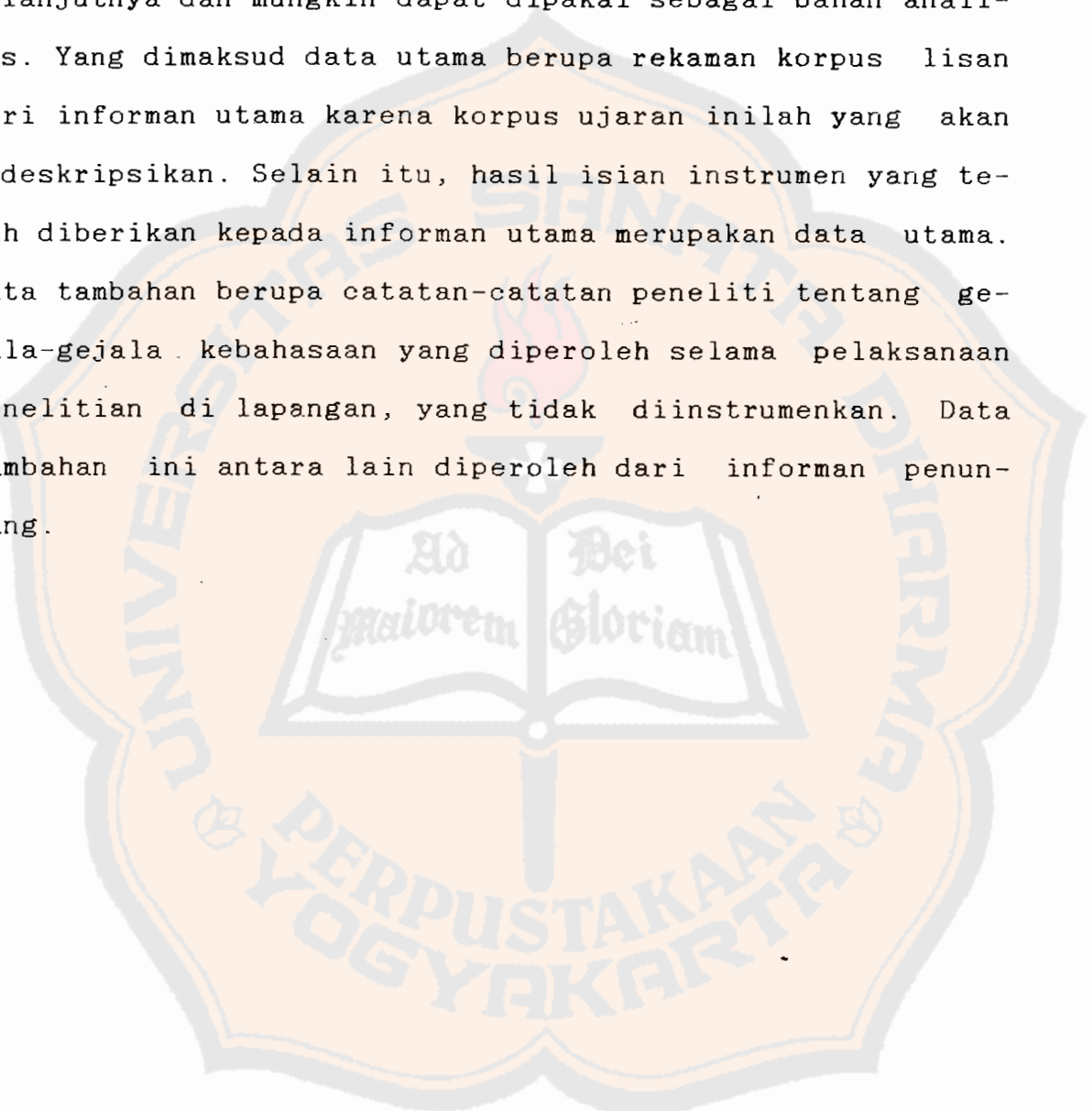
- (1) Informan merupakan penutur asli bahasa Maibrat dialek Ayamaru.
- (2) Laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa. Perbedaan jenis kelamin tidak dianggap signifikan.
- (3) Usia informan antara 25 - 50 tahun.
- (4) Tidak cacat wicara, kesehatannya baik.
- (5) Mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Kelancaran bahasa Indonesia itu diperlukan karena adanya kemungkinan data yang ingin diperoleh dapat dimunculkan dengan pancingan terjemahan.
- (6) Pendidikan informan minimal lulusan SD.
- (7) Bersedia menjadi narasumber dan mempunyai waktu yang cukup untuk penelitian.
- (8) Tidak pernah meninggalkan dusunnya.
- (9) Bersikap terbuka dan tidak mudah tersinggung.

Yang dimaksud informan penunjang adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang kebahasaan yang dapat dipandang sebagai data tambahan. Yang termasuk informan penunjang adalah mereka yang tergolong penutur asli bahasa Maibrat, tetapi tidak harus tinggal di Kecamatan Ayamaru Sorong. Informan penunjang ini akan dimintai informasi tentang bentuk-bentuk yang oleh peneliti diragukan kebenarannya. Jika data yang diperoleh terasa masih kurang, data itu dapat dipancing dari informan penunjang.

3.4 Data

Jenis data yang diharapkan berupa data dasar, data utama dan data tambahan. Data dasar diperoleh saat peneliti

melakukan penjajakan atau studi pustaka yang berupa bahan tertulis, seperti majalah, buku, hasil penelitian peneliti sebelumnya atau informasi lisan dari informan pangkal. Data dasar ini berguna untuk menetapkan strategi penelitian selanjutnya dan mungkin dapat dipakai sebagai bahan analisis. Yang dimaksud data utama berupa rekaman korpus lisan dari informan utama karena korpus ujaran inilah yang akan dideskripsikan. Selain itu, hasil isian instrumen yang telah diberikan kepada informan utama merupakan data utama. Data tambahan berupa catatan-catatan peneliti tentang gejala-gejala kebahasaan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di lapangan, yang tidak diinstrumenkan. Data tambahan ini antara lain diperoleh dari informan penunjang.



BAB IV

F O N O L O G I

4.1 Pengantar

Untuk mengenal dan memahami suatu bahasa, perlu diketahui terlebih dahulu fonem-fonem yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Hal ini berarti bahwa inventarisasi fonem sangat perlu dalam pemerian suatu bahasa. Untuk itulah, dalam bab ini akan diuraikan sistem fonologi bahasa Mai-brat. Fonologi yang dimaksud dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran-ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata tersebut sebagai "konstituen" (yaitu suatu bagian dari ujaran) (Verhaar, 1986:36).

Jika bahasa ditelaah di dalam fungsinya sebagai alat komunikasi wajarlah apabila bentuk yang menguraikan pengalaman yang akan disampaikan disebut artikulasi pertama, dan bentuk penanda dalam fonem yang berurutan disebut artikulasi kedua. Namun jangan dilupakan ihwal "mengartikan" sesuatu yang tidak terungkap dengan sesuatu yang terungkap terjadi dalam komunikasi bahasa. Jadi, wajarlah bila penyusunan deskripsi yang bekerja dengan meneliti fakta yang teramati, bertitik tolak dari sesuatu yang terungkap, yaitu penanda yang kemudian meningkat ke sesuatu yang tidak terungkap. Jadi, penanda harus dideskripsi berdasarkan komponen bunyinya, yaitu fonem dan kalau perlu ciri distingtif lainnya. Oleh karena itu wajar jika deskripsi sua-

tu bahasa dimulai dengan penyajian fonologinya, artinya yang muncul pertama kali sebagai artikulasi kedua (Martinet, 1987:48-49).

Dalam setiap bahasa fonem-fonem jauh lebih kecil jumlahnya daripada jumlah bunyi "fonetis". Jumlah fonem dalam suatu bahasa disebut khazanah (perbendaharaan) fonem. Inventarisasi fonem dari suatu bahasa lebih menerangkan sistematis bunyi-bunyinya daripada suatu inventarisasi semua bunyi "fonetis"nya. Oleh karena itu, fonologi itu lebih penting daripada fonetik (Verhaar, 1986:37).

Penguraian sistem fonologi yang berupa penginventarisasian fonem-fonem dalam bab ini meliputi fonem segmental dan fonem suprasegmental. Di samping itu, kaidah fonotaktik akan ikut dibahas pula. Hanya sebelum itu, ihwal pengenalan fonem akan dibahas dahulu.

4.2. Penemuan dan Pengenalan Fonem

Ada dua cara untuk menemukan dan mengenali fonem dalam bahasa Maibrat, yaitu melalui pasangan minimal dan distribusi fonem. Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja. Sesuatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain itu disebut fonem. Dengan demikian penentuan fonem didasarkan pada kemiripan optimal.

Perbedaan antara dua fonem menyangkut "oposisi" di antaranya; jadi, masing-masing kata dalam pasangan minimal dioposisikan secara fonemis. Dalam pasangan minimal opo-

sisi tersebut merupakan "oposisi langsung" (Verhaar, 1986:37). Namun bisa terjadi bahwa dua fonem yang berbeda tidak pernah terdapat dalam pasangan minimal. Perhatikan lah pasangan-pasangan minimal berikut ini.

- (3) *mfi* [m^hfi] 'seperti'
- mfe* [m^hfe] 'kosong'
- (4) *boke* [boke] 'denda'
- boka* [boka] 'perangkap'
- (5) *sr^hor* [s^hr^hor] 'meluncur'
- sr^hur* [s^hr^hur] 'kusta'
- (6) *fra* [fra] 'batu'
- fru* [fru] 'terbang'
- (7) *mata* [mata] 'daun'
- mato* [mato] 'pintu, di dalam'
- (8) *baam* [ba:m] 'kapak'
- maam* [ma:m] 'cemburu'
- (9) *m^hfe* [m^hfe] 'kosong'
- n^hfe* [n^hfe] 'menyembuhkan'
- (10) *bo^hs^hmar* [bo^hs^hmar] 'tarian'
- bo^hs^hwar* [bo^hs^hwar] 'dupa'
- (11) *mata* [mata] 'daun, minum'
- mana* [mana] 'kepala'
- (12) *natu* [natu] 'mencabut'
- nasu* [nasu] 'mata'
- (13) *mti* [m^hti] 'malam'
- mji* [m^hji] 'patah'
- (14) *nkat* [n^hkat] 'kering'

nkah [n^əkah] 'membakar'

(15) *kok* [kɔk] 'ayam'

koh 'debu'

(16) *nase* [nase] 'gemuk'

nawe [nawe] 'berkata'

(17) *mji* [m^əji] 'patah'

myi [m^əyi] 'mengalir'

Pasangan minimal dalam (3) sampai (7) menyangkut vokal, sedangkan dalam (7) sampai (17) menyangkut konsonan. Dari pasangan minimal dalam contoh (3) sampai (7) dapat diketahui bahwa vokal /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/ masing-masing merupakan fonem. Dari pasangan minimal dalam (8) sampai (17) dapat ditunjukkan pula bahwa dalam bahasa Maibrat konsonan /b/, /m/, /w/, /t/, /s/, /j/, /n/, /h/, /k/, dan /y/ merupakan fonem.

Karena tidak semua fonem dapat dikontraskan dalam pasangan minimal, maka digunakanlah cara lain untuk menguji identitas suatu fonem, yaitu, melalui distribusi fonem. Berikut ini diketengahkan distribusi fonem, baik vokal maupun konsonan, dalam bahasa Maibrat.

FONEM	POSISI FONEM		
	Awal	Tengah	Akhir
/ i /	<i>ifo</i> 'hari ini'	<i>kaif</i> 'ubi'	<i>afi</i> 'atap'
/ e /	<i>ewok</i> 'dua'	<i>abet</i> 'luka'	<i>me</i> 'kosong'
/ a /	<i>ana</i> 'pagar, mereka'	<i>mam</i> 'di'	<i>kama</i> 'rayap'
/ o /	<i>ora</i> 'kebun'	<i>safom</i> 'hutan'	<i>mamo</i> 'pergi'
/ u /	<i>usen</i> 'pandan'	<i>mauf</i> 'telur'	<i>maku</i> 'kecil'
/ b /	<i>bo</i> 'barang'	<i>hbo</i> 'bersiul'	---
/ j /	<i>jo</i> 'saya'	<i>naja</i> 'ayah'	---
/ g /	<i>git</i> 'cawat'	<i>nagis</i> 'panggang'	---
/ t /	<i>tfo</i> 'pisau'	<i>mti</i> 'malam'	<i>maat</i> 'lima'
/ k /	<i>kabes</i> 'setan'	<i>make</i> 'buah'	<i>kbek</i> 'bahu'
/ f /	<i>faut</i> 'bukit'	<i>safom</i> 'hutan'	<i>fiyaf</i> 'kuning'
/ h /	<i>ha</i> 'garam'	<i>shat</i> 'menyisir'	<i>habah</i> 'pecahan'
/ m /	<i>mam</i> 'di'	<i>sno</i> 'pilek'	<i>mban</i> 'dari'
/ n /	<i>nar</i> 'pelangi'	<i>sneh</i> 'lambut'	<i>sren</i> 'janda'
/ ŋ /	<i>ngri</i> 'harus'	<i>mangkaron</i> 'tanduk'	---
/ n /	<i>nyo</i> 'kamu' (tgl.)	<i>fenya</i> 'wanita'	---
/ r /	<i>raa</i> 'orang'	<i>ora</i> 'kebun'	<i>rir</i> 'kilat'
/ w /	<i>waa</i> 'takut'	<i>awia</i> 'siapa'	---
/ y /	<i>yaf</i> 'luka'	<i>ayo</i> 'matahari'	---

Bagan 2. Distribusi Fonem

Dari distribusi fonem di atas (lihat bagan 2) dapat diketahui bahwa dalam bahasa Maibrat terdapat 5 buah vokal dan 15 buah konsonan. Dari bagan 2 di atas dapat ditunjukkan pula bahwa ada konsonan yang dapat berdistribusi di semua posisi, yaitu konsonan /t/, /k/, /f/, /m/, /n/, /h/, /s/, dan /r/, dan ada pula konsonan yang hanya terdapat pada dua posisi, yaitu konsonan /b/, /j/, /g/, /ŋ/, /ñ/, /w/, dan /y/.

4.3 Jenis-jenis Fonem

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, fonem ialah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan kata dari kata yang

lain. Bunyi bahasa yang distingtif atau fonem ini dibedakan atas fonem segmental dan fonem supragemental (Bloch dan Trager, 1944:34). Bunyi segmental dibedakan atas fonem vokal dan fonem konsonan, sedangkan bunyi suprasegmental meliputi tekanan, panjang, nada dan jeda. Berikut ini akan dibahas bunyi segmental dan suprasegmental dalam bahasa Maibrat.

4.3.1 Fonem Segmental

4.3.1.1 Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan di atas glotis (Kentjono, 1982:28; Verhaar, 1986:17). Ini berarti bahwa vokal dihasilkan alat ucap yang tidak mengalami hambatan udara (Bloch dan Trager, 1944:18). Vokal dibedakan atas vokal panjang dan vokal pendek. Perbedaan ini didasarkan pada lamanya bunyi vokal itu diucapkan atau lamanya bunyi itu diartikulasikan. Vokal juga dibedakan atas vokal rangkap dan vokal tunggal.

a) Vokal Pendek

Yang dimaksud vokal pendek adalah vokal yang diucapkan dengan durasi biasa/umum. Penentuan bunyi vokal ini dilakukan dengan memperhatikan bagian lidah yang diangkat, tinggi rendahnya lidah dan bentuk bibir waktu menghasilkan vokal. Fonem vokal dalam bahasa Maibrat dapat terlihat dalam bagan berikut:

	DEPAN	TENGAH	BELAKANG
TINGGI	i		u
TENGAH	e		o
RENDAH		a	

Bagan 3. Konfigurasi Fonem Vokal

Berikut ini diberikan contohnya masing-masing:

/i/ : *ifo* [ifo] 'hari ini'

/e/ : *ewok* [ɛwɔk] 'dua'

/a/ : *aban* [aban] 'ular'

/o/ : *ora* [ora] 'kebun'

/u/ : *usen* [usɛn] 'pandan'

b) Vokal Panjang

Vokal panjang diartikan sebagai vokal yang diucapkan dalam durasi yang cukup lama/panjang. Vokal panjang biasanya dituliskan dengan vokal ganda. Dalam bahasa Maibrat dijumpai beberapa bentuk vokal panjang, misalnya:

/a:/ : *aa* [a:] 'tali'

/i:/ : *sii* [si:] 'jarum'

/e:/ : *ee* [e:] 'jauh'

/o:/ : *oom* [o:m] 'hujan'

/u:/ : *tuuf* [tu:f] 'tiga'

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah data, vokal panjang ada yang bersifat fonemis. Hal ini dapat dilihat pada pasangan minimal berikut ini.

/a/ : /a:/ : *mam* [mam] 'di, pada' : *maam* [ma:m] 'cemburu'
 /o/ : /o:/ : *bo* [bo] 'barang' : *boo* [bo:] 'kain'
 /u/ : /u:/ : *nyum* [n^oyum] 'memakai' : *nyuum* [n^oyu:m] 'me-
 nanam'

Menghadapi kenyataan di atas, status vokal panjang sebagai fonem mungkin dapat dipertanyakan. Meskipun sebagian data memperlihatkan adanya vokal panjang, namun untuk menentukan identitas vokal itu sebagai fonem tersendiri masih problematis, mengingat keterbatasan data dan frekuensinya yang relatif rendah.

c) Vokal Rangkap

Dalam bahasa Maibrat, dua vokal yang berdekatan agaknya tidak harus dipandang sebagai saling mempengaruhi cara pengucapan vokal tersebut sehingga mengubah identitas vokal masing-masing. Dalam bahasa Maibrat tidak terdapat diftong, yang ada adalah vokal rangkap, yaitu vokal yang satu diikuti vokal yang lain. Jadi merupakan dua vokal "tunggal" (*simple vowels*) yang ditulis secara berurutan, tetapi masing-masing merupakan dua silabe yang berbeda (Verhaar, 1986:22).

Ciri-ciri diftong adalah waktu diucapkan posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta jarak lidah dengan langit-langit. Deret vokal yang berciri seperti itu tidak ditemukan dalam bahasa Maibrat. Dengan demikian, vokal rangkap dalam bahasa Maibrat

dianggap sebagai dua vokal tunggal. Penandaan adanya dua vokal berderet, selain didasarkan pada penentuan di atas, juga ditandai adanya bunyi peluncur, seperti bunyi [^y] dan [^w]. Vokal rangkap yang terdapat dalam bahasa Maibrat cukup variatif, seperti dapat dilihat di bawah ini.

(a) /ie/, /ia/, /io/, /iu/, misalnya:

/ie/ : *nfie* [n^əfi^ye] 'meniup'

/ia/ : *wiak* [wi^yak] 'perahu'

/io/ : *ribioh* [ribi^yɔh] 'hutan'

/iu/ : *mbtek hfiut* [mb^ətɛk h^əfi^yUt] 'jatuh ter-telentang'

(b) /ei/, /ea/, /eo/, /eu/, misalnya:

/ei/ : *nhreiti* [n^əhreiti] 'singgah, mampir'

/ea/ : *hrea* [hre^ya] 'lidah'

/eo/ : *mbeoh* [mbe^yɔh] 'memang'

/eu/ : *nseu* [n^əseu] 'menaruh kembali'

(c) /ai/, /ae/, /ao/, /au/, misalnya:

/ai/ : *hwai* [h^əwai] 'tebing'

/ae/ : *nsaet* [n^əsaɛt] 'mengiris'

/ao/ : *markaok* [markaɔk] 'kasar'

/au/ : *mauf* [maUf] 'telur'

(d) /oi/, /oa/, /ou/

/oi/ : *namboi* [nambo^y] 'gugup'

/oa/ : *nkoaku* [n^əkoaku] 'kaku'

/ou/ : *boum* [boUm] 'anugerah, berkat'

(e) /ui/, /ua/, /uo/

/ui/ : *fuin* [fu^wIn] 'menaburkan'

/ua/ : *suara* [su^wara] 'singkong'

/uo/ : *nbuoh* [n^əbu^wɔh] 'mengupas'

Berdasarkan data yang ada, vokal rangkap /oe/, dan /ue/ tidak terdapat dalam bahasa Maibrat. Untuk vokal yang sama, bukanlah deret vokal yang dapat berdiri sendiri sebagai dua silabe yang berbeda tetapi merupakan bunyi panjang.

4.3.1.2. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara dengan adanya hambatan aliran udara (Bloch dan Trager, 1944:18), sehingga terjadi penyempitan dan penutupan alat ucap (Kentjono, 1982:26). Seperti juga vokal, konsonan juga dibedakan atas bunyi rangkap dan bunyi tunggal. Bunyi rangkap konsonan diistilahkan dengan gugus konsonan. Dalam bagian ini akan dibahas konsonan dan gugus konsonan dalam bahasa Maibrat.

a) Konsonan

Penentuan konsonan didasarkan pada empat kriteria, yaitu (1) dilihat dari cara penghambatan, (2) artikulator, (3) titik artikulasi, dan (4) bergetar tidaknya glotis/pita suara. Berikut ini akan dijabarkan penemuan konsonan bahasa Maibrat.

Berdasarkan kriteria di atas ke-14 konsonan yang ditemukan dalam bahasa Maibrat melalui pasangan minimal dapat dikelompokkan. Hanya ada empat macam konsonan bila dilihat dari cara penghambatannya dan ada 6 jenis konsonan

bila dilihat dari pertemuan artikulator dan titik artikulasinya. Dari cara penghambatannya ditemukan bunyi hambat bersuara yaitu /b/, /j/, dan /g/, dan bunyi hambat tak bersuara yaitu /t/ dan /k/. Bunyi frikatif tak bersuara yaitu bunyi /f/, /s/, dan /h/. Bunyi nasal yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Bunyi getar yaitu /r/. Semi-vokal yaitu /w/ dan /y/.

Berdasarkan pertemuan artikulator dan titik artikulasi ditemukan bunyi bilabial yaitu /b/, /m/ dan /w/. Bunyi labiodental yaitu bunyi /f/. Bunyi alveolar yaitu /t/, /s/, /n/, dan /r/. Bunyi palatal yaitu /j /, /ñ/, dan /y/. Bunyi velar yaitu /g/, /k/ dan /ŋ/, serta bunyi glotal yaitu /h/. Perhatikan konfigurasi konsonan berikut ini.

	Bila- bial	Labio- dental	Alveo- lar	Palatal	Dorso velar	Glotal
Hambat bersuara	b			j	g	
Hambat tak bersuara			t		k	
Frikatif tak bersuara		f	s			h
Nasal	m		n	ñ	ŋ	
Getar			r			
Semi vokal	w			y		

Bagan 4. Konfigurasi Fonem Konsonan

b) Gugus konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu silabe yang sama (Moeliono, ed., 1988:42). Gugus konsonan dalam bahasa Maibrat cukup banyak dan variatif. Pada umumnya terletak pada awal kata. Berikut ini diketengahkan variasi gugus konsonan bahasa Maibrat.

(a) Dua Konsonan

- /br/ : *bron* [b^ərɒn] 'bambu'
- /bs/ : *bsok* [b^əsɔk] 'terperosok'
- /by/ : *byot* [b^əyɔt] 'burung nuri'
- /mb/ : *mbe* [mbe] 'panas'
- /mf/ : *mfo* [m^əfɔ] 'sekarang'
- /mn/ : *mnis* [m^ənɪs] 'berbau'
- /mk/ : *mkek* [m^əkɛk] 'merah'
- /mh/ : *mha* [m^əha] 'jinak'
- /mj/ : *mji* [m^əji] 'patah'
- /mt/ : *mti* [m^əti] 'malam'
- /ms/ : *msif* [m^əsɪf] 'sarang'
- /mm/ : *mmioh* [m^əmi^yɔh] 'bau amis'
- /mr/ : *mrat* [m^ərat] 'lengket'
- /my/ : *myo* [m^əyo] 'panjang'
- /mw/ : *mwak* [m^əwak] 'bengkok'
- /nb/ : *nbun* [n^əbʊn] 'bingung'
- /nk/ : *nka* [n^əka] 'basah'
- /h/ : *nghaa* [ŋ^əha:] 'sagu'
- /gy/ : *bogyo* [bogyo] 'pesta'

/nw/ : *niwrek* [niwrɛk] 'melewati'

(b) Tiga Konsonan

/mbr/ : *mbrurur* [mb^ərurUr] 'ganas'

/mbt/ : *mbtak* [mb^ətak] 'mengunyah'

/mbs/ : *mbsok* [mb^əsɔk] 'licin'

/msr/ : *msre* [m^əsre] 'tidak kena'

/nhr/ : *nhreiti* [n^əhreiti] 'singgah'

/nks/ : *nksiah* [n^ək^əsi^yah] 'tipis, ramping'

/nkn/ : *nkni* [n^ək^əni] 'berenang'

/ngy/ : *ngyas* [n^əgiyas] 'mengatakan, menagih'

/nst/ : *nste* [n^əste] 'menganyam'

/nsy/ : *nsyo* [n^əsyo] 'buang air besar'

/nsj/ : *nsjoh* [n^əsjɔh] 'menyerang'

/nsf/ : *nsfes* [n^əsfɛs] 'berminyak'

/nsr/ : *nsrioh* [n^əsri^yɔh] 'campuran'

/nsb/ : *nsbi hri* [n^əsbi h^əri] 'mengatasi'

/ntr/ : *ntru* [n^ətru] 'menerima'

/ntk/ : *ntkief* [n^ət^əkiɛf] 'menyembuhkan'

/ntf/ : *ntfa* [n^ət^əfa] 'mengaduk'

/ntw/ : *ntwok* [n^ət^əwɔk] 'menerobos'

/nwr/ : *nwre* [n^əw^əre] 'berdukacita'

/gr/ : *nggri* [ŋg^əri] 'harus'

/gm/ : *nggmo* [ŋg^əmo] 'marah'

/hsy/ : *hsyoh* [h^əsiyɔh] 'menggergaji'

/sby/ : *sbyo* [s^əbyo] 'memotong kayu'

Dari variasi gugus konsonan yang ada di atas, dapat dilihat konsonan-konsonan yang dapat bergabung membentuk

gugus konsonan. Tidak semua konsonan dapat bergabung menjadi gugus konsonan. Konsonan /b/ dapat bergabung dengan konsonan /r/, /s/, /y/, /m/, /n/ membentuk dua gugus konsonan. Konsonan /m/ dapat membentuk gugus konsonan dengan semua konsonan, kecuali dengan konsonan /ŋ/ dan /g/. Konsonan /s/ juga dapat bergabung dengan semua konsonan kecuali /j/. Konsonan lain memiliki keterbatasan untuk bergabung bersama konsonan lainnya membentuk dua gugus konsonan. Misalnya, konsonan /f/ hanya dapat membentuk gugus konsonan bersama /j/, /r/, /t/, /y/; konsonan /h/ hanya dapat bergabung dengan /m/, /n/, /r/, /w/, /y/, konsonan /k/ dapat bergabung dengan /b/, /m/, /n/, /k/, /r/, /s/ dan konsonan /w/ hanya dapat membentuk gugus konsonan yaitu dengan /r/.

Tidak semua gugus konsonan dapat terletak di semua posisi. Pada umumnya hanya dapat terletak di dua posisi yaitu awal kata dan tengah kata, atau pada silabe pertama dan kedua. Gugus konsonan yang dapat terletak di dua posisi yaitu /sm/, /sr/, /sy/, /sw/, /kr/, /mt/, dan /by/.

Konsonan yang dapat membentuk tiga gugus konsonan juga terbatas. Konsonan yang membentuk tiga gugus konsonan itu biasanya berawal konsonan /m/, /n/, /s/, /h/. Gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan hanya dapat terletak pada posisi awal kata atau pada silabe pertama.

4.3.2 Fonem dan Alofon

Yang dimaksud fonem yaitu sesuatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain

(Verhaar, 1986:36). Fonem merupakan wujud yang abstrak karena secara kongkret yang diucapkan adalah anggota dari fonem yang bersangkutan. Anggota dari suatu fonem itu disebut alofon (Verhaar, 1986:40). Hal ini berarti bahwa fonem yang dimiliki suatu bahasa lebih kecil jumlahnya daripada jumlah alofonnya.

Alofon ini ditentukan berdasarkan lingkungan atau posisinya di dalam kata. Alofon itu terjadi apabila ada perbedaan realisasi sebuah fonem yang sama dalam konteks yang berbeda (Martinet, 1987:84).

Amatilah realisasi fonem-fonem dalam contoh-contoh berikut ini.

- (18) *sogi* [sogi] 'parang'
fiyaf [fiyaf] 'kuning'
ifo [ifo] 'hari ini'
- (19) *msif* [m^əsɪf] 'sarang'
mnis [m^ənɪs] 'berbau'
isra [ɪsra] 'gua'
- (20) *fane* [fane] 'babi'
rere [rere] 'lambat'
- (21) *samer* [samɛr] 'masak'
kbek [k^əbɛk] 'bahu'
ewok [ɛwɔk] 'dua'
- (22) *yoyo* [yoyo] 'selalu'
ora [ora] 'kebun'
hrobit [h^ərobɪt] 'pusat'

dimaksud. Dalam bahasa Inggris unsur tekanan juga bersifat distingtif sebagai makna pembeda leksikal.

Fonem suprasegmental yang terdapat dalam bahasa Maibrat hanyalah tekanan. Fonem suprasegmental seperti nada sebenarnya ada dalam bahasa Maibrat tetapi tidak bersifat fonemis seperti dalam bahasa Cina.

Tekanan dapat disebut pula dengan istilah aksen atau, menurut Verhaar (1986:33), aksen tekan. Tekanan menyangkut keras lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar pastilah dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras, sedangkan suatu bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara sehingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental ciri prosodi tekanan lemah (Verhaar, 1986: 32).

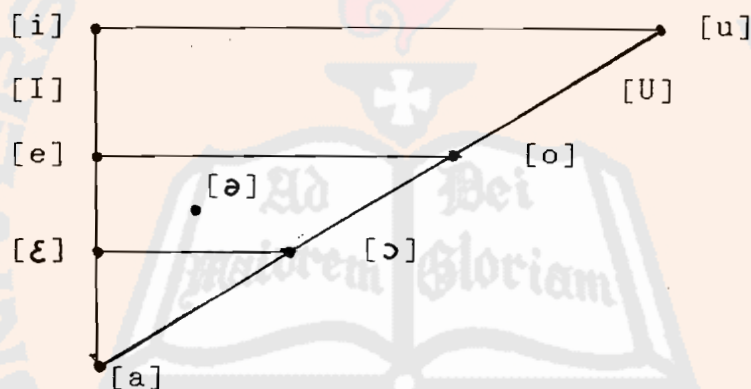
Tekanan dalam bahasa Maibrat bersifat fonemis, artinya bersifat sebagai pembeda makna leksikal. Tekanan itu digambarkan dengan tanda // pada silabe yang dimaksudkan.

Pada kata yang bersilabe dua, tekanan tidak selamanya terletak pada silabe pertama, tetapi dapat pula terletak pada silabe kedua. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan pasangan minimal kata-kata bersilabe dua berikut ini.

- | | |
|--------------------------|---------|
| (27)a. <i>ana</i> [ˈana] | ˈmereka |
| b. <i>ana</i> [aˈna] | ˈpagar |

- (23) *safom* [safɔm] 'hutan'
aof [aɔf] 'papeda'
kbor [k^abɔr] 'punggung'
- (24) *maru* [maru] 'danau'
usen [usɛn] 'pandan'
- (25) *srur* [srUr] 'kusta'
mauf [maUf] 'telur'

Fonem vokal yang terdapat pada contoh (18 s.d 25) mempunyai dua alofon. Alofon yang dimaksud dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 5. Denah alofon bahasa Maibrat

4.3.3 Fonem Suprasegmental

Selain fonem segmental yang merupakan unsur primer dalam ujaran, ada unsur lain yang juga sama pentingnya dalam membentuk ujaran, yaitu fonem suprasegmental. Adapun wujudnya berupa tekanan, panjang, nada, dan jeda.

Dalam bahasa tertentu, unsur-unsur seperti tekanan, panjang, nada dan jeda dapat menjadi dasar pembeda apakah unsur-unsur itu bersifat fonemis atau tidak. Misalnya, dalam bahasa Cina unsur nada dapat membedakan makna kata

- (28)a. *mait* ['maIt] 'makan'
 b. *mait* [ma'It] 'terbakar'
- (29)a. *ayo* ['ayo] 'matahari'
 b. *ayo* [a'yo] 'sepanjang hari'
- (30)a. *marak* ['marak] 'kulit'
 b. *marak* [ma'arak] 'kosong'
- (31)a. *tai* ['tai] 'saya tanam'
 b. *tai* [ta'i] 'saya pukul'
- (32)a. *rere* ['rere] 'sebentar'
 b. *rere* [re're] 'menaburkan'
- (33)a. *mato* ['mato] 'di dalam'
 b. *mato* [ma'to] 'lobang'

Selain pada kata bersilabe dua, tekanan sebagai pembeda leksikal dapat pula terjadi pada kata bersilabe tiga. Misalnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (34)a. *samuoh* ['samu^woh] 'berat'
 b. *samuoh* [sa'mu^woh] 'berbisik-bisik'
- (35)a. *sawiah* ['sawi^yah] 'ekor'
 b. *sawiah* [sa'wi^yah] 'mendukung'

Tekanan sebagai pembeda pada kata bersilabe satu juga ditemukan. Tekanan ini tampak jelas bila penutur mengucapkan kata bersilabe satu sebagai satu kata yang berdiri sendiri dalam tuturan. Contoh kata bersilabe satu yang memiliki perbedaan tekanan dalam pengucapan adalah:

- (36)a. *mtah* [m^ətah] 'pahit'
 b. *mtah* [m^ət'ah] 'anjing'

- (37)a. *nska* [n^əs^əka] 'habis'
 b. *nska* [n^əs^ək'a] 'balas'
- (38)a. *sbi* [s^əbi] 'pedas'
 b. *sbi* [s^əb'i] 'memotong'

Penekanan pada kata bersilabe satu di atas tidak begitu jelas, bila kata-kata tersebut terdapat dalam struktur yang lebih luas, yaitu kalimat. Dalam struktur kalimat kedua kata bersilabe satu yang sama menjadi terbedakan bila dilihat dari konteksnya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (39)a. *Mtah* kake reto.
 Pahit buah itu.
 'Buah itu pahit'
- b. *Nai mtah reto fe.*
 Kamu pukul anjing itu jangan.
 'Jangan kamu pukul anjing itu'

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa konteks kalimatlah yang membedakan *mtah* (39a) 'pahit' dengan *mtah* (39b) 'anjing'. Tidaklah mungkin makna *mtah* pada (39a) berarti 'anjing' dan sebaliknya juga tidak mungkin *mtah* (39b) berarti 'pahit'. Tetapi ketika *mtah* diucapkan sebagai satu kata, maka tekananlah yang membedakannya. Oleh karena itu, dalam bahasa Maibrat tekanan di sini berguna sebagai batas silabe untuk kata bersilabe lebih dari satu.

4.4 Kaidah Fonotaktik

Dalam bagian ini akan dibicarakan urutan fonem dalam silabe yang terdapat dalam kata dasar bahasa Maibrat

4.4.1 Urutan Fonem dalam Silabe

Silabe bahasa Maibrat dapat berbentuk :

1. Vokal saja (V)
2. Vokal Konsonan (VK)
3. Konsonan Vokal (KV)
4. Konsonan Vokal Konsonan (KVK)
5. Konsonan Konsonan Vokal (KKV)
6. Konsonan Konsonan Vokal Konsonan (KKVK)
7. Konsonan Konsonan Konsonan Vokal (KKKV)
8. Konsonan Konsonan Konsonan Vokal Konsonan (KKKVK)

Berikut ini akan diberikan contoh-contoh urutan fonem dalam bahasa Maibrat sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

4.4.1.1 Silabe Vokal (V)

Dalam bahasa Maibrat satu silabe dapat terdiri atas satu vokal saja. Perhatikan contoh berikut.

iro [iro] 'dosa', *ii* [i:] 'semut'
ewok [ɛwɔk] 'dua', *ee* [e:] 'jauh'
afi [afi] 'atap', *aa* [a:] 'tali'
owait [owaɪt] 'mangga', *oo* [o:] 'kudis'
usen [usɛn] 'pohon pandan', *uu* [u:] 'lagi, masih'

4.4.1.2 Silabe Vokal Konsonan (VK)

Semua vokal dalam bahasa Maibrat dapat membentuk satu silabe bersama konsonan.

iis [i:s] 'kemarin', *main* [maɪm] 'sayap'
snien [s ni^yɛm] 'mertua', *tien* [ti^yɛn] 'anting-an-ting'

wiak [wi^yak] 'perahu', *ah* [ah] 'katak'
oon [o:m] 'hujan', *oot* [o:t] 'air liur'
kaut [kaUt] 'tikus', *taur* [taUr] 'busur'

4.4.1.3 Silabe Konsonan Vokal (KV)

Semua vokal dalam bahasa Maibrat dapat membentuk silabe bersama konsonan.

bo [bo] 'barang', *buba* [buba] 'lalat'
noo [mo:] 'tumbuh', *nawat* [mawat] 'banyak'
fe [fe] 'tidak', *fares* [farɛs] 'belum'
tabak [tabak] 'rokok, tembakau', *to* [to] 'menuju'
saba [saba] 'cacing', *sii* [si:] 'jarum'
riwai [riwai] 'tadi', *raa* [ra:] 'orang'
ja [ja] 'berapa', *jo* [jo] 'saya'
ku [ku] 'anak', *karef* [karɛf] 'anak panah'
waa [wa:] 'takut', *wosur* [wosUr] 'buaya'
yoyo [yoyo] 'selalu', *yu* [yu:] 'kantong, tas'

4.4.1.4 Silabe Konsonan Vokal Konsonan (KVK)

Vokal yang diapiti konsonan dapat membentuk silabe seperti dalam contoh berikut.

arin [arIn] 'cuaca', *jit* [jIt] 'empat'
weref [wɛrɛf] 'laba-laba', *yer* [yɛr] 'jejak'
aban [aban] 'ular', *marak* [marak] 'kosong'
fos [fɔs] 'angin', *soon* [so:n] 'kelapa'
tuuf [tu:f] 'tiga', *but* [bUt] 'lintah'

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa konsonan yang pertama dapat berdistribusi dengan semua konsonan kecuali /ŋ/ dan /n/, sedangkan konsonan kedua tidak dapat berdis-

tribusi dengan /b/, /j/, /g/, /w/, /y/.

4.4.5 Silabe Konsonan Konsonan Vokal (KKV)

Suku kata ini terbentuk oleh urutan konsonan, konsonan, diikuti vokal. Perhatikan contoh berikut ini.

hri [h^əri] 'dinding', *sni* [s^əmi] 'mimpi'
fra [f^əra] 'batu', *tna* [t^əna] 'baru'
syo [s^əyo] 'kotoran', *tfo* [t^əfo] 'pisau'
kmurat [k^əmurat] 'tokek', *tbu* [t^əbu] 'tembok'

Dari data di atas terlihat bahwa yang menduduki konsonan pertama adalah /b/, /m/, /n/, /f/, /t/, /r/, /s/, /h/, /k /, sedangkan /w/, /j/, /y/ tidak dapat menduduki konsonan pertama. Konsonan kedua dapat diduduki oleh semua konsonan, kecuali /ŋ/ dan /ñ/.

4.4.1.6 Silabe Konsonan Konsonan Vokal Konsonan (KKVK)

Contoh-contoh berikut ini menunjukkan bahwa silabe dapat dibentuk dari konsonan, konsonan, vokal, diikuti konsonan.

frit [f^ərit] 'menyeberang', *hrir* [h^ərir] 'menggaruk'
kbek [k^əbɛk] 'bahu', *hren* [h^ərɛn] 'pantat'
mtah [m^ətah] 'anjing', *hbat* [h^əbat] 'martelu'
bron [b^ərɔn] 'bambu', *syoh* [s^əyɔh] 'ikan'
tfuk [t^əfʊk] 'memerciki', *bmun* [b^əmʊn] 'duri'

Konsonan yang dapat menduduki posisi pertama adalah /n/, /m/, /n/, /g/, /f/, /t/, /r/, /k/, /s/, /h/, /y/, sedangkan konsonan kedua dapat diduduki oleh semua konsonan selain /g/, /ŋ/, dan /ñ/. Konsonan yang tidak dapat menduduki posisi ketiga adalah /b/, /j/, /w/, /y/, /g/.

/ñ/, dan /ŋ/. Hampir sebagian besar bentuk KKKV adalah silabe yang merupakan satu kata.

4.4.1.7 Silabe Konsonan Konsonan Konsonan Vokal (KKKV)

Suku kata berikut ini terbentuk dari urutan konsonan, konsonan, konsonan diikuti vokal. Pada umumnya silabe yang berbentuk seperti ini merupakan satu kata. Perhatikan contoh berikut.

nksi [n^ək^əsi] 'bersin', *nkri* [n^əkri] 'menyadap'
nkre [n^əkre] 'ranting', *nste* [n^əs^əte] 'berdukacita'
nksa [n^ək^əsa] 'bunga pala', *nska* [n^əs^əka] 'lunas'
sbyo [s^əbyo] 'memotong', *ngkro* [ŋ^əkro] 'ikut'
mbrurur [mbrurUr] 'ganas'

4.4.1.8 Silabe Konsonan Konsonan Konsonan Vokal Konsonan (KKKVK)

Silabe bahasa Maibrat dapat pula dibentuk oleh urutan konsonan, konsonan, konsonan, vokal, diikuti konsonan. Contohnya sebagai berikut.

mbtik [mb^ətIk] 'ginjal', *ntnin* [m^ət^əmIn] 'berliku'
nsfes [n^əs^əfɛs] 'berminyak'
mbtak [mb^ətak] 'mengunyah', *ntras* [n^ətras] 'rusuk'
mbsok [mb^əsɔk] 'licin', *ntwok* [n^ət^əwɔk] 'menerobos'

4.4.2 Jenis-jenis Silabe

Silabe ditentukan berdasarkan puncak kenyaringan yang berupa vokal. Bila bunyi silabis tidak disusul oleh suatu

konsonan, maka silabe itu disebut silabe terbuka. Apabila bunyi silabe disusul oleh satu atau lebih konsonan, paling sedikit satu daripadanya termasuk silabe yang diakhirinya itu, maka silabe itu disebut silabe tertutup.

Silabe dalam bahasa Maibrat terdiri atas sebuah atau beberapa fonem. Silabe yang terdiri atas sebuah fonem ini biasanya berupa vokal. Konsonan dalam bahasa ini tidak merupakan puncak kenyaringan. Oleh karena itu, konsonan tidak mempunyai silabe tersendiri, tetapi bersama-sama dengan vokal membentuk silabe. Dalam bahasa Maibrat, ada beberapa jenis silabe bila dilihat dari pola struktur katanya. Kata-kata bahasa Maibrat dapat bersilabe satu, bersilabe dua, tiga, dan empat. Kebanyakan kata-kata bahasa Maibrat bersilabe dua. Di bawah ini disajikan urutan fonem dalam kata berdasarkan silabanya.

1. Struktur kata bersilabe satu

- 1) V : *aa* [a:] 'tali', *ee* [e:] 'jauh'
- 2) VK : *iis* [i:s] 'kemarin', *oom* [o:m] 'hujan'
- 3) KV : *bo* [bo] 'barang', *ha* [ha] 'garam'
- 4) KVK : *rir* [rIr] 'kilat', *maat* [ma:t] 'lima'
- 5) KKV : *tfo* [t^əfo] 'pisau', *mti* [m^əti] 'malam'
- 6) KVKV : *hror* [h^ərɔr] 'sirih', *mtah* [m^ətah] 'anjing'
- 7) KKKV : *nkre* [n^əkre] 'ranting, tangkai'
- 8) KKKVK : *mbtik* [mb^ətIk] 'ginjal', *ntrat* [n^ətrat] 'rusuk'

2. Struktur kata bersilabe dua

- 1) V-KV : *a-ya* [aya] 'air', *a-fi* [afi] 'atap'
- 2) V-KVK : *a-mah* [amah] 'rumah', *a-ban* [aban] 'ular'

- 5) KV-V-KVK : *bo-i-rif* [boirIf] 'pertunjukan'
- 6) KV-KV-VK : *bo-ka-it* [bokaIt] 'penutup'
- 7) KV-KV-KV : *bo-ma-ja* [bomaja] 'gejala'
- 8) KV-KV-KVK : *bo-sa-toh* [bosatoh] 'harta benda'
- 9) KVK-KV-KVK : *mang-ka-ron* [maŋkaron] 'tanduk'
- 10) KV-KVK-KVK : *ha-ten-ten* [hatenten] 'kutu busuk'

4. Struktur kata bersilabe empat

Berdasarkan data yang ada, tidak banyak ditemukan kata bersilabe empat dalam bahasa Maibrat. Contohnya:

- 1) KV-KV-KV-V : *me-no-fe-a* [menofe^ʷa] 'memang'
- 2) KV-KV-KV-VK : *bo-ka-na-et* [bokanaɛt] 'lagu'
- 3) KV-KVK-KV-VK : *na-yah-wa-or* [nayahwaɔr] 'meminjam'

Pemenggalan atau penyukuan kata-kata bahasa Maibrat ditentukan oleh puncak kenyaringan yang berupa vokal, juga unsur suprasegmental berupa tekanan dan jeda.

4.5 Bunyi Peluncur

Bunyi peluncur adalah bunyi yang menyertai pengucapan gugus konsonan atau vokal rangkap. Bunyi peluncur ini mempermudah pengucapan gugus konsonan atau vokal rangkap.

Dalam bahasa Maibrat ditemukan 3 bunyi peluncur, yaitu [ʔ], [w], [y]. Bunyi peluncur [ʔ] menyertai gugus konsonan yang tidak memiliki puncak kenyaringan sehingga gugus konsonan memiliki puncak kenyaringan. Misalnya, *snien* 'mertua' diucapkan [sʔni^yɛm], *kbor* 'punggung' diucapkan [kʔbɔr] .

Dalam vokal rangkap pun terdapat bunyi peluncur [^w] dan [^y]. Secara fonetis, bunyi peluncur [^y] muncul di antara vokal depan dengan vokal lainnya, dan juga di antara vokal belakang dengan vokal lainnya untuk bunyi [^w]. Bunyi peluncur [^w] dan [^y] yang menyertai vokal rangkap, membagi vokal rangkap menjadi dua vokal tunggal. Hadirnya bunyi peluncur menyebabkan terjadinya perubahan vokal secara fonetis. Misalnya bunyi [o] menjadi [ɔ] pada contoh *hwlom* 'kemarau' [h^əwi^yɔm].

Bunyi peluncur [ə], [^w], dan [^y] tampak jelas apabila penutur mengucapkan kata yang mengandung gugus konsonan atau vokal rangkap secara lambat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>kbər</i>	[k ^ə b ^ə r]	'punggung'
<i>hasiəh</i>	[hasi ^y ɔh]	'ubi talas'
<i>hrobi</i>	[h ^ə robɪt]	'pusat'
<i>wiak</i>	[wi ^y ak]	'perahu'
<i>hrea</i>	[h ^ə re ^y a]	'lidah'
<i>ribiəh</i>	[ribi ^y ɔh]	'hutan'
<i>mbeəh</i>	[mbe ^y ɔh]	'menuang'
<i>hwai</i>	[h ^ə wa ^y]	'tebing'
<i>namboi</i>	[nambo ^y]	'gugup'
<i>fuin</i>	[fu ^w ɪn]	'menaburkan'
<i>suara</i>	[su ^w ara]	'singkong'
<i>nbuəh</i>	[n ^ə bu ^w ɔh]	'mengupas'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa bunyi peluncur [ə] menyertai gugus konsonan seperti /kb/, /hr/,

/hw/, /nb/. Pada gugus konsonan /mb/, bunyi peluncur [^h] terucap setelah bunyi [b] misalnya *mbtik* [mb tɪk] 'ginjal', *mbtak* [mb^h tak] 'mengunyah'.

Bunyi peluncur yang menyertai vokal rangkap adalah bunyi [^w] dan [^y]. Munculnya bunyi peluncur [^w] dan [^y] ini karena vokal depan atau vokal belakang diucapkan bersama-sama vokal lainnya. Dari contoh di atas terlihat bahwa vokal rangkap yang disertai bunyi peluncur [^y] adalah /io/, /ia/, /ea/, /eo/, dan bunyi [^w] menyertai /ui/, /ua/, /uo/.

Bunyi [^y] terjadi karena peninggian lidah menjadi lebih dekat pada langit-langit, lebih tinggi dari bunyi [i], sehingga terjadi alur sempit antara lidah dan langit-langit. Demikianlah mengapa bunyi peluncur [^y] selalu menyertai vokal rangkap yang mengandung bunyi [i] dan [e].

Begitu pula bunyi [^w] terjadi dari pembundaran yang lebih sempit dari pengucapan bunyi vokal [u], sehingga alur yang terjadi terlalu sempit untuk menghasilkan bunyi [u] sejati. Karena kedekatan artikulasi antara bunyi [^w] dengan bunyi [u], maka bunyi peluncur [^w] muncul pada vokal rangkap yang mengandung bunyi [u] dan [o].

BAB V

MORFOLOGI

5.1 Pengantar

Morfologi adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan bentuk kata dan cara-cara pembentukan kata (Ramlan, 1985:21). Kata dapat dilihat sebagai satuan gramatikal dan satuan pendukung fungsi sintaktis (Keraf, 1978:12). Dalam bahasa Maibrat ditemukan bentuk *tatem* 'tanganku', *natem* 'tanganmu/ tangan kita', *tamo* 'saya pergi', *namo* 'kamu pergi/ kita pergi' dan sebagainya yang membentuk satu kata. Sebaliknya padanannya dalam bahasa Indonesia dapat terdiri dari dua kata. Kata ini disebut juga kata morfosintaktis (*morfosyntactic word*) (Lyons, 1971:196). Dalam penelitian ini, kata-kata semacam ini dianggap sebagai satu kata yang mengalami proses morfologis.

Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang bersangkutan dengan masalah-masalah morfologis, yang meliputi penentuan morfem dan pengenalan morfem, proses morfologis yang terjadi dan kelas kata, dan proses morfofonemik dalam bahasa Maibrat. Proses morfofonemik sengaja dibicarakan setelah kelas kata karena pada kelas kata tertentu terjadi pula perubahan morfemis. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah di luar tataran morfologi tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

5.2 Penemuan dan Pengenalan Morfem

Penemuan dan pengenalan morfem dicari dengan deretan morfologis atau deretan paradigma. Yang dimaksud deretan morfologis atau deretan paradigma adalah suatu deretan atau daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1985:30). Deretan paradigma ini memperlihatkan semua perubahan afiksasi yang mempertahankan identitas kata (Verhaar, 1986:65). Amatilah contoh berikut ini.

- (40) *tama* 'saya datang'
 nama 'kamu datang' (tgl.)
 yama 'dia datang' (mask.)
 mama 'dia datang' (fem.), 'mereka datang'
 bma 'kita datang'
 nma 'kami datang', 'kamu datang' (jmk.)

Dari deretan kata-kata yang terdapat dalam contoh di atas, diketahui adanya satuan lingual yang sama, yaitu *ma* dan satuan lingual *ta-*, *na-*, *ya-*, *ma-*, *b-*, dan *n-*. Sesuai dengan prinsip Ramlan (1985:33-40) bahwa satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologis dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem, maka bentuk *ma-* 'datang' merupakan satu morfem. Untuk menentukan bahwa bentuk *ta-*, merupakan morfem atau bukan, dapat dilihat bentuk *ta-* yang melekat pada contoh berikut.

- (41)a. *tawia* 'saya menangis'
 tate 'saya mandi'
 tatem 'tanganmu'

<i>tasu</i>	'matamu'
<i>tasohanif</i>	'bibirmu'

Dari deretan paradigma di atas diketahui bahwa satuan lingual *wia*, *te*, *tem*, *su*, dan *sohanif* dapat dilekati oleh satu unsur yang sama yaitu *ta-*. Dengan demikian *ta-* dalam paradigma (41a) merupakan morfem.

Ada perbedaan antara morfem *ta-* yang melekat pada verba *wia* dan *te* (co. 41a) dengan *ta-* yang melekat pada nomina *tem*, *su* dan *sohanif*. Morfem *ta-* yang melekat pada verba memiliki kandungan fungsi sebagai predikat dalam konstruksi sintaktis yang menunjukkan adanya proses morfo-sintaktis, sedangkan morfem *ta-* yang melekat pada nomina sungguh-sungguh merupakan proses morfologis. Dalam bahasa Maibrat suatu morfem yang melekat pada verba mengandung fungsi dalam struktur sintaktis. Namun pembicaraan yang menyangkut tataran sintaktis tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

Untuk menentukan apakah *na-* juga merupakan satu morfem dapat dilihat pada deretan paradigma berikut ini.

(41)b. <i>nawia</i>	'kamu menangis'
<i>nate</i>	'kamu mandi'
<i>natem</i>	'tanganmu'
<i>nasu</i>	'matamu'
<i>nasohanif</i>	'bibirmu'

Dari perbandingan deretan morfologis itu dapat ditunjukkan adanya morfem *na-* sebagai unsur yang terdapat pada tiap-tiap kata anggotanya. Hingga dapat dipastikan kata *nawia*

terdiri dari morfem *na-* dan *wia*, *nate* terdiri dari *na-* dan *te*, *natem* terdiri dari *na-* dan *tem*, *nasu* terdiri dari *na-* dan *su*, *nasohanif* terdiri dari *na-* dan *sohanif*. Dengan demikian maka unsur *na-* merupakan morfem.

Penentuan apakah bentuk *ma-*, *ya-*, *n-* dan *b-* merupakan morfem dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (41)c. *mawia* 'dia menangis'(fem.) atau 'mereka menangis'
mate 'dia mandi'(fem.) atau 'mereka mandi'
matem 'tangannya'(fem.) atau 'tangan mereka'
masu 'matanya' (fem.) atau 'mata mereka'
masohanif 'bibirnya'(fem.) atau 'bibir mereka'
- (41)d. *yawia* 'dia menangis'(mask.)
yate 'dia mandi'(mask.)
yatem 'tangannya'(mask.)
yasu 'matanya'(mask.)
yasohanif 'bibirnya'(mask.)
- (41)e. *nwia* 'kamu menangis'(jmk.) atau 'kami menangis'
nate 'kamu mandi'(jmk.) atau 'kami mandi'
natem 'tanganmu'(jmk.) atau 'tangan kami'
nsu 'matamu'(jmk.) atau 'mata kami'
nsohanif 'bibirmu'(jmk.) atau 'bibir kami'
- (41)f. *bwia* 'kita menangis'
bte 'kita mandi'
btem 'tangan kita'
bsu 'mata kita'

bsohanif 'bibir kita'

Pada deretan paradigma di atas, terlihat adanya dua unsur yang membentuk kata. Unsur *ma-* melekat pada satuan lingual *wia, te, tem, su* dan *sohanif* (lih.41c). Demikian pula, unsur *ya-, n-,* dan *b-* dapat melekat pada satuan lingual *wia, te, tem, su* dan *sohanif* (contoh 41d-f). Dengan demikian, dapatlah dipastikan bahwa *ma-, ya-, n-* dan *b-* merupakan morfem.

Deretan paradigma berguna dalam penentuan morfem-morfem. Dengan membandingkan kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya dapat ditentukan suatu morfem. Selain itu, deretan paradigma juga menentukan apakah suatu kata terdiri dari satu morfem atau lebih.

5.3 Jenis-jenis Morfem

Berdasarkan bentuknya morfem dapat dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Suatu morfem disebut bebas bila bisa terdapat sebagai kata (Verhaar, 1986:53). Dikatakan sebagai morfem terikat bila tidak terdapat sebagai satu kata tetapi selalu dirangkaikan dengan morfem lain untuk membentuk kata. Dari deretan paradigma dapat dilihat morfem terikat yang selalu membutuhkan morfem lain, misalnya *tem, sohanif, su, te,* dan sebagainya, yang harus dilekati oleh morfem *ta-, t-, na-, n-, ma-, m-, ya-, y-* dan *b-*. Contoh morfem bebas misalnya *kake* 'buah', *mtah* 'anjing', *raa* 'orang', dan sebagainya.

Berdasarkan distribusinya, morfem dapat pula dibedakan

menjadi morfem asal dan morfem imbuhan. Morfem asal meskipun sering merupakan morfem bebas tetapi tidak selalu demikian. Suatu morfem asal yang bebas disebut 'dasar', bila terikat disebut 'akar'. Morfem imbuhan selalu morfem terikat, yang bentuknya dapat afiks, dapat pula klitik (Verhaar, 1986:53). Bentuk morfem seperti ini juga terdapat dalam bahasa Maibrat, misalnya *tasohanif* terdiri dari morfem asal yang berupa 'akar' yaitu *-sohanif* dengan morfem imbuhan *ta-*. Bentuk yang lain misalnya *ajo* 'milikku', *kjo* 'untukku', yang terdiri dari morfem asal *jo* dengan morfem imbuhan *a-* dan *k-*.

Dari jabaran di atas, jenis-jenis morfem dapat digambarkan dalam bagan berikut.

MORFEM			
BEBAS	TERIKAT		
Dasar	Akar	Prefiks	Sufiks
kake mtah jo/tio nyo/nio au ait anu ana	sohanif tem su mat te jin imara imna bo	ta- na- ma- ya- b- n- k- r- a-	-anya -kar

Bagan 6. Jenis-jenis Morfem

5.4 Morfem dan Alomorf

Morfem pada umumnya berwujud abstrak, dan wujud abstrak ini direalisasikan dalam alomorf-alomorf. Morfem di-

artikan sebagai bentuk terkecil dalam linguistik yang memiliki arti yang sering disebut 'unit gramatikal terkecil' (Lyons, 1971:181).

Realisasi konkret morfem adalah alomorf. Untuk lebih jelasnya mengenai alomorf perhatikan contoh berikut ini.

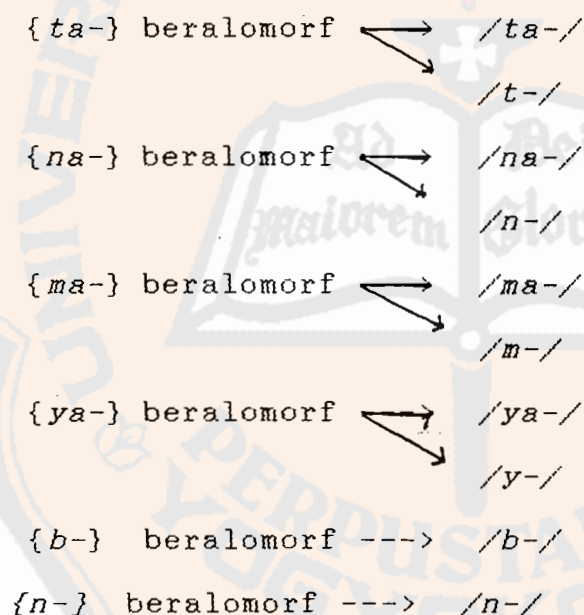
- (42)a. *tamo* 'saya pergi'
tno 'saya membuat'
 (42)b. *tatem* 'tanganku'
timara 'telingaku'

Pada contoh (42a) terlihat bahwa morfem *ta-* dan *t-* menunjukkan makna yang sama, yaitu 'saya melakukan tindakan', merupakan alomorf dari satu morfem. Demikian pula *ta-* dan *t-* pada contoh (42b) menunjukkan makna yang sama, yaitu 'milikku'. Dengan demikian, dapatlah dipastikan bahwa */ta-/* dan */t-/* merupakan satu morfem, yaitu morfem *{ta-}*. Berubahnya *ta-* menjadi *t-* karena *ta-* mengalami proses morfofonemis, yaitu berubahnya fonem karena pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Untuk membuktikan bahwa *{na-}* beralomorf */na-/* dan */n-/*, *{ma-}* beralomorf */ma-/* dan */m-/*, *{ya-}* beralomorf */ya-/* dan */y-/*, dan *{b-}* beralomorf */b-/*, perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (43) *tasu* 'mataku'
nasu 'matamu'(tgl.)
masu 'matanya'(fem.), 'mata mereka'
yasu 'matanya'(mask.)
nsu 'matamu'(jmk.), 'mata kami'
bsu 'mata kita'

(44) <i>tme</i>	'ibuku'
<i>nme</i>	'ibumu' (tgl. dan jmk.), 'ibu kami'
<i>mme</i>	'ibunya' (fem.), 'ibu mereka'
<i>yme</i>	'ibunya' (mask.)
<i>bme</i>	'ibu kita'

Pada contoh di atas terlihat bahwa *ta-*, *na-*, *ma-*, *ya-* *n-* memiliki makna yang sama dengan *t-*, *n-*, *m-*, *y-*. Dengan demikian, /*ta-*/, /*t-*/, /*na-*/, /*n-*/, /*ma-*/, /*m-*/, /*ya-*/, /*y-*/ merupakan alomorf dari {*ta-*}, {*na-*}, {*ma-*}, dan {*ya-*}. Secara singkat pola urutan alomorf di atas dapat dituliskan sebagai berikut.



5.5 Pembentukan Kata / Proses Morfologis

5.5.1 Kata Monomorfemis dan Kata Polimorfemis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985:46). Bentuk dasarnya dapat berupa kata dasar, akar

kata, gabungan kata dasar dengan akar kata, gabungan akar kata dengan akar kata, dapat pula kata dasar dengan kata dasar.

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil (Kentjono, 1982:44). Sebagai satuan gramatikal, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata yang terdiri dari satu morfem disebut kata monomorfemis. Kata monomorfemis umumnya tidak mengalami perubahan. Misalnya, *mtah* 'anjing', *sror* 'licin', *wawa* 'selalu'. Kata yang terdiri dari beberapa morfem disebut kata polimorfemis (Verhaar, 1986: 54). Contohnya, *tana* 'kepalaku', *knyo* 'untukmu' (tgl.).

5.5.2 Pembentukan Kata Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat terjadi dengan (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada satuan lingual. Misalnya, melekatnya morfem asal berupa 'akar' dengan morfem imbuhan dalam kata *tana* 'kepalaku', *tabe* 'saya melahirkan', *timara* 'telingaku', dan *tmat* 'saya melihat'. Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, beserta variasinya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1985:57). Komposisi adalah proses penggabungan dua kata yang membentuk suatu kata baru (Ibid, 1985:69). Selanjutnya masing-masing proses morfologis akan dibahas pada bagian berikut ini.

5.5.2.1 Afiksasi

Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada

bentuk dasar disebut afiksasi. Yang dimaksud afiks adalah morfem terikat yang ditambahkan pada morfem asal yang menjadi bentuk dasarnya. Afiks selalu berupa satuan terikat, yang dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain (Ramlan, 1985:52).

Perhatikan contoh berikut ini yang menunjukkan adanya proses morfologis dalam kata polimorfemis.

- (45) {ta} + {su} ---> *tasu* 'mataku'
 {na} + {su} ---> *nasu* 'matamu' (tgl.)
 {ma} + {su} ---> *masu* 'matanya' (fem.), 'mata mereka'
- {n} + {su} ---> *nsu* 'matamu' (jmk.), 'mata kami'
 {b} + {su} ---> *bsu* 'mata kita'
- (46) {t} + {imna} ---> *timna* 'lututku'
 {n} + {imna} ---> *nimna* 'lututmu' (tgl. dan jmk.),
 'lutut kami'
 {m} + {imna} ---> *minna* 'lututnya' (fem.), 'lutut mereka'
- {b} + {imna} ---> *bimna* 'lutut kita'

Dari contoh di atas terlihat bahwa *ta-*, *na-*, *ma-*, *ya-*, *b-*, *t-*, *n-*, *m-*, *y-* dan *b-*, yang melekat pada nomina merupakan afiks pronomina yang menyatakan pemilik/posesif. Bandingkan contoh (40) dengan bentuk berikut ini.

- (47) {t} + {bo} ---> *tbo* 'saya pegang'
 {n} + {bo} ---> *nbo* 'kamu pegang' (tgl. dan jmk.),
 'kami pegang'

{m} + {bo} ---> mbo 'dia pegang'(fem.), 'mereka
pegang'

{b} + {bo} ---> bbo 'kita memegang'

Ternyata afiks *ta-*, *t-*, *na-*, *n-*, *ma-*, *m-*, dan *b-* yang melekat pada verba berfungsi sebagai agen/pelaku, namun memiliki kandungan fungsi sebagai predikat pada konstruksi sintaktis yang berbeda dengan pelekatan afiks pada nomina.

Morfem dasar berupa verba atau nomina yang dilekati afiks merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri. Selain bentuk afiksasi di atas, ada pula afiksasi seperti di bawah ini, yakni ada pelekatan afiks pada pronomina yang menyatakan milik.

(48) {a} + {jo} ---> ajo 'milikku'
{a} + {nyo} ---> anyo 'milikmu'(tgl.)
{r} + {au} ---> rau 'miliknya'(fem.)
{r} + {ait} ---> rait 'miliknya'(mask.)
{r} + {anu} ---> ranu 'milikmu'(jmk.), 'milik
kita'
{r} + {amu} ---> ramu 'milik kami'
{r} + {ana} ---> rana 'milik mereka'

Penandaan milik pada orang pertama dan orang kedua tunggal menggunakan afiks *a-*, sedangkan untuk orang ketiga baik tunggal maupun jamak, menggunakan afiks *r-*. Proses pelekatan afiks *a-* pada nomina berupa pronomina dapat dikatakan sebagai afiksasi. Namun, hasil pelekatan itu tidaklah dapat berdiri sebagai satu kata yang terlepas dari nomina

di depannya sebagai sesuatu yang dimiliki.

Proses afiksasi yang lain dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (49) {*k*} + {*jo*} ---> *kjo* 'untukku'
 {*k*} + {*nyo*} ---> *knyo* 'untukmu' (tgl.)
 {*k*} + {*au*} ---> *kau* 'untuknya' (fem.)
 {*k*} + {*ait*} ---> *kait* 'untuknya' (mask.)
 {*k*} + {*anu*} ---> *kanu* 'untukmu' (jmk.), 'untuk
 kita'
 {*k*} + {*amu*} ---> *kamu* 'untuk kami'
 {*k*} + {*ana*} ---> *kana* 'untuk mereka'

Pada contoh (49) terlihat bahwa afiks *k-* melekat pada nomina berupa pronomina untuk menandai makna preposisional 'untuk'.

5.5.2.2 Reduplikasi

Yang dimaksud dengan reduplikasi adalah proses pembentukan kata polimorfemis dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1985: 57).

Berdasarkan data yang terkumpul, reduplikasi dalam bahasa Maibrat dapat dibagi atas tiga macam, yaitu:

- Reduplikasi sempurna, artinya reduplikasi seluruh bentuk dasar.
- Reduplikasi bervariasi, artinya reduplikasi yang terjadi dengan mengulang bentuk dasarnya disertai kombinasi perubahan bunyi dari bentuk dasarnya.

a). Reduplikasi Sempurna

Pengulangan pada dasarnya tidak mengubah golongan kata. Pengulangan atau reduplikasi seluruh dilakukan dengan mengulang bentuk dasarnya. Makna pengulangan tidak selalu menunjukkan makna ganda dari bentuk yang diulang. Selain itu, ada pula bentuk ulang yang tidak memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk-bentuk perulangan itu adalah:

- (51) *tbat* 'meloncat' ---> *tbat-tbat* 'meloncat-loncat'
srot 'cepat' ---> *srot-srot* 'cepat-cepat'
sne 'lambut' ---> *sne-sne* 'lemah lambut'
kebet 'sedikit' ---> *kebet-kebet* 'berangsur-angsur'

Selain bentuk perulangan di atas ditemukan juga bentuk ulang seperti kuda-kuda, kupu-kupu, yang dalam bahasa Indonesia disebut reduplikasi semu. Bentuk semacam ini tidak memiliki makna ganda, antara lain: *mur-mur* 'rajin', *far-far* 'deretan', *nraa-raa* 'ramah', *nkaur-kaur* 'tegang'.

b). Reduplikasi Bervariasi

Reduplikasi ini terjadi karena adanya perulangan seluruh bentuk dasar dengan disertai perubahan atau variasi bunyi pada salah satu unsurnya. Kata-kata yang termasuk golongan ini amat terbatas. Contohnya sebagai berikut:

- (52) *sofa-safa* 'bergeliang-geliut'
msis-sas 'gaduh'
ntmin-tman 'tidak rata'

Kalau diperhatikan, dalam bentuk-bentuk di atas selain terdapat perubahan bunyi pada salah satu unsurnya, juga terjadi penghilangan fonem awal.

5.5.2.3 Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan. Ramlan (1985:69) menyebut hasil komposisi ini sebagai kata majemuk, yaitu susunan dua patah kata atau lebih yang erat sekali hubungannya sehingga menimbulkan satu pengertian baru.

Pada umumnya kata majemuk dalam bahasa Maibrat dibentuk dari gabungan nomina dengan adjektiva. Untuk nomina ada yang memiliki afiks pronomina ada pula yang tidak. Sebagai salah satu bentuk kata majemuk, nomina yang digunakan adalah nomina yang mengalami perubahan morfemis secara paradigmatis, yaitu nomina berafiks pronomina.

- (53)
- | | |
|--------------------|----------------------------|
| <i>yana mase</i> | 'nakal' |
| kepala besar | |
| <i>nimara mboh</i> | 'acuh tak acuh' |
| telinga putih | |
| <i>yasoh mase</i> | 'lancang, suka membual' |
| mulut besar | |
| <i>yatem myo</i> | 'suka mencuri' |
| tangan panjang | |
| <i>yhaf moof</i> | 'baik hati', 'lapang dada' |
| hati baik | |

<i>yasu mase</i>	'mata keranjang'
<i>mata besar</i>	
<i>nana matak</i>	'keras kepala'
<i>kepala keras</i>	
<i>takit mkair</i>	'bodoh'
<i>otak buruk</i>	
<i>masu mboh</i>	'buta'
<i>mata putih</i>	

Kalau diperhatikan bentuk kata majemuk di atas, pada umumnya yang menjadi fokus adalah bagian tubuh manusia, misalnya, *tem* 'tangan', *kit* 'otak', *haf* 'hati', *na* 'kepala', *su* 'mata', *imara* 'telinga', dan sebagainya. Yang menjadi unsur berikutnya adalah adjektiva, seperti *mase* 'besar', *mboh* 'putih', *mkair* 'buruk', *moof* 'baik'. Bentuk nominanya pun adalah nomina yang mengandung afiks pronomina. Dengan demikian, konteks pembicaraan pun perlu diperhatikan. Misalnya, kita hendak mengatakan anak itu bodoh, tentunya dengan mengatakan sebagai berikut:

yakit mkair 'dia bodoh'(mask.)

kepalanya (mask.) buruk

bila anak itu menjadi orang ketiga tunggal laki-laki, atau

makit mkair 'dia bodoh'(fem.)

kepalanya (fem.) buruk

bila anak itu menjadi orang ketiga tunggal perempuan.

Dengan demikian, dalam bahasa Maibrat pemakaian kata majemuk dalam pembicaraan perlu memperhatikan konteksnya, yaitu siapa agen yang dituju.

Dilihat dari susunan strukturnya, kata majemuk bahasa Maibrat memiliki struktur yang tak dapat dibalik, meskipun maknanya dalam bahasa Indonesia berarti sebaliknya. Susunan seperti di atas sudah tertasrif dan mengandung pengertian yang tidak terpisahkan. Misalnya:

- (53)a. **mase yana* 'kepala besar'
 besar kepalanya (mask.)
 b. **moof yhaf* 'baik hati'
 baik hatinya (mask.)
 c. **mkair yakit* 'jelek otak'
 buruk kepalanya (mask.)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola urutan struktur kata majemuk bahasa Maibrat adalah:

Afiks Pronomina + Nomina + Adjektiva

5.6 Kelas Kata

Kekhasan bahasa Maibrat dapat ditunjukkan dengan berbagai jenis kata yang dimilikinya. Pembahasan berikut bersangkutan dengan jenis-jenis kata yang dimaksud.

5.6.1 Verba

Verba dalam bahasa Maibrat ada yang monomorfemis, dan ada yang polimorfemis. Verba monomorfemis adalah verba yang terdiri atas satu morfem, sedangkan verba polimorfemis adalah verba yang terdiri lebih dari satu morfem. Berikut ini pembahasan masing-masing verba itu dipaparkan.

5.6.1.1 Verba Monomorfemis

Yang termasuk verba monomorfemis adalah verba yang ha-

nya terdiri atas satu morfem, tidak memiliki afiks pronomina dan tidak memiliki perubahan paradigmatis. Verba bahasa Maibrat yang termasuk kelompok ini jumlahnya terbatas. Perhatikan contoh berikut ini:

- (54) *Tio mbtek* 'saya jatuh'
Nio mbtek 'kamu/engkau jatuh'
Ait mbtek 'dia jatuh' (mask.)
Au mbtek 'dia jatuh' (fem.)
Anu mbtek 'kamu jatuh' (jmk.), 'kita jatuh'
Amu mbtek 'kami jatuh'
Ana mbtek 'mereka jatuh'

Dari contoh (54) terlihat bahwa verbanya tidak berubah meskipun pronominanya diganti. Contoh verba monomorfemis yang lain adalah: *ste* 'menunggu', *syoh* 'menipu', *tbat* 'meloncat', *sukabuk* 'berdoa', *sbi* 'memenggal', *myi* 'mengalir', *nsaruk* 'memasak', *srer* 'meluncur', *mbeak* 'membuang', *ntu-bat* 'mengangkat'.

5.6.1.2 Verba Polimorfemis

Yang tergolong kelompok verba polimorfemis adalah (1) verba berafiks pronomina dan (2) verba resiprok.

a) Verba Berafiks Pronomina

Verba jenis ini merupakan verba yang mengalami perubahan afiks sesuai dengan pronominanya dalam konteks sintaktis. Hampir sebagian besar verba bahasa Maibrat tergolong kelompok ini. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (55) (Tio) *tait* 'saya makan'
 (Nio) *nait* 'engkau makan'
 (Ait) *yait* 'dia makan' (mask.)
 (Au) *mait* 'dia makan' (fem.)
 (Anu) *bit* 'kita makan'
 (Amu) *nit* 'kami makan'
 (Anu) *nit* 'kamu makan' (jmk.)

Pada contoh di atas terlihat adanya perubahan paradigmatik pada awal verba. Afiks pada verba berubah mengikuti pronomina di depan verba. Akibatnya, tanpa adanya pronomina sebagai agen, agen tersebut sudah tampak pada verbanya. Dari paradigma di atas yang termasuk afiks pronomina adalah *ta-*, *t-*, *na-*, *n-*, *ya-*, *y-*, *ma-*, *m-* dan *b-*.

Bentuk-bentuk yang lain yang termasuk kelompok ini, misalnya:

- (56) *tno* 'saya membuat'
nno 'engkau membuat', 'kami membuat', 'kamu membuat' (jmk.)
yno 'dia membuat' (msk.)
mno 'dia membuat' (fem.), 'mereka membuat'
bno 'kita membuat'
- (57) *tmat* 'saya melihat'
nmat 'engkau melihat', 'kami melihat', 'kamu melihat'
ymat 'dia melihat' (mask.)
mmat 'dia melihat' (fem.), 'mereka melihat'
bmat 'kita melihat'

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat pola urutan untuk verba berafiks pronomina sebagai berikut:

(Pronomina) + Afiks Pronomina + Verba

Pronomina dalam kelompok ini bersifat opsional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat percakapan di bawah ini.

(58)a. N = *yuum* *bawia rof?*

afiks pron.2 tgl tanam apa saja?

'Engkau menanam apa saja?

b. T = *yuum* *bombinok, owait, suara*

afiks pron.2 tgl tanam nenas, mangga, singkong.

'Saya menanam nenas, mangga, singkong'.

b) Verba Resiprok

Bentuk verba yang termasuk kelompok verba polimorfemis adalah verba resiprok. Yang termasuk verba resiprok adalah sekelompok verba yang mengandung arti 'saling' atau perbuatan itu dilakukan berbalasan, timbal balik (Kridalaksana, 1984: 206). Dengan demikian, pelaku perbuatan pasti jamak. Perhatikan contoh berikut:

(59)a. *nai* 'kami memukul'

b. *naianya* 'kami saling memukul'

(60)a. *mwiat* 'mereka memaki'

mwiatanya 'mereka saling memaki'

(61)a. *btu* 'kita memanggil'

b. *btuanya* 'kita saling memanggil'

(62)a. *nbo* 'kamu memegang' (jmk.)

b. *nboanya* 'kamu saling memegang'

- (63)a. *maru* 'mereka memotong'
 b. *maruanya* 'mereka saling memotong'
 (64) *mfotanya* 'mereka bersalaman'

Dari contoh-contoh di atas bentuk *nai*, *mwiat*, *btu*, *nbo*, dan *maru* menunjukkan bahwa perbuatan itu dilakukan secara sepihak. Setelah mendapat tambahan sufiks *-anya* verba tersebut menjadi verba resiprok. Verba resiprokal selalu ditandai dengan afiks pronomina jamak, maka bentuk afiksnya adalah *ma-/m-* 'mereka', *na-/n-* 'kami, kamu', *b-* 'kita'. Dengan demikian, pola urutan untuk verba resiprok sebagai berikut:

Afiks pronomina jamak + Verba + *-anya*

5.6.2 Nomina

Nomina dalam bahasa Maibrat juga mengalami perubahan morfemis seperti halnya verba. Perubahan yang terjadi bersifat paradigmatis dan didasarkan pada siapa yang menjadi pemilik barang/posesif atau hal yang ditunjukkan oleh nomina tersebut. Jadi, nomina ini juga memiliki afiks pronomina yang bersifat posesif.

Dalam bagian ini kedua nomina akan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Nomina berafiks pronomina
- 2) Nomina tak berafiks pronomina

Selanjutnya akan dibahas kedua bentuk nomina di atas.

5.6.2.1 Nomina Berafiks Pronomina

Yang termasuk nomina ini adalah nomina yang langsung menunjukkan pemiliknya dan ditandai oleh adanya afiks pronomina yang melekat pada nomina tersebut. Afiks pronomina yang menyatakan makna posesif ini tidak dapat dipisahkan dengan nomina yang dilekatinya. Nomina berafiks ini dapat dikatakan sebagai nomina berpadu milik (*inalienable possession*) (Keraf, 1978:19) karena afiks yang melekat merupakan penanda orang yang berfungsi posesif.

Kata-kata yang termasuk kelompok nomina berafiks adalah kata-kata yang merupakan bagian tubuh tertentu, seperti kepala, mata, kaki, tangan, dan hidung. Penyebutan bagian tubuh tertentu ini penting karena memang ada juga nomina yang merupakan bagian dari tubuh tetapi tidak berafiks pronomina, misalnya, *hrea* 'lidah', *sahafer* 'air liur', *oot* 'air ludah', *srau* 'leher', *kbek* 'bahu', *kbor* 'punggung', *syo/bokair* 'kotoran/tahi'. Berikut ini contoh nomina berafiks pronomina.

- | | |
|--------------------|--|
| (65) <i>tana</i> | 'kepalaku' |
| <i>nana</i> | 'kepalamu' (tgl.) |
| <i>yana</i> | 'kepalanya' (msk.) |
| <i>mana</i> | 'kepalanya' (fem.), 'kepala mereka' |
| <i>bna</i> | 'kepala kita' |
| <i>nna</i> | 'kepala kami', 'kepalamu' (jmk.) |
| (66) <i>timara</i> | 'telingaku' |
| <i>nimara</i> | 'telingmu' (tgl.), 'telingamu' (jmk.), |
| | 'telinga kami' |

<i>yimara</i>	'telinganya' (mask.)
<i>mimara</i>	'telinganya' (fem.), 'telinga mereka'
<i>bimara</i>	'telinga kita'
(67) <i>tnaif</i>	'hidungku'
<i>nnaif</i>	'hidungmu' (tgl.), 'hidungmu' (jmk.)
	'hidung kami'
<i>ynaif</i>	'hidungnya' (mask.)
<i>mnaif</i>	'hidungnya' (fem.), 'hidung mereka'
<i>bnaiif</i>	'hidung kita'

Dari bentuk di atas dapat dibuat pola urutan untuk nomina bera-fiks sebagai berikut:

Afiks pronomina + Nomina

5.6.2.2 Nomina Tak Berafiks Pronomina

Hampir semua benda-benda di luar tubuh manusia serta sekelompok kata dari sebagian tubuh yang tidak berubah termasuk kelompok ini. Selanjutnya diberikan contoh-contoh kata-kata yang termasuk nomina tak berafiks ini.

<i>aya</i>	'air'	<i>abit</i>	'pisang'
<i>awiah</i>	'keladi'	<i>suara</i>	'singkong'
<i>ru</i>	'burung'	<i>mtah</i>	'anjing'
<i>fane</i>	'babi'	<i>mai</i>	'suara, bunyi, bahasa'
<i>oot</i>	'air liur'	<i>kbek</i>	'bahu'
<i>hrea</i>	'lidah'	<i>kbor</i>	'punggung, belakang'
<i>sahafer</i>	'air ludah'	<i>syo</i>	'tahi'
<i>hren</i>	'pantat'	<i>ahmana</i>	'batok kepala'

5.6.3 Pronomina

Bila dilihat dari proses pembentukannya, pronomina dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina yang monomorfemis dan pronomina polimorfemis. Pronomina monomorfemis terdiri atas satu morfem, sedangkan pronomina polimorfemis adalah pronomina yang terdiri lebih dari satu morfem dan pronomina mengalami proses morfologis. Pronomina yang tergolong jenis monomorfemis misalnya pronomina personal dan pronomina demonstratif. Adapun yang termasuk pronomina polimorfemis yaitu, pronomina posesif dan pronomina benefaktif.

Berikut ini bagan pronomina dilihat dari proses pembentukannya.

PRONOMINA			
Monomorfemis		Polimorfemis	
Personal	Demonstratif	Posesif	Benefaktif
<i>tio/jo</i> <i>nio/nyo</i> <i>au</i> <i>ait</i> <i>anu</i> <i>amu</i> <i>ana</i>	<i>refo</i> <i>reto</i> <i>rno</i> <i>wefo/wofa</i> <i>weto/woto</i>	<i>a-jo</i> <i>a-nyo</i> <i>r-au</i> <i>r-ait</i> <i>r-anu/w-anu</i> <i>r-amu/w-amu</i> <i>r-ana/w-ana</i>	<i>k-jo</i> <i>k-nyo</i> <i>k-au</i> <i>k-ait</i> <i>k-anu</i> <i>k-amu</i> <i>k-ana</i>

Bagan 7. Pronomina

5.6.3.1 Pronomina Monomorfemis

a) Pronomina Persona

Pronomina monomorfemis dalam bahasa Maibrat meliputi tujuh buah pronomina persona yang dapat menduduki subjek maupun objek dalam konstruksi sintaktis. Ketujuh macam

pronomina persona itu seperti terlihat dalam bagan berikut.

	BENTUK	GLOS
Tunggal:		
Orang I	<i>tio/jo</i>	'saya, aku'
Orang II	<i>nio/nyo</i>	'engkau, kamu'
Orang III	<i>ait</i> (mask.)	'dia' (laki-laki)
	<i>au</i> (fem.)	'dia' (perempuan)
Jamak:		
Orang I (ekl.)	<i>amu</i>	'kami'
Orang I (inkl.)	<i>anu</i>	'kita'
Orang II	<i>anu</i>	'kamu' (jmk.)
Orang III	<i>ana</i>	'mereka'

Bagan 8. Pronomina Persona

Pronomina persona sebagai subjek maupun objek tidak mengalami perubahan. Namun, dalam konstruksi sintaktis ke-eratan hubungan antara pronomina dan verba ditunjukkan dengan adanya afiks pronomina yang melekat pada verba. Untuk bentuk verba yang tidak berafiks, pronomina sebagai subjeklah yang menandai perbedaan tersebut.

Bentuk *anu* 'kita' (inkl.) dan *anu* 'kamu' (jmk.) sebagai subjek maupun pelaku tampaknya sama. Keduanya menjadi berbeda bila dilihat dari verba yang mengikutinya. Perbedaan itu tampak bila verbanya berafiks pronomina. Untuk verba tak berafiks, perbedaan itu hanya dapat dilihat dari konteks kalimat atau pembicaraan. Lihat contoh berikut:

- (68)a. *Anu b-mo* 'kita pergi'
 b. *Anu n-mo* 'kamu pergi' (jmk.)

(69)a. *Anu bi ait* 'kita memukulnya'

b. *Anu ni ait* 'kamu memukulnya' (jmk.)

b) Pronomina Demonstratif

Yang dimaksud pronomina demonstratif ialah kata yang dapat menggantikan nama, keadaan, dan dapat juga menggantikan suatu peristiwa (Ramlan, 1985:52). Pronomina demonstratif dalam bahasa Maibrat secara umum ditunjukkan dengan kata:

refo, mefo, refi 'ini'

reto, meto, retait 'itu'

rno 'itu' (jauh)

Penyebutan benda-benda dengan menggunakan pronomina demonstratif ini tergantung pada jaraknya.

refo 'ini' menunjuk benda atau sesuatu ada di tangan pembicara atau dekat sekali dengan pembicara.

refi 'itu' menunjuk benda yang dekat dengan pembicara.

reto/ retait 'itu' menunjuk benda yang agak jauh dari pembicara.

rno 'itu' menunjuk benda yang jauh dari jangkauan pembicara dan tidak tampak oleh pandangan pembicara.

Selain bentuk-bentuk di atas, ditemukan juga bentuk seperti di bawah ini:

wefo, wofo, mefo 'di sini'

weto, meto 'di situ'

wono, mno, rno 'di sana'

Pemakaian bentuk-bentuk ini tidak tergantung pada arah, tetapi tergantung pada jarak antara pembicara dengan hal atau benda yang dibicarakan dan banyaknya benda yang dibicarakan. Dengan demikian, jarak dan jumlah benda (jamak) yang menentukan seseorang untuk menggunakan bentuk *wefo*, *weto*, dan *wono*.

<i>wefo</i>	---	<i>wfo</i>	---	<i>wono</i>
'ini'(jmk.) (dekat)		'ini' (agak dekat)		'ini' (jauh)
<i>weto</i>	---	<i>woto</i>	---	<i>wono</i>
'itu'(jmk.)(dekat)		'itu' (agak jauh)		'itu'(jauh)

Pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(70)a. *Awia weto?*

'Siapa di situ?'

b. *Jo t=oo sam mawat wono.*

saya afiks.pron.1.tgl.taruh surat-surat di sana

'Saya meletakkan surat-surat di sana'

Bentuk *weto* 'di situ' digunakan untuk menyatakan tempat yang dekat pembicara. Bentuk *wono* 'di sana' digunakan untuk menyatakan tempat yang jauh dari pembicara.

Selain bentuk pronomina demonstratif ditemukan bentuk *ro* yang tidak menunjuk sesuatu tetapi kehadirannya dapat menyebabkan sesuatu menjadi takrif atau lazimnya disebut sebagai definit artikel (*definit article*) (Kaswanti, 1984: 142). Pemakaian *ro* sebagai definit artikel ini dapat diamati pada contoh berikut.

(71)a. *Samu ro Bejo.*

'Rumah Bejo'

b. *Sato ro Tomase*

'Pulau Tomase'

Bentuk *ro* tidak hanya berfungsi sebagai definit artikel, namun dapat pula berfungsi sebagai pronomina relatif, yaitu pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan menunjuk kembali pada kata yang mendahuluinya, contohnya yang dalam bahasa Indonesia. Amatilah contoh berikut ini:

(72)a. *Auf mara reto ro ait ya=som*

Sagu pohon itu yang dia afiks pron.3.tgl.mask.pikul

'Pohon sagu itu yang dipikulnya'

b. *N=oo bo ro moof!*

afiks pron.2.tgl./jnk.pakai barang yang bersih!

'Gunakanlah barang yang bersih!'

5.6.3.2 Pronomina Polimorfemis

Pronomina polimorfemis yaitu pronomina yang terdiri lebih dari satu morfem dan mengalami afiksasi dengan menambahkan afiks pada pronomina personal. Bentuk pronomina mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konstruksi posesif dan benefaktif. Dalam bahasa fleksi bentuk pronomina yang berubah seperti ini berkaitan dengan kasus. Akan tetapi, karena bahasa Maibrat tidak mengenal perubahan deklinasi (sistem kasus) nomina dan konjugasi perubahan verba, maka perubahan bentuk pronomina dalam kedua konstruksi itu tidak diperlakukan/dipandang sebagai perubahan kasus nomina subkategori pronomina.

Yang tergolong pronomina polimorfemis ini yaitu pronomina dalam konstruksi posesif dan pronomina dalam konstruksi benefaktif. Pada pronomina persona penentuannya dalam konstruksi sintaktis berupa konstruksi klausa. Berbeda dengan pronomina dalam konstruksi posesif dan benefaktif yang penentuannya dilihat dalam konstruksi frasa.

Pronomina dalam konstruksi posesif ini merupakan satu bentuk terikat. Keterikatan itu ditunjukkan dengan adanya hubungan dengan nomina di depannya sebagai benda/hal yang dimiliki pronomina. Pronomina posesif dalam bahasa Maibrat juga ada tujuh buah, yaitu:

	Bentuk	Glos
Tunggal:		
Orang I	<i>atio/ajo</i>	'milikku'
Orang II	<i>anio/anyo</i>	'milikmu' (tgl.)
Orang III	<i>rait</i>	'miliknya' (mask.)
	<i>rau</i>	'miliknya' (fem.)
Jamak:		
Orang I (inkl.)	<i>ranu/wanu</i>	'milik kita'
Orang I (ekl.)	<i>ramu/wamu</i>	'milik kami'
Orang II	<i>ranu/wanu</i>	'milikmu'
Orang III	<i>rana/wana</i>	'milik mereka'

Bagan 9. Pronomina dalam konstruksi posesif

- (73)a. *Amah rau* 'rumahnya' (tgl.fem.)
 b. *Fane wana* 'babi mereka'
 c. *Bfoh wanu mawat* 'teman kita banyak'

Pronomina dalam konstruksi posesif pada contoh di atas menunjukkan kepemilikan sehingga jenis pronomina ini terikat pada nomina di depannya kecuali nomina kata-kata

kerabat. Pada konstruksi posesif + nomina, kata kerabat berwujud seperti dalam contoh berikut.

(74)a. *Taja ajo kiyam*

ayah saya sakit

'Ayah saya sakit'

b. *Au mme tna mama*

Dia (fem.) ibunya baru datang

'Ibunya baru datang'

Selain bentuk pronomina posesif seperti di atas, dijumpai pula bentuk pronomina dalam konstruksi benefaktif, misalnya *kanu* yang mengandung makna 'untuk, kepada, oleh, atau bagi'. Bentuk ini merupakan pronomina polimorfemis juga, yang terlihat adanya perubahan pada bentuk dasar pronominanya. Proses yang terjadi pada pronomina ini adalah afiksasi berupa penambahan fonem awal pada pronomina, misalnya afiks *k-* + *jo* ---> *kjo*, *k-* + *ait* ---> *kait*, *k-* + *ana* ---> *kana* (lih. co.49).

Dengan demikian, bentuk pronomina benefaktif tampak dalam bagan sebagai berikut.

	Bentuk	Glos
Tunggal:		
Orang I	<i>ktio/kjo</i>	'untukku'
Orang II	<i>knio/knyo</i>	'untukmu' (tgl.)
Orang III	<i>kait</i>	'untuknya' (mask.)
	<i>kau</i>	'untuknya' (fem.)
Jamak:		
Orang I (inkl.)	<i>kanu</i>	'untuk kita'
Orang I (ekl.)	<i>kamu</i>	'untuk kami'
Orang II	<i>kanu</i>	'untukmu'
Orang III	<i>kana</i>	'untuk mereka'

Bagan 10. Pronomina dalam konstruksi benefaktif

5.6.4 Numeralia

Numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan kuantitas. Dalam bahasa Maibrat juga ditemukan sistem bilangan desimal penuh atau sepuluh. Namun demikian, tidak semua jumlah bilangan dapat disebutkan. Hal ini disebabkan oleh budaya, alam pikiran masyarakatnya yang masih sederhana, sehingga bentuk ratusan bahkan ribuan sulit untuk menyebutkannya.

Untuk menyebutkan bilangan di atas dua puluh digunakan dasar jumlah jari yang terdapat pada seseorang. Yang lebih unik lagi penghitungannya pada jumlah jari orang mati.

Numeralia bahasa Maibrat dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Numeralia pokok
2. Numeralia kolektif
3. Numeralia distributif
4. Numeralia bertingkat

Berikut ini dijabarkan keempat macam numeralia tersebut di atas.

5.6.4.1 Numeralia Pokok (NP)

a. Satuan

<i>sau</i>	'satu'
<i>ewok</i>	'dua'
<i>tuuf</i>	'tiga'
<i>jit</i>	'empat'

maat 'lima'
ntamam 'enam'
krema 'tujuh'
krentuuf 'delapan'
krenjit 'sembilan'

b. Belasan

taahabah sau 'sebelas'
taahabah ewok 'dua belas'
taahabah tuuf 'tiga belas'
taahabah jit 'empat belas'
taahabah maat 'lima belas'
taahabah ntamam 'enam belas'
taahabah krema 'tujuh belas'
taahabah krentuuf 'delapan belas'
taahabah krenjit 'sembilan belas'

c. Puluhan dan Satuan

statem 'sepuluh'
raa sait 'dua puluh'
raa sait mhai statem mbum kait 'tiga puluh'
raa ewok mhai 'empat puluh'
raa ewok mhai statem mbum kait 'lima puluh'
raa tuuf mhai 'enam puluh'
raa tuuf mhai statem mbum kait 'tujuh puluh'
raa jit mhai 'delapan puluh'
raa jit mhai statem mbum kait 'sembilan puluh'
raa maat mhai 'seratus'
raa statem mhai 'dua ratus'

d. Gabungan

1). Gabungan Puluhan dan Satuan

<i>raa sait sau</i>	'dua puluh satu'
<i>raa sait mhai maat</i>	'dua puluh lima'
<i>raa ruuf mhai statem mbum</i>	
<i>kait krema</i>	'dua puluh lima'

2) Gabungan Ratusan, Puluhan dan Satuan

<i>raa maat mhai krenjit</i>	'seratus sembilan'
<i>raa krentuuf mhai statem</i>	
<i>mbum kait ntamam</i>	'seratus tujuh puluh enam'

Dari berbagai contoh di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa untuk bentuk belasan digunakan *taahabah* di depan satuannya, sedangkan untuk bilangan di atas dua puluh dihitung berdasarkan jumlah jari kedua tangan dan kaki yang dimiliki seseorang. Dasar hitungannya adalah orang mati. Dengan demikian, untuk bilangan di atas dua puluh selalu dibagi dua puluh dahulu baru ditambahkan angka berikutnya. Untuk bentuk belasan pola urutannya adalah:

taahabah + satuan

Untuk bilangan di atas dua puluh pola urutannya adalah:

raa + satuan + *mhai* + (*statem mbum kait*)

Rumus ini berlaku untuk bilangan puluhan atau ratusan. Untuk bilangan gabungan antara ratusan, puluhan, dan satuan pola urutannya sebagai berikut:

raa + satuan + *mhai* + (*statem mbum kait*) + satuan

5.6.4.2 Numeralia Kolektif

Numeralia kolektif adalah kata yang menyatakan himpunan atau kumpulan yang terdiri dari jumlah tertentu dan biasanya disertai orang yang membentuk himpunan atau kumpulan itu. Numeralia kolektif selalu dinyatakan dalam bentuk jamak. Perhatikan contoh berikut.

- | | |
|-----------------------|------------------|
| (a) <i>bewok</i> | 'berdua' |
| <i>nbo tuuf</i> | 'bertiga' |
| <i>nbo jit</i> | 'berempat' |
| <i>nbo krema</i> | 'berenam' |
| <i>nbo krentuuf</i> | 'bertujuh' |
| (b) <i>bewok-ewok</i> | 'berdua-dua' |
| <i>nbo tuuf-tuuf</i> | 'bertiga-tiga' |
| <i>nbo jit-jit</i> | 'berempat-empat' |

Ada pula bentuk yang menyatakan kumpulan dengan menggunakan tambahan *na* yang bermakna 'kepala'. Untuk bentuk semacam ini tentunya ada perubahan morfemis pada nomina sesuai dengan pronominanya. Perhatikan bentuk berikut:

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| (c) <i>anu bewok</i> | 'kita berdua' |
| <i>anu bna tuuf</i> | 'kita bertiga' |
| <i>anu bna statem</i> | 'kita bersepuluh' |
| (d) <i>amu bewok</i> | 'kami berdua' |
| <i>amu nna jit</i> | 'kami berempat' |
| <i>amu nna maat</i> | 'kami berlima' |
| (e) <i>anu nna bewok</i> | 'kamu bertiga' |
| <i>anu nna krema</i> | 'kamu berdelapan' |
| <i>anu nna ntamam</i> | 'kamu berenam' |

- (f) *anu bewok* 'mereka berdua'
ana mana krentuuf 'mereka berdelapan'
ana mana statem 'mereka bersepuluh'

Dengan memperhatikan semua bentuk numeralia kolektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola urutan pembentukan numeralia kolektif sebagai berikut:

- 1) $\left\{ \begin{array}{l} b- \\ nbo \end{array} \right\} + NP$
 2) Pronomina + $\left\{ \begin{array}{l} b- \\ bna \\ mna \\ nna \end{array} \right\} + NP$

5.6.4.3 Numeralia Distributif

sau-sau 'satu-satu'
ewok-ewok 'dua-dua'
tuuf-tuuf 'tiga-tiga'

5.6.4.4 Numeralia Bertingkat

Numeralia bertingkat dibentuk dengan menambahkan konstituen *ro* di depan NP, misalnya:

ro sau 'kesatu, pertama'
ro ewok 'kedua'
ro tuuf 'ketiga'
ro raa maat mhai 'keseratus'

Pola urutan untuk numeralia bertingkat adalah:

ro + NP

Ada pula bentuk numeralia bertingkat lain yang menunjukkan kualitas, yang dalam bahasa Indonesia digunakan

kata *yang* atau *kali*. Perhatikan contoh berikut:

<i>frimun sau</i>	'yang pertama', 'pertama kali', 'satu kali'
<i>frimun ewok</i>	'yang kedua', 'dua kali'
<i>frimun statem</i>	'yang kesepuluh', 'sepuluh kali'
<i>frimun tahabah sau</i>	'yang kesebelas', 'sebelas kali'.

Untuk lebih jelasnya perhatikan pemakaian kata-kata di atas dalam kalimat berikut ini.

(75)a. *Jo ta=ma wefo frimun tuuf oh*

Saya afiks pron. 1 tgl. datang ke sini tiga kali sudah.

'Saya sudah tiga kali ke sini'

b. *Remo refo frimun ewok tio ta=ma*

Desa ini yang kedua saya afiks pron. 1 tgl. datang

'Desa ini dua kali saya datangi'

Dari contoh di atas, pola urutan numeralia bertingkat adalah:

frimun + NP

5.6.5 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Maibrat ada yang memperlihatkan perubahan morfemis seperti nomina dan verba, ada pula yang tidak. Adjektiva yang mengalami perubahan morfemis merupakan kata polimorfemis. Sedangkan adjektiva yang tidak mengalami proses morfemis merupakan kata monomorfemis. Untuk memperjelas pernyataan di atas, perhatikan contoh berikut:

(76)a. *Ait harenout fe*

Dia malu tidak

'Dia tidak malu'

b. *Raa reteit y =haf mkair*

Orang itu afiks pron. 3 tgl. mask. hati buruk

'Orang itu jahat'

Dari contoh (76a-b) terlihat adjektiva yang tidak mengalami perubahan morfemis meski pronomina di depannya berganti-ganti. Namun, ada pula adjektiva yang mengalami perubahan morfemis. Adjektiva ini merupakan kata polimorfemis, mengandung afiks pronomina. Perhatikan contoh berikut:

(77)a. *Tio toof*

'Saya cantik'

b. *Tio tano ya=buf*

Saya kakak afiks pron. 3 tgl. mask. pendek

'Kakak saya pendek'

Bentuk adjektiva lain yang berafiks pronomina yaitu *mabi* 'tua, dewasa', *manes* 'besar', *mafer* 'untung', *maam* 'cemburu'. Contoh adjektiva yang tidak berafiks pronomina yaitu *haweboh* 'malas', *mbe* 'panas', *ksah* 'rajin', *fari* 'jauh', *myo* 'panjang', *mamur* 'gelap', *bobot* 'kaya', *mnis* 'busuk', dan *mtah* 'pahit'.

Dengan demikian, ada dua jenis adjektiva dalam bahasa Maibrat, yaitu yang berafiks pronomina dan tidak berafiks. Yang berafiks tergolong kata polimorfemis karena mengalami afiksasi, sedangkan yang tidak berafiks termasuk kata mo-

nomorfemis, terdiri dari satu morfem dan tidak mengalami proses morfologis. Secara singkat pola urutan adjektiva bahasa Maibrat dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) (Pronomina) + $\left\{ \begin{array}{l} ta-/t- \\ na-/n- \\ ya-/y- \\ ma-/m- \\ b- \end{array} \right.$ + adjektiva berafiks

- 2) Pronomina + adjektiva tak berafiks

5.6.6 Adverbia

Adverbia adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menambahkan makna pada verba, adjektiva, adverbia lain, atau sebuah kalimat yang menjawab pertanyaan *bagaimana*, *ke mana*, dan *kapan* (Richards, 1985:6). Dalam bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kata *sangat*, *lebih*, *biasanya*, *hampir*, *sering*, *selalu* dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut juga dikenal dalam bahasa Maibrat. Contohnya:

(78)a. *Tio ta=mo to Kambuaya fe fares*

Saya afiks pron. 1 tgl. pergi ke Kambuaya tidak belum

'Saya belum pernah pergi ke Kambuaya'

b. *Rabu wawa ait sukabuk*

Pagi selalu dia berdoa

'Tiap pagi ia selalu berdoa'

c. *Ait tia ya=ta sagero*

Dia sering afiks pron.3.tgl.mask. minum tuak

'Dia sering minum tuak'

Dari berbagai contoh di atas terlihat bahwa adverbial juga terdapat dalam bahasa ini. Ada yang terletak di awal kalimat, di tengah, bahkan di akhir kalimat. Kata *fe* 'tidak' tidak pernah berada di awal kalimat, tetapi selalu berada di akhir kalimat. Kata *wawa* 'selalu', *tia* 'sering', dapat terletak di awal kalimat dan di tengah kalimat, namun ada yang tak dapat terletak di akhir kalimat. Berikut ini alternatif lain dari kalimat di atas yang dapat menunjang pernyataan tersebut.

(78)a.**Fe fares tio ta=mo to Kambuaya*

Tidak belum saya afiks pron. 1 tgl. pergi ke Kambuaya

'Belum pernah saya pergi ke Kambuaya'

b.**Ait wawa sukabuk rabu*

Dia selalu berdoa pagi

'Dia selalu berdoa tiap pagi'

c.**Ait ya=ta sagero tia*

Dia afiks pron. 3 tgl. mask. minum tuak sering

'Dia sering minum tuak'

Tidak semua adverbial dapat dipindahkan begitu saja. Pemindahan adverbial yang tidak tepat dapat menjadikan kalimat tersebut tidak gramatikal. Bentuk adverbial tidaklah dapat dibuat rumusannya, sebab letaknya tidak memiliki 'keajegan' atau tetap pada satu tempat, tetapi selalu berubah. Kadang-kadang terletak setelah verba, terkadang sebelum pronomina sebagai agen.

5.6.7 Preposisi

Preposisi adalah kata tugas yang bertugas sebagai un-

sur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba (Richards, 1985:227). Dalam bahasa Maibrat juga ditemukan bentuk-bentuk seperti itu. Hanya sering terjadi perubahan kelas kata sebagaimana terjadi pada adverbial menjadi konjungsi. Demikian pula ada bentuk-bentuk yang sebelumnya tergolong kelas kata adverbial atau 'konjungsi', dapat pula menjadi preposisi. Contohnya adalah: *ksoh* 'akan', *ke*, *kewe* 'sebab', *mam* 'di, pada', *to* 'ke, menuju', *snok* hingga, sampai', *mbam* 'dari', *nsya* 'dengan', *mfi* 'menurut, sebagai', *kbe* 'akan', *mhau* 'untuk'. Selanjutnya diberikan contoh-contoh berikut ini.

(79)a. *Raa sait y=bam* *sato ro Tomase*

Orang satu afiks pron. 3 tgl. mask. dari pulau Tomase

'Seorang lelaki dari pulau Tomase'

b. *Mam ati reto ait y=jin*

Pada malam itu dia afiks pron. 3 tgl. mask. tidur

y=sya

feiau reto

afiks pron.3 tgl. mask. dengan wanita itu

'Pada malam itu dia tidur dengan wanita itu'

Kalau diperhatikan bentuk-bentuk di atas, seringkali satu kata diartikan dengan makna yang berbeda.

5.6.8 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Moeliono dan Soenjo-
no, 1988:235). Macam-macam konjungsi yaitu *menohe* 'teta-
pi', *oh* 'sesudah', *fe fares* 'sebelum', *ati ro* 'ketika ,

tiwio 'sejak', *no be* 'asalkan', *kbe* 'kalau', *fe* 'bahwa', *sohmfe* 'atau', *soh* 'apabila', *nsya* 'dan', *sai-feto* 'asalkan', *snok* 'hingga', *nggri* 'sedang, sambil'. Perhatikan contoh konjungsi dalam kalimat berikut ini.

(80)a. *Tio ta=it nggri ait ya=ma*

Saya afiks pron.1.tgl.makan sedang dia afiks pron.3.tgl.datang

'Saya (sedang) makan ketika/sementara dia datang'

b. *To t=sva nyo n=mo*

Saya afiks pron.1.tgl.makan dengan kamu afiks pron.1jmk. pergi

to Kambuaya

ke Kambuaya

'Saya pergi denganmu ke Kambuaya'

Pada umumnya konjungsi terletak di tengah dan akhir kalimat. Namun ada pula yang terletak di awal kalimat seperti *soh* 'kalau'. Terkadang ada pula kata-kata yang sebelumnya tergolong adverbial, tetapi dalam pemakaiannya dapat menjadi konjungsi. Jadi, konteks kalimatnya amatlah menentukan suatu kata dari kelas tertentu dapat menjadi kelas kata yang lain. Namun, ini menjadi pembicaraan sintaksis.

5.7 Proses Morfofonemik

Morfofonemik adalah perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Jadi, proses morfofonemik adalah proses berubahnya fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1985:75).

Sebagaimana diketahui morfem {*ta-*} beralomorf /*ta-*/ dan /*t-*/, {*na-*} beralomorf /*na-*/ dan /*n-*/, morfem {*ya-*} beralomorf /*ya-*/ dan /*y-*/ (lih. 5.4 hal.66). Ini menunjuk-

kan adanya proses morfofonemik yang terjadi pada kata-kata bahasa Maibrat.

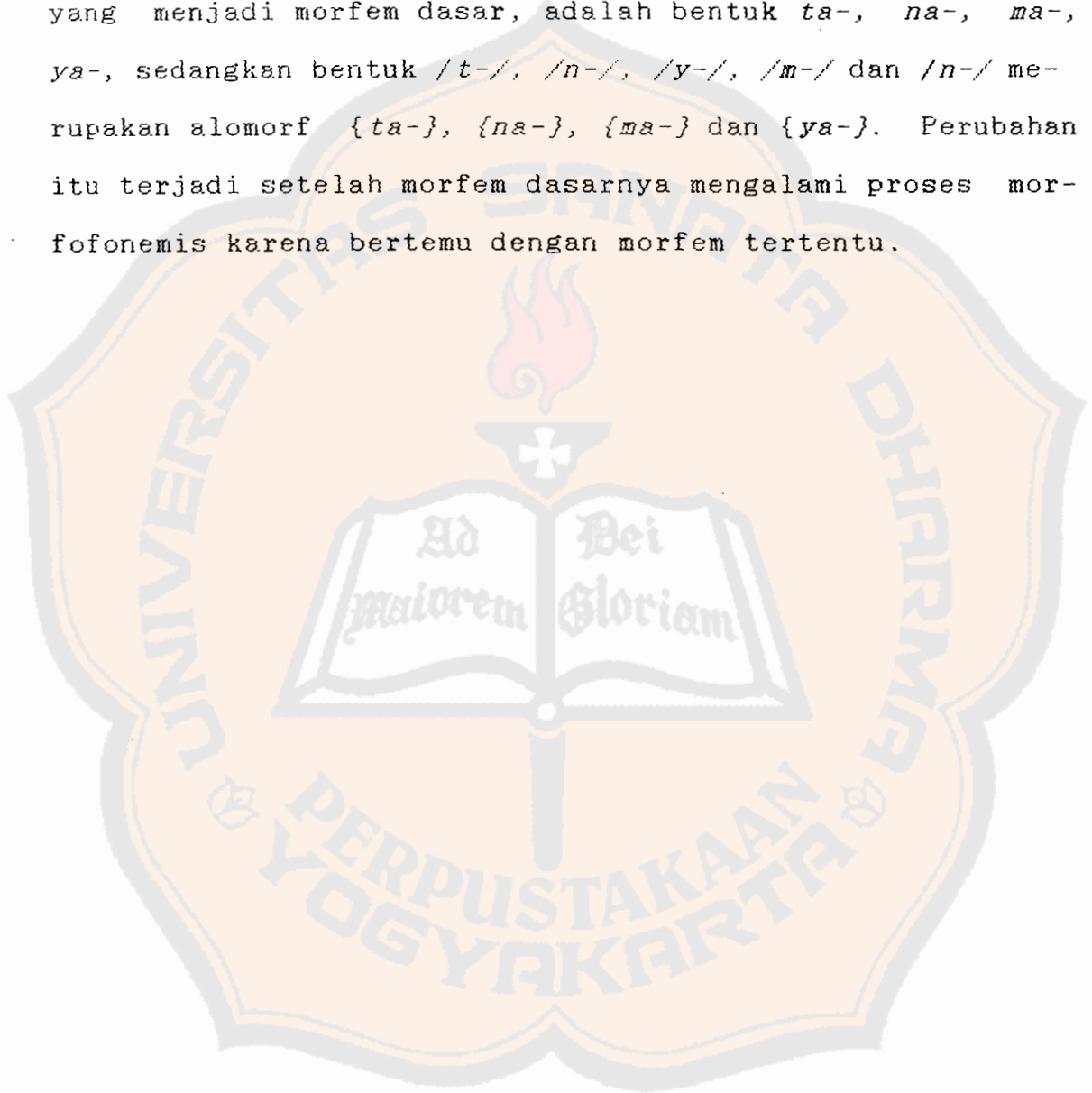
Dalam bahasa Maibrat ditemukan juga proses morfofonemik ini. Proses morfofonemik yang terjadi adalah proses hilangnya fonem. Perhatikan bentuk berikut ini.

- (81) *ta- + som* ---> *tasom* 'namaku'
na- + som ---> *nasom* 'namamu'
ya- + som ---> *yasom* 'namanya' (mask.)
ma- + som ---> *masom* 'namanya' (fem.), 'nama mereka'
b- + som ---> *bsom* 'nama kita'
n- + som ---> *nsom* 'nama kami', 'namamu' (jmk.)
- (82) *ta- + imara* ---> *timara* 'telingaku'
na- + imara ---> *nimara* 'telingamu' (tgl.), 'telinga kami', 'telingamu' (jmk.)
ya- + imara ---> *yimara* 'telinganya' (mask.)
ma- + imara ---> *mimara* 'telinganya' (fem.), 'telinga mereka'
b- + imara ---> *bimara* 'telinga kita'

Verba pada contoh (81) terdiri dari morfem *ta-*, *na-*, *ya-*, *ma-*, *b-*, *n-* dan *som*. Verba pada contoh (82) terdiri dari morfem *ta-*, *na-*, *ya-*, *ma-*, *b-*, dan *n-* dan *imara*. Morfem *ta-*, *na-*, *ya-*, *ma-*, *b-* dan *n-* pada kedua contoh di atas menyatakan makna yang sama yaitu posesif/kepemilikan. Proses perubahan *ta-* menjadi *t-*, *na-* menjadi *n-*, *ma-* menjadi *m*, dan *ya-* menjadi *y-* karena morfem *ta*, *na-*, *ma-*, *ya-* bertemu dengan morfem lain, yang pada contoh di atas ber-

- 4) bila bertemu morfem berfonem awal /m/, /n/ dengan silabe tertutup

Dasar penentuan morfem dasar yaitu produktivitas yang dihasilkan oleh morfem dasar tersebut. Dengan demikian, yang menjadi morfem dasar, adalah bentuk *ta-*, *na-*, *ma-*, *ya-*, sedangkan bentuk /t-/, /n-/, /y-/, /m-/ dan /n-/ merupakan alomorf {*ta-*}, {*na-*}, {*ma-*} dan {*ya-*}. Perubahan itu terjadi setelah morfem dasarnya mengalami proses morfonomis karena bertemu dengan morfem tertentu.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. Pertama, penemuan dan pengenalan fonem dilakukan melalui pasangan minimal dan distribusi fonem. Melalui kedua cara ini didapatkan 20 buah fonem yang terdiri dari 5 buah fonem vokal, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, dan 15 buah fonem konsonan /b/, /m/, /w/, /t/, /s/, /k/, /j/, /n/, /h/, /g/, /ŋ/, /r/, /f/ dan /y/. Fonem /b/, /w/, /j/, /g/, /ŋ/ dan /n/ tidak terdapat pada posisi akhir, sedangkan fonem yang lain baik vokal maupun konsonan mempunyai distribusi yang lengkap.

Kedua, bahasa Maibrat tidak mempunyai fonem segmental berupa diftong, kecuali gugus konsonan dan vokal rangkap. Fonem suprasegmental yang ada hanyalah tekanan. Selain itu, bahasa Maibrat mempunyai struktur fonologis yang bervariasi.

Ketiga, pada bahasa Maibrat juga terjadi proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi dapat terjadi pada verba, nomina, adjektiva dan konjungsi. Dengan demikian, verba, nomina, adjektiva, dan konjungsi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok berafiks dan kelompok tak berafiks. Untuk kelompok berafiks, data yang ditemukan merupakan data tertutup (karena terbatas), dan untuk kelompok tak berafiks data yang ditemukan merupakan data terbuka. Verba berafiks dapat di-

katakan verba berpadu orang (*inalienable person*), yang afiksnya berfungsi sebagai agentif, sedangkan nomina berafiks dapat dikatakan sebagai nomina berpadu milik (*inalienable possession*), yang afiksnya berfungsi posesif. Nomina berpadu milik selalu muncul dengan afiks penanda milik *ta-*, *na-*, *ma-*, *ya-*, *n-*, dan *b-*. Pada umumnya nomina berafiks ini merupakan kata yang menyatakan anggota tubuh manusia dan kata kerabat. Afikasasi yang terjadi dalam bahasa Maibrat ini lebih banyak berkaitan dengan morfosintaksis. Keempat, Komposisi dalam bahasa Maibrat berstruktur Nomina-Adjektiva. Struktur ini sudah tertasrif sehingga tidak dapat diubah.

Keempat, proses morfofonemik dapat terjadi pada nomina, verba, konjungsi, dan adjektiva yang berafiks pronomina, yaitu morfem *ta-* menjadi *ta-* dan *t*, *na-* menjadi *na-* dan *n-*, *ma-* menjadi *ma-* dan *m-*, *ya-* menjadi *ya-* dan *y-*.

6.2 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, dari bidang fonologi dapat diperdalam dengan penelitian dari segi fonetisnya. Kedua, untuk meyakinkan dan mendapatkan data yang sah tentang kemungkinan variasi yang ada, diperlukan penelitian dialektologi bahasa Maibrat. Ketiga, proses morfofonemik yang terjadi dalam bahasa ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Keempat, proses pembentukan kata yang terjadi tidak hanya sekedar dideskripsikan, tetapi dapat diteliti lebih jauh proses terjadinya suatu kata. Kelima,

penelitian bahasa Maibrat sebenarnya tidak dapat dilepaskan antara tataran morfologi dan sintaksis, karena banyak hal yang berkaitan dengan morfosintaksis. Untuk itu masih dibutuhkan penelitian lebih jauh.



DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, B. dan G. L. Trager. 1978. *Outline of Linguistics Analysis*. Special Publications of the Linguistic Society of Amerika, Baltimore
- Boelaars, J. 1983. "Filsafat Manusia Irian" dalam *Prisma*. 11/12. Nov./Des.
- Brown, William U. 1990. "Mai Brat Nominal Phrases" dalam Bambang Kaswanti Purwo. *NUSA: Miscellaneous Studies of Indonesian and other Languages in Indonesia. Part X. Lingustic Studies of Indonesian and other Languages in Indonesia*. Vol. 32
- . 1991. "A Quantitative Phonology of Mai Brat" ed. Tom Dutton. Paper dalam *Pasific Linguistics*. No. 1, 1-27.
- Capell, A. 1969. *A Survey of New Guines Languages*. Australia: Sydney University Press
- Elmberg, John dan Erik. 1954. *Notes on the Mejbrat People of the Ajamaroe Distric*. Stockholm
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language*. Third Edition. New York: Holf Rinehort
- Grimes, Barbara F. 1984. *Languages of the world ethnologue*. Dallas, Texas: Wycliffe Bible Translators
- Halim, Amran. (ed). 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Harris, Zellig. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Holf Rinehort
- IKIP Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir IKIP Sanata Dharma Yogyakarta*
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Keith and Christine Berry. (tanpa tahun). "West Bird's Head Survey of Some West Papuan Phylum Language" in *Working Papers in Indonesia Languages an Cultures*. Vol. 4
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

- Keraf, Gorys.** 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah
- , 1978. *Morfologi Dialek Lamalera*. Disertasi. Ende-Flores: Arnoldus
- Kibrik, A. E.** 1977. *The Methodology of Field Investigations in Linguistics (Setting Up the Problem)*. Paris: Mouton
- Kridalaksana, Harimurti.** 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Lass, Roger.** 1988. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. London: Cambridge University Press
- Lyons, John.** 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press
- Martinet, Andre.** 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo.** (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Poedjosudarmo, Soepomo.** (tanpa tahun). *Penentuan Metode Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma
- Pusat Penelitian Universitas Cendrawasih.** 1991. "Pembuatan Base-Line Survey Kecamatan Ayamaru Kabupaten Sorong." Jayapura: Laporan Penelitian, Kerjasama Universitas Cendrawasih dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Irian Jaya
- Ramlan, M.** 1985a. *Tata Bahasa Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- . 1985b. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Richards, Jack, John Platt dan Heidi Weber.** 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: The Chaucer Press
- Samarin, William J.** 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Samsuri.** 1970. *Tata Bahasa Generatif Transformasi: Teori Kebahasaan yang Baru*. IKIP Malang: Publikasi Ilmiah
- . 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga

- Sanely, Ursula.** 1991. "*Kedang (Eastern Indonesia) Some Aspects of its Grammar*" dalam *Forum Phoneticum*. Helmut Buske Verlag Hamburg.
- Sedik, Andreas dan Herman Kareth.** 1991. *Perkembangan Orang Maiprat dalam Proses Perubahan Sosial Budaya (Suatu Analisa Sosial)*. Universitas Cendrawasih: Laporan Penelitian FKIP-Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
- Silzer, Pieter dan Helga Heikkinen.** 1984. "Index of Irian Jaya Languages". *Irian Bulletin of Irian Jaya*. Vol. XII
- Stokhof, W. A. L. dan Don A. L. Flassy.** 1982. "Pengamatan Sepintas Situasi Kebahasaan di Kepala Burung Irian Jaya" dalam *Pelangi Bahasa*. ed. Harimurti Kridalaksana. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- . 1985. "A Recently Discovered M (o)oi Vocabulary in the National Musium Jakarta". Paper in *New Guinea Lingusitics*. No. 22. Pasific Linguistics
- Sudaryanto.** 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Surakhmad, Winarno.** 1970. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Edisi V. Bandung: Tarsito
- Verhaar, J. W. M.** 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Vorhoeve, C. L.** 1975a. "West Papuan Phylum Languages on the Mainland of New Guinea: Birds Head (Vogelkop) Peninsula" in Wurm. ed. 1975: 717-728
- . 1975b. *Languages of Irian Jaya: Checklist, Preliminary Classification, Language Maps, Wordslists*. *Pasific Linguistics Series B*. No. 31
- Wurm, S. A. (ed).** 1975. *Papuan Languages and The New Guinea Linguistic Scene*. New Guinea Area Languages Study Vol. 1 *Pasific Linguistics Series C*. No. 38 Canberra: The National University Press

LAMPIRAN



PENGANTAR LAMPIRAN

1. Pada bagian lampiran-lampiran berikut ini diberikan daftar kosa kata yang ditemukan dalam bahasa Maibrat. Daftar kosa kata ini disusun berdasarkan alfabetis. Kosa kata yang dianalisis tidak hanya hasil penelitian lapangan tetapi juga kamus kosa kata hasil penelitian William U. Brown dari SIL. Untuk kata-kata yang berafiks pronomina dalam daftar kosa kata digunakan bentuk orang kedua tunggal.

2. Kedua cerita rakyat yang disajikan dalam lampiran, diceritakan oleh informan Hofni Jitmau, penduduk desa Mapura yang menjadi guru Agama di Ayawasi.



LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSAKATA BAHASA MAIBRAT

A			
aah	'katak'	ata	'udang'
aahkrik	'katak puru'	ati	'benar'
aam	'tikar'	atu	'gunung'
abah	'cendawan'	awet	'kakatua putih'
aban	'ular'	awia	'siapa'
abit	'pisang'	aya	'air'
abiyir	'naga'	aya mato	'mata air'
abuk	'cecak'	ayo	'matahari, hari'
ae	'boleh'	ayo sami	'matahari terbit'
afan	'ulat'	ayo snok	'matahari terbit'
afi	'atap'	ayo surun	'matahari terbenam'
ahmana	'batok kepala'	ayoh	'langit, awan'
aken wiak	'macam-macam	B	
	perahu'	baam	'kapak'
akoh	'kura-kura'	bafom	'tempat kurban'
amah	'rumah'	bari	'tangga'
amah maku	'dapur'	bawia	'apa'
aman	'rawa'	berur	'bersama-sama'
amot	'embun'	berur	'mengumpulkan'
amu	'kami'	beryu	'menambah'
ana	'mereka, pagar'	bes	'kolong rumah'
ana fane	'kandang babi'	beta	'semua, segala'
anu	'kamu, kita'	betseren	'pepaya'
ara	'pohon kayu'	bia	'kerang'
ara marak	'kulit kayu'	bia marak	'kulit kerang'
ara mauf	'hati kayu'	bio	'kabut'
ara mbau	'kayu pemali'	bioh	'kentut'
ara mtis	'akar'	bioh	'musuh'
arin	'hawa, udara'	bisir	'mabuk'
armah	'lantai'	bmun	'duri'
armato	'kebun'	bo niak	'bikin periuk'
asam	'tebu'		

bo nsaruk bo	'periuk'	bukrim	'cecak hijau'
bo raa mkait	'kain panas'	bun	'labu'
bo ro raa masim	'barang dagangan'	bur	'lebah'
bo rowia	'adat'	bur ro nggawiah	'sarang lebah'
bobat	'sayur'	but	'lintah'
bobot	'kaya'		
bobot	'kepala suku'		
bofayir	'tanaman'	E	
bofit	'jahe'		
bofruk	'sumpitan'	ee	'jauh'
bofyah	'hutang'	ewok	'dua'
bogyas	'ceritera'		
bogyo rohai	'pesta kematian'	F	
boh	'abu, kapur'		
boit	'makanan'	fabo	'lumut'
boka	'perangkap'	fane	'babi'
bomafit	'nyamuk'	fane ribioh	'babi hutan'
bomaso	'agas'	fanes	'berat'
bomaun	'anak panah'	farok	'tempat minum'
bomti	'kunang-kunang'	faut	'bukit'
boruf	'paku-pakuan'	fenya	'orang perempuan'
bosafom	'rumput'	fenyamabisoh	'perempuan tua'
bosantri	'pertandingan'	figyum	'ombak'
bosi ro pasa	'tempat nasi'	fiyaf	'kuning'
bosii	'piring'	fiyam	'ikan sembilang'
bosten	'jagung'	fniano	'betina'
botkief	'obat'	fooh	'lekas'
bowatum	'hukum'	fos	'angin'
boyan	'sarung, kain'	fra	'batu'
boyi	'mas kawin'	fra ro rau-rau	'macam-macam batu'
bramabyo	'guntur'	fra tafoh	'batu api'
brio	'balok loteng'	fretbo	'peribahasa'
bron	'bambu'	fri	'mendapat'
bron au	'bambu muda'	fri mum ewok	'dua kali'
bron aya	'bambu air'	fri mum ewok	'yang kedua kali'
buba	'lalat'	fri mum sau	'satu kali'

fri mum tuuf	'yang ketiga kali'	hren	'pantat'
frok sker	'menyergap'	hren mato	'lubang pantat'
frotet	'jembatan'	hri	'memutuskan'
fru	'terbang'	hrobit	'pusat'
frukak	'kupu-kupu'	hrobit taba	'tali pusat'
frur nmot amah	'naik ke rumah'	hror	'sirih'
		hrotis	'jendela'
		hrowio	'cape'
		hsyoh	'gergaji'
git	'cawat'	htan	'bedeng'
		huuf	'maleo telur putih'
		hwiat	'pesta lahir'
		hyau	'halia'
		hyoh	'duri'
ha	'garam'		
habah	'memecahkan'		
haban	'kalung manik-manik'	I	
habenis	'kikir'		
haberek wiak	'kemudikan perahu'	ii	'semut'
hafer	'dahak, lendir'	iik	'merpati'
haf-haf	'pipih'	Ad Biro	'dosa'
hahabah	'camar'	isit	'beranda'
haiwano	'enggan'		
harenaut	'malu'	J	
hariah	'setengah'		
hate	'kutu'	ja	'berapa'
hate ro mtah	'kutu anjing'	ji mara	'pohon enau'
hawebob	'malas'	jit	'empat'
hawereh	'tempat minum'	jo/tio	'saya'
hbat	'pemukul, martil'		
hfioh	'elang'	K	
hnir	'mengeram'		
hnor	'menguak'	kabai	'ketam'
hooh	'sengal, sesak nafas'	kaban	'belut'
howes	'nyanyian'	kabes	'suanggi, setan'
hrat	'denda'	kain	'pandan'
hrea	'lidah'	kait	'lama'

kak	'binatang'	ku kinya	'anak-anak'
kak, kwian	'daging'	ku rotis	'anak bungsu'
kak kat	'dendeng'	ku yabi	'anak sulung'
kak maku	'anak binatang'	kuano	'gadis'
kakaya	'burung hantu'	kum	'madu'
kake	'buah'	kurutabe	'kemenakan'
kake makan	'biji buah'	kutna	'pemuda'
kake marak	'kulit buah'	kwiah	'kumbang'
kan	'bara api'		
kanam	'dingin'	M	
karef	'anak panah'		
kaut	'tikus'	maah	'kakatua hijau'
kawia	'ayam hutan'	maan	'tajam, lancip'
kbe	'jika'	maat	'lima'
kbek	'bahu'	mabioh	'harga'
kbor	'belakang'	mabioh maku	'murah'
kbor mara	'tulang belakang'	mabioh mase	'mahal'
kebet	'sedikit, kurang'	mabuf	'rendah'
kene	'dekat'	mabuf fe	'kurang lebar'
kerewe	'ketam'	mafioh	'getah'
kmu	'tokek'	mafit	'pedis'
knu	'coklat'	mair	'geraham'
kok	'ayam'	mak	'kurus'
komboh	'tokek'	make	'berbuah'
kon	'anggrek'	make matak	'erat, kencang'
kowa	'maleo telur merah'	mako raa	'bercerai (wanita)'
krau	'tikus besar'	maku	'kecil'
krema	'tujuh'	maku	'sempit'
krenjit	'sembilan'	mame	'mengenal'
krentuuf	'delapan'	mamioh	'mentah'
krombi	'gitar'	mana maru	'haluan'
ksoh	'rajin'	mana to	'buritan'
ksoh	'suka, mau'	manes	'tua, tumbuh'
ksom	'empedu'	mangkaron	'tanduk'
kson	'empedu'	marak	'kosong, kulit'
ku, kukek	'anak'	marak	'tidak ada'

marak beta	'sama sekali'	mmai	'ribut'
maru	'danau, telaga'	mmioh	'mentah'
mase	'besar, tebal'	mnan	'cukup'
mata	'daun'	mne	'naik darat'
matak	'keras'	mnis	'bau, busuk'
matak fe	'tidak lama'	mo	'belalang'
matan	'asam'	moof	'licin'
matiah fenya	'bersetubuh'	mos	'mata kail'
mato	'lubang, pintu'	mot	'tipis'
matot	'penuh'	motbir	'serong'
mauf	'telur'	mre	'longgar'
maus	'kencing'	mroh	'turun'
mawat	'banyak, lebih'	msiar	'banjir'
mayir	'bekas kaki'	msif	'sarang'
mbair	'lembah'	msu	'manis'
mbau	'pemali'	mtah	'anjing, pahit'
mbawa	'boleh'	mtah sika	'kucing'
mbe	'panas'	mtai	'tulang'
mbeak	'membuang'	mtior	'berkelok'
mberanya	'berperang'	mtiye	'mematahkan'
mbin	'tumpul'	mtiyu	'mengawinkan'
mboh	'putih'	muk	'alu'
mbtik	'buah pinggang'	mum ewok	'kedua kali'
mefo	'ada'	mum tini sau	'yang pertama kali'
menohe	'tetapi'	muuf	'bulat'
mfot raa mse	'tawanan'	mwak	'bengkok'
mha	'jinak'	mwan	'hati'
mhu kait	'lama'	mwia	'angkut'
min	'kayuh'	mwiah	'berzinah'
mka	'basah'	myo	'panjang, tinggi'
mka fares	'lembab'		
mkair	'jahat, salah'		
mkak	'habis'		
mkek	'merah'	naa	'kaki, suami'
mkek kati	'merah tua'	naa maban	'telapak kaki'
mkor	'jala'	naa mawian	'bulu kaki'

naa mum	'jempol kaki'	nase	'besar'
naa nggrere	'kelingking kaki'	nasim	'menjual'
naamhaur	'betis'	nasin	'tulang rusuk'
naanggre	'jari kaki'	nasio	'memuatkan'
naangkotis	'tumit'	nasis	'susu'
nabah	'menggali'	nasis aya	'air susu'
nabe	'melahirkan'	nasis makuf	'mata susu'
nabi	'mertua, dewasa'	naso	'bikin lubang'
nabum	'tanam di lubang'	nasoh	'mulut'
nafit	'menggigit'	nasom	'memikul, mengusung'
nafos	'bernafas, jiwa'	nasom	'nama'
nagis	'panggang'	nasu	'muka'
nai	'melempar, memukul'	nasu aya	'air mata'
nait	'makan'	nasu ewok	'mata'
najat	'tewas'	nasu kabuk	'tutup mata'
naka	'lambung'	nasu marak	'kelopak mata'
nake	'mengikat'	nasu mboh	'buta'
nake nakit	'ikat kepala'	nasu wak	'juling'
nakit	'dahi'	nata	'minum'
name	'mengenai'	natat ro ano	'nenek'
naboh	'besar, gemuk'	natat ro sme	'kakek'
nabuf	'pendek'	nate moof	'mengasihi'
nafer	'untung'	natem	'tangan'
namo	'pergi'	natem maban	'telapak tangan'
namo noo	'pergi ambil'	natem mabi	'jempol'
namos	'hiduph'	natem masuf	'jari tengah'
namum mair	'tengkuk'	natem mhair	'batang lengan'
nana	'kepala'	natem moof	'jari manis'
nana mawian	'rambut'	natem myi	'telunjuk'
nana notis	'otak'	natem nggre	'jari tangan'
nanes	'tua'	natem nggrere	'kelingking'
nano	'kakak laki-laki'	natem nkof	'siku'
nao	'kakak perempuan'	natia, naja	'bapak'
nar	'pelangi'	natmato	'dada'
nari	'mendengar'	natrer	'paru-paru'
nasan	'mencium'	natsmi	'kening'
		natsu	'badan'

natsu	'badan'	nhaishbit	'haus'
natsu mbe	'badan panas'	nhaisre	'lapar'
natsu noof	'ramping'	nhar	'kenal'
naut	'mendaki'	nhar bo	'pandai'
naut	'naik'	nhar bo fe	'bodoh'
naut ara	'naik pohon'	nhohos	'cucu'
nawe	'menyampaikan'	nhoh-hoh	'lelah, cape'
nawian	'kumis'	nikabuk tafoh	'padamkan api'
nayoh	'minta'	nimara	'telinga'
nbain	'membayar'	nimara marak	'tuli'
nbait	'gigi'	nimara syo	'tahi telinga'
nbo	'memegang'	nimna	'lutut'
nbo namo	'membawa'	nimsyah	'berburu'
nbo namo	'menghantar'	nimyoh	'keringat'
nbobo	'menjepit'	nitrah	'menombak'
nbuoh	'mengupas'	nitsre	'lepas'
nee	'memberi'	nium min	'bertolak'
nee ku mait	'menyusu'	niwar bo	'berdagang'
nee sis	'menyusui'	niya	'menelan'
nee waor	'meminjamkan'	niya tabak	'merokok'
nfain	'istri'	njin	'tidur'
nfie tafoh	'tiup api'	nkah	'bekerja, membakar'
nfioh fon	'memintal'	nkai	'bertemu, dapat,
nfior	'macam-macam suling'		'mendapat'
nfir amah	'dinding'	nkait	'tutup makanan'
nfot syoh	'perangkap'	nsasah	'jantung'
nggmo	'marah'	nkas	'merasa, meraba'
nggmoh	'tunas'	nkak	'kering'
nggmot	'berjaga'	nker	'gila'
nggoya	'susut, turun'	nko bo	'menagih'
nggrek	'mengepit'	nko tafoh	'pasang api'
ngyas	'berbicara'	nkon mauf	'telur butu'
nhaf	'perut'	nkrek	'ketiak'
nhaf maku	'kenyang'	nmai	'menyahut'
nhaf taba	'tali perut'	nmai marak	'bisu'
nhais bo	'mengusahakan'	nmat	'melihat'

nme	'ibu'	nsot	'memotong'
nmen fencya	'berbini'	nsu	'menusuk'
nmiot	'menyembunyikan'	nsya	'dengan'
nmot	'menghirup'	nsya kak	'piara hewan'
nnaif	'hidung'	nsyoh	'mencuri'
nnaif mato	'lubang hidung'	ntafuf	'bunga'
nno	'bekerja, membuat'	ntai fe	'kalah'
nnos	'mengisap'	ntakoh	'menusuk'
nnot	'ingat'	ntam	'mendukung'
noo	'membeli, mene-	ntamam	'enam'
	rima, mengambil'	ntawer	'memancing'
noo hairowio	'rugi'	ntehah ara	'tebang kayu'
nrabu	'meraba'	ntetet	'menggeletar'
nraik	'jemur'	nti	'menggendong,
nrar	'pipi'		'membangunkan'
nrar mawian	'janggut'	ntin	'menjahit'
nrere	'menabur'	ntis	'urat'
nrloh	'memetik'	ntoh	'mengasah'
nroh	'turun'	ntrah	'membuka'
nsa	'puluh'	ntrer	'lemak'
nsaa	'sepuluh'	ntrot	'lurus, rata'
nsafe	'hitam'	ntu	'bertanya'
nsafo	'liar, jahat'	nuau	'tunu'
nsafom	'biru'	nut	'menutup'
nsah	'muda'	nutu	'memanggil'
nsair	'mulai'	nwian aya	'ambil air'
nsaraf	'asin'	nyi mako	'puki'
nsaso	'mencari'	nyon	'mencuci'
nsawer	'harum'	nyon ratan	'mencuci pakaian'
nsbyo	'menjunjung'	nyon nasu	'cuci muka'
nsloh	'menganyam'	nyon nana mawian	'cuci rambut'
nsiuf	'mencuri'	nyuum	'menanam'
nsohanif	'bibir'		
nsom	'bermain'		
nsoo	'dahan, cabang'		
nsorni	'lupa'	oom	'hujan'

oos	'sendok'	raa sait	'dua puluh'
oot	'ludah'	raa sait habah sau	'dua puluh satu'
ora	'kebun, ladang'	raa sait mhai statem mbum kait	
owait	'mangga'		'tiga puluh'
		raa sme	'orang laki-laki'
P		raa tuuf mhai	'enam puluh'
		raa tuuf mhai statem mbum kait	
pasa	'beras, nasi'		'tujuh puluh'
pasa mara	'batang padi'	rat	'lesung'
pitis	'uang'	ratan	'baju, celana'
		refo	'ini'
R		remo	'kampung'
		rere	'lambat'
raa	'orang'	reres	'bangku kecil
raa bis	'hamba'		dalam perahu'
raa bobot	'bangsawan'	reres	'para-para'
raa botkief	'dukun'	reto	'itu'
raa bowatum	'tuan upacara'	riak	'paku-pakuan'
raa ewok mhai	'empat puluh'	ribioh	'hutan rimba'
raa ewok mhai statem mbum kait		rir	'kilat'
	'lima puluh'	ririk	'terjun'
raa jit mhai	'delapan puluh'	ro mrof	'yang terkemudian'
raa jit mhai statem mbum kait		ro tini sau	'yang pertama'
	'sembilan puluh'	ro tis	'yang di belakang'
raa maat mhai	'seratus'	roko	'kayu api'
raa mabisoh	'laki-laki tua'	ru kair	'kasuari'
raa mana	'suku'	ru masoh	'paruh'
raa mana sau	'bangsa'	ru mawian	'bulu burung'
raa manes	'orang tua-tua'	ru mihabah	'menetas'
raa mawian	'roh orang mati'	ru mse mauf	'bertelur'
raa mkair	'miskin'	ruan	'ringan'
raa ro min	'pengemudi'	rusian	'itik, bebek'
raa ro mno iro	'orang berdosa'	ruuf	'dukuh'
raa ro sikoah	'pengacau'		
raa ro sriem	'tamuk'		
raa safo	'orang hutangan'		

sror	'licin'	tauf	'naik darat'
statem	'sepuluh'	taur	'ibu panah'
ste	'menunggu'	tbat	'meloncat'
sten	'menunggu'	tbat bron	'lompat bambu'
suara	'ubi kayu'	teet	'ikan mujair'
sueron	'dunia orang mati'	temkbis	'kuku'
sukrek	'paku-pakuan'	tfe	'buaya'
sur amah	'tiang rumah'	tfo	'pisau'
surah	'baskom'	tfo myo	'kelewang'
surah wiak	'peti'	tia	'berapa'
susas	'lumut'	tien	'anting-anting'
syo	'berak, tahi'	tija	'kapan'
syoh	'ikan'	tio	'saya'
		tio tsait	'saya sendiri'
		tioh	'pelabuhan'
		tna	'baru'
taah	'bangau'	tobo	'tikus air'
taait	'lipan'	tohmara	'butu'
taaitbai	'kalajengking'	too	'rotan, tali'
tabak	'tembakau'	tro	'berjaga, sadar'
tabam	'bumi'	tsait tabum	'tanam sendiri'
tafat	'sarang'	turaf	'gaba-gaba'
tafoh	'api, lampu,	tut	'sudut'
	teman'	tuuf	'tiga'
tafohna	'sahabat'		
taahabah ewok	'dua belas'		
taahabah krenjit	'sembilan		
	belas'		
taahabah sau	'sebelas'	urie tama	'sebentar'
taahabah tuuf	'tiga belas'	uus	'siput'
takri	'tombak'	utoto	'mentimun'
tamem	'gusi'	uun	'dalam (sungai)'
tamu	'oom'	uun fe	'kurang dalam'
taonak	'saudara sepupu'		
tarof	'anak mantu'		
tati	'tante'		

sror	'licin'	tauf	'naik darat'
statem	'sepuluh'	taur	'ibu panah'
ste	'menunggu'	tbat	'meloncat'
sten	'menunggu'	tbat bron	'lompat bambu'
suara	'ubi kayu'	teet	'ikan mujair'
sueron	'dunia orang mati'	temkbis	'kuku'
sukrek	'paku-pakuan'	tfe	'buaya'
sur amah	'tiang rumah'	tfo	'pisau'
surah	'baskom'	tfo myo	'kelewang'
surah wiak	'peti'	tia	'berapa'
susas	'lumut'	tien	'anting-anting'
syo	'berak, tahi'	tija	'kapan'
syoh	'ikan'	tio	'saya'
		tio tsait	'saya sendiri'
		tioh	'pelabuhan'
		tna	'baru'
taah	'bangau'	tobo	'tikus air'
taait	'lipan'	tohmara	'butu'
taaitbai	'kalajengking'	too	'rotan, tali'
tabak	'tembakau'	tro	'berjaga, sadar'
tabam	'bumi'	tsait tabum	'tanam sendiri'
tafat	'sarang'	turaf	'gaba-gaba'
tafoh	'api, lampu, teman'	tut	'sudut'
		tuuf	'tiga'
tafohna	'sahabat'		
taahabah ewok	'dua belas'		
taahabah krenjit	'sembilan belas'		
			U
taahabah sau	'sebelas'	urie tama	'sebentar'
taahabah tuuf	'tiga belas'	uus	'siput'
takri	'tombak'	utoto	'mentimun'
tanem	'gusi'	uun	'dalam (sungai)'
tamu	'oom'	uun fe	'kurang dalam'
taonak	'saudara sepupu'		
tarof	'anak mantu'		
tati	'tante'		

LAMPIRAN 2

KALIMAT DAN FRASA

1. *Tio raa ntu nee fane safom.*
'Saya ditawarkan babi hutan'.
2. *Tio tasom abit nara.*
'Saya memikul pohon pisang'.
Abit nara tio tasom.
'Pohon pisang yang saya pikul'.
3. *Abit nara nyo nasom.*
'Pohon pisang kamu pikul'.
4. *Jo tayoh tfo reto.*
'Saya pinjam pisau itu'.
5. *Samu ro Beto nait.*
'Rumah Beto terbakar'.
6. *Soon nai yana.*
'Kelapa jatuh di kepalanya (mask.)'.
7. *Ahsiuf retait raa mfot.*
'Pencuri itu tertangkap'.
8. *Tafoh ajo kuretail yo.*
'Lampu saya terbawa anak itu'.
9. *Jo tjin.*
'Saya tertidur'.
10. *Jo mbtek tban soon nara.*
'Saya terjatuh dari pohon kelapa'.
11. *Jo raa syoh.*
'Saya tertipu teman saya'.
12. *Taona syoh tio.*
'Teman saya menipu saya'.
13. *Reno refo ro ewok jo tama.*
'Ini desa kedua yang saya kunjungi'.
14. *Akut tajo yatsu mbe.*
'Anak saya badannya panas'.
15. *Jo thaf saba.*
'Saya kecacingan'.
16. *Au nhaf saba.*
'Dia (fem.) kecacingan'.

17. *Jo oom name.*
'Saya kehujaanan'.
18. *Ait oom name.*
'Dia (mask.) kehujaanan'.
19. *Jo tfos.*
'Saya kedinginan'.
20. *Jo taja yfos.*
'Bapak saya kedinginan'.
21. *Jo taa nhai.*
'Kaki saya kesemutan'.
22. *Ait yaa nhai.*
'Kakinya (mask.) kesemutan'.
23. *Au maa nhai.*
'Kakinya (fem.) kesemutan'.
24. *Amah rait reto oom boh name.*
'Rumahnya (mask.) kehujaanan abu'.
25. *Amah reto oom boh name.*
'Rumah itu kehujaanan abu'.
26. *Ait yne nhai.*
'Dia (mask.) kematian ibunya'.
27. *Au nne nhai.*
'Dia (fem.) kematian ibunya'.
28. *Tne ajo nhai.*
'Ibu saya meninggal'.
29. *Jo thaf natu.*
'Saya kekenyangan'.
30. *Amu noo ku refi nse yjin riwai kiyam.*
'Kami harus menidurkan anak ini karena sakit'.
31. *Amu noo ku rau nse mjin riwai kiyam.*
'Kami harus menidurkan anaknya (fem.) karena sakit'.
32. *Anu bhafri raa mabi wamu.*
'Kita harus menghormati orangtua kita'.
33. *Amu nit bo.*
'Kami makan'.
34. *Ana mait bo*
'Mereka makan'.

35. *Nna anu bit bo.*
'Mari kita makan'.
36. *Amu nwe skie samu ro tna.*
'Kami akan mendirikan rumah baru'.
37. *Jo nwe skie amah ro tna.*
'Saya akan mendirikan rumah baru'.
38. *Amu skie amah ro tna mefo.*
'Kami sedang mendirikan rumah baru'.
39. *Jo taja kiyam mefo.*
'Bapak saya sedang sakit'.
40. *Jo too tabak tee knyoo.*
'Saya memberikan rokok kepadamu'.
41. *Nyo noo tabak nee kjo.*
'Kamu memberikan rokok kepadaku'.
42. *Ait yoo tabak yee knyoo.*
'Dia (mask.) memberikan rokok kepadamu'.
43. *No bo neto nait.*
'Ambil makanan itu!'
44. *Jo tnat fenya nabo tuuf.*
'Saya melihat tiga perempuan'.
45. *Fenya nabo tuuf reto jo tnat.*
'Tiga perempuan itu saya lihat'.
46. *Ait yya tabak tibyo yait bo ye.*
'Dia merokok sambil makan'.
47. *Ait yait bo tibyo yaa tabak ye.*
'Dia makan sambil merokok'.
48. *Ait yait tbo menoh ymat bo ye.*
'Dia makan sambil membaca'.
49. *Kake reto jo ksoh trioh.*
'Buah itu saya akan petik'.
50. *Jo ksoh trioh kake reto.*
'Saya akan memetik buah itu'.
51. *Jo tafoh nawat.*
'Saya banyak teman'.
52. *Ait yafoh nawat.*
'Dia (mask.) banyak teman'.

53. *Ana mafoh makin.*
'Mereka banyak teman'.
54. *Anu nfoh nawat.*
'Kami banyak teman'.
55. *Mafoh rana makin.*
'Teman mereka banyak'.
56. *Nfoh wamu makin.*
'Teman kami banyak'.
57. *Nfoh ranu nawat.*
'Teman kita banyak'.
58. *Anu beta bfoh nawat.*
'Kita banyak teman'.
59. *Bfoh wanu nawat.*
'Teman kita banyak'.
60. *Tne riwai tna nana sai.*
'Ibu saya baru saja pulang'.
62. *Tne riwai tna sai namo.*
'Ibu saya baru saja pergi'.
63. *Tini ait nggmo.*
'Mula-mula dia (mask.) marah'.
64. *Tini taja nggmo.*
'Mula-mula ayah marah'.
65. *Ti aro jo ngkro.*
'Lain kali saya ikut'.
66. *Ti aro ait ngkro.*
'Lain kali dia (mask.) ikut'.
67. *Raa retait yhaf nkair.*
'Orang itu kelakumannya aneh'.
68. *Taja yhaf nkair.*
'Kelakuan bapak saya aneh'.
69. *Mne reto mhaf nkair.*
'Kelakuan ibu itu aneh'.
70. *Fenya reto mhaf nkair.*
'Kelakuan perempuan itu aneh'.
71. *Fenya reto jo tuaso mhaf.*
'Saya tidak tahu isi hati perempuan itu'.

72. *Ayo refi mbe mfi tafoh.*
'Siang ini panasnya seperti api'.
73. *Ayo refo mbe kaket fe.*
'Siang ini tidak panas'.
74. *Akut retait yana mase fe*
'Anak itu tidak nakal'.
75. *Tha jo tata aya sai.*
'Saya mulai minum'.
76. *Ait tia yata.*
'Dia (mask.) sering minum'.
77. *Jo tia tata aya ye.*
'Saya sering minum'.
78. *Jo taja tia bisir yoyo sai.*
'Ayah saya selalu mabok'.
79. *Jo taja aya reto ye.*
'Bapak saya minum air itu juga'.
80. *The nata aya reto ye.*
'Ibu saya minum air itu juga'.
81. *Tha jo tait bo sai.*
'Saya mulai makan'.
82. *Jo tama befo frimun tuuf oh.*
'Saya sudah tiga kali datang ke sini'.
83. *Jo ifo tait bo frimun tuuf.*
'Saya makan tiga kali sehari'.
84. *Ait tisau tait bo frimun tuuf.*
'Dia (mask.) makan tiga kali sehari'.
85. *Ayo riwai jo tait bo frimun ewok oh.*
'Hari ini saya sudah makan dua kali'.
86. *Jo riwai tait bo frimun ewok oh.*
'Saya sudah makan dua kali sehari ini'.
87. *Tisau jo tate frimun ewok.*
'Saya mandi dua kali sehari'.
88. *Ifo jo tate frimun ewok.*
'Sehari saya mandi dua kali'.
89. *Muslim sukabuk frimun maat tisau.*
'Muslim berdoa lima kali sehari'.

90. *Kok rau manes tna.*
'Ayamnya (fem.) hampir besar'.
91. *Kok reto manes tna.*
'Ayam itu hampir besar'.
92. *Mam sbiah reto kaut nhu.*
'Di gubuk itu ada tikus'.
93. *Kaut nhu mam sbiah reto.*
'Tikus ada di gubuk itu'.
94. *Jo thu mam atu abio.*
'Saya tinggal di atas gunung'.
95. *Ana nhu mam atu abio.*
'Mereka tinggal di gubuk itu'.
96. *Rabu wawa ait yama.*
'Tiap pagi dia (mask.) datang'.
97. *Rabu wawa ait yamo.*
'Tiap pagi dia (mask.) pergi'.
98. *Ait rabu wawa sukabuk.*
'Dia (mask.) tiap pagi berdoa'.
99. *Amah raa narak.*
'Di rumah tidak ada orang'.
100. *Jo tait bo mkak wia tna tjin.*
'Sesudah makan saya tidur dulu'.
101. *Kbe snyi narak aro fire was ait yama.*
'Barangkali dia (mask.) kembali tahun depan'.
102. *Kbe aro fetu ait yama.*
'Barangkali dia (mask.) akan pulang'.
103. *Kbe ti aro ait yama.*
'Barangkali malam ini dia (mask.) pulang'.
104. *Ait yitsre bogyas aro fe ait yamo.*
'Tanpa berkata sesuatupun dia (mask.) pergi'.
105. *Namo aro nhu toni fe nhah ne nama.*
'Jangan terlalu lama tinggal di sana'.
106. *Taja yhai yitsre bo aro fe.*
'Bapak saya meninggal tidak meninggalkan apa-apa'.
107. *Amu bo narak.*
'Kami tidak mempunyai apa-apa'.

108. *Amu bo aro fe.*

'Kami tidak mempunyai sesuatupun'.

109. *Amu bo ro nit aro fe.*

'Kami tidak mempunyai sesuatupun untuk dimakan'.

110. *Nawe kiyam marak sai a, tia niya obat mi kiyam marak to.*

'Bagaimana mau sembuh kalau tidak mau minum obat'.

111. *Nawe nhar bo sai tia nmat bo wia.*

'Bagaimana bisa pandai kalau tidak mau belajar'.

112. *Fiye?*

Nof.

'Bagaimana keadaanmu?' 'Baik-baik saja'.

113. *Fiye mhar bo ah?*

'Bagaimana sudah baca?'

114. *Nawe natsu moof sai a, tia nsom bo fe to.*

'Bagaimana mau kurus kalau tidak mau berolahraga'.

115. *Jo harenout fe.*

'Saya tidak malu lagi'.

116. *Ait harenout fe.*

'Ia (mask.) tidak malu lagi'.

117. *Jo tia tano Kambuaya fe fares.*

'Saya belum pernah ke Kambuaya'.

118. *Jo tia tait kake reto fe fares.*

'Saya belum pernah makan buah itu'.

119. *Jo twase bo reto.*

'Saya tidak tahu sama sekali'.

120. *Jo twase safo reto.*

'Saya tidak tahu masalah itu'.

121. *Jo tait bo fe.*

'Saya belum makan'.

122. *Aya sawan thu wefo tnat fe.*

'Laut tidak terlihat dari sini'.

123. *Thu wefo aya sawan fe.*

'Dari sini laut tidak kelihatan'.

124. *Thu wefo tnat atu reto fe.*

'Dari sini gunung itu tidak kelihatan'.

125. *Nyo nhu nmat atu reno fe?*

'Kamu bisa melihat gunung dari sini?'

126. *Jo tnat fe.*
'Saya tidak melihatnya'.
127. *Jo tnat raa retait fe.*
'Saya tidak melihat orang itu'.
128. *Thu wefo jo tnat raa retait fe.*
'Dari sini saya tidak melihat orang itu'.
129. *Jo tmaat raa retait wefo fe.*
'Saya tidak melihat orang itu dari sini'.
130. *Ymai tari fe.*
'Saya tidak mendengar suaranya (mask.)'.
131. *Raa ynis yate aya fe.*
'Orang kalau tidak mandi bau'.
132. *Nyo nnis nate aya fe.*
'Kamu kalau tidak mandi bau'.
133. *Ait yanes oh menoh srau ku nkek fares.*
'Dia (mask.) sudah besar tetapi belum dewasa'.
134. *Ait yabi oh menoh srau ku nkek fares.*
'Dia sudah besar tetapi belum dewasa'.
135. *Ait yait oh menoh ait yitsre fares.*
'Dia (mask.) sudah makan tetapi masih lapar'.
136. *Ait yabi oh menoh ait ksoh nggmo fares.*
'Dia (mask.) sudah tua tetapi masih suka marah-marah'.
137. *Simon yhar bo wia menoh Yuli wase bo fe fares.*
'Simon tahu lebih dulu tetapi Yuli belum tahu'.
138. *Jo twase bo fares.*
'Saya tidak tahu apa-apa'.
139. *Ait twase bo yno.*
'Dia bisa membuat sesuatu'.
140. *Ait yno bo fe fares.*
'Dia tidak bisa apa-apa'.
141. *Jo thar bo wia menoh ait fe fares.*
'Saya lebih pintar daripada dia (mask.)'.
142. *Nyo rurum minyak taban fe minyak soon?*
'Kamu membeli minyak tanah atau minyak kelapa?'
143. *Jo thaisre fares menoh ait yhaibot oh.*
'Saya masih lapar sedangkan dia (mask.) sudah kenyang'.

144. *Nyo ksoh reto fe ksoh refo a?*
'Kamu pilih yang itu atau yang ini?'
145. *Anu ntruk kutait yohu rere.*
'Kamu (jmk.) boleh masuk, adikmu belum.'
146. *Oomais sai jo berok tamo.*
'Saya harus berangkat sekarang meskipun hujan deras.'
147. *Jo mfo tamo nggri.*
'Saya harus berangkat sekarang.'
148. *Mfo jo tait boit nggri.*
'Sekarang saya harus makan.'
149. *Soh anu nna to amah atio tna jo to tfo tee kanu wiri*
'Kalau kamu datang ke rumahku kamu saya pinjami pisau saya'
150. *ktio/kjo* 'untukku'
kanu/knyo 'untuk kamu'
kait 'untuknya' (mask.)
kau 'untuknya' (fem.)
kanu 'untuk kita'
kamu 'untuk kami'
kana 'untuk mereka'
151. *Soh anu nmo meto, jo tnis bo refo.*
'Kalau kamu jadi pergi, saya titip barang ini.'
152. *Soh oomais ni, jo too aan ajo tee knyoo wiri.*
'Kalau hujan turun kamu saya pinjami payung saya.'
153. *atio/ajo* 'kepunyaanku'
anyo 'kepunyaanmu' (tgl.)
rait 'kepunyaannya' (mask.)
rau 'kepunyaannya' (fem.)
ranu/wanu 'kepunyaan kita'
ramu/wamu 'kepunyaan kami'
rana/wana 'kepunyaan mereka'
154. *Jo ttai fe sai jo twaa fe.*
'Biar kalah saya tidak takut.'
155. *jo twaa* 'saya takut'
au/ait waa 'dia (fem.)/ (mask.) takut'
amu waa 'kami takut'
anu waa 'kita takut'

ana waa 'mereka takut'

156. *Anu sten wefo tna jo tama tefo.*

'Kamu (jmk.) tunggu di sini sampai saya menyusul ke sini'

157. *Matsu not menohē moof.*

'Badannya kurus tetapi sehat'.

158. *Nyo nno fiye nne nggmo to?*

'Mengapa kamu membuat ibumu marah?'

159. *(Riwai) nno fiye nne nggmo nyo to?*

'Mengapa ibumu memarahi kamu?'

160. *Nyo nasom awia?*

'Namamu siapa?'

161. *Namo tio?*

'Mau kemana?'

162. *Nyo ngkro nsya awia?*

'Kamu ikut dengan siapa?'

163. *Jo ngkro tsya awia?*

'Saya ikut dengan siapa?'

164. *Ait yban hayo yama.*

'Dari mana dia datang?'

165. *Amah rait mhu hayo?*

'Dimana rumahnya?'

166. *Boit muuf auf oh ah?*

'Apakah makanan sudah tersedia?'

167. *Nyo ksoh bawia?*

'Kamu mau apa?'

168. *Aya aro jo tata?*

'Air boleh saya minum?'

169. *Jo too suara truō aro yee a?*

'Saya boleh ambil singkong lagi?'

170. *Nai mtah reto na!*

'Jangan kaupukul anjing itu!'

171. *Nai mtah ajo na!*

'Jangan kaupukul anjingku!'

172. *Nsorni ha noo tloh raa nsim bo na!*

'Jangan lupa membeli garam di pasar!'

173. *Nbo bo reto na!*
'Jangan pegang barang itu!'
174. *Sioh ro nsaruk, noo na!*
'Ikan yang digoreng jangan diambil!'
175. *Ro nsaruk noo na!*
'Yang sedang dibakar jangan diambil!'
176. *Noo ha aro mam tioh raa masin bo*
'Belilah garam di pasar!'
177. *Nsaruk kak fane reto!*
'Masaklah daging babi itu!'
178. *Nagyos sioh reto!*
'Bakarlah ikan itu!'
179. *Nirya kumes ro nyo njin*
'Tidurkanlah bayimu!'
180. *Noo kumes ro nyo nse mate aya*
'Mandikanlah bayimu!'
181. *Nisoh kumes ro nyo to kaket!*
'Perbaikilah bayimu!'
182. *Aam reto nisya!*
'Kembalikanlah tikar itu!'
183. *Nari bogyas ru Ick!*
'Dengarkanlah cerita burung Ick!'
184. *Nit oh!*
'Makanlah!'
185. *Nisyot fane safon reto!*
'Bunuhlah babi hutan itu!'
186. *Nhre oh!*
'Duduklah!'
187. *Nabo syoh reto oh!*
'Makanlah ikan itu!'
188. *Nee sis kumes ro nyo to!*
'Susuilah bayimu!'
189. *Ha nbiat aya to!*
'Garamilah air itu!'
190. *Nko aya to!*
'Panasilah air itu!'

191. *Nai ru reto!*.
'Bunuhlah burung itu!'
192. *Nsusu ktaut ajo nase!*
'Besarkanlah celana saya'
193. *Tio tsya tme nmo to tloh raa nsin bo.*
'Saya dan ibu saya pergi ke pasar'.
194. *Anu ngkro berur nit boit*
'Kami sering makan bersama'.
195. *Tio tsya taja nmo to ora.*
'Saya dan ayah saya pergi ke kebun'
196. *Raa nee asam kilo sau ktio*
'Orang memberi saya gula satu kilo'
197. *Mabioh ja?*
'Berapa harganya?'
198. *Asam mabioh seribu*
'Harga gula seribu'
199. *Ana nban hayo nama?*
'Mereka datang darimana?'
200. *Anu nban hayo nama?*
'Darimana kita datang?'
201. *Nyo nban hayo nama*
'Darimana kamu (tgl.) datang?'
202. *Amah anyo woyo?*
'Dimana rumahmu?'
203. *amah ajo* 'rumahku'
amah rana 'rumah mereka'
amah ranu 'rumahmu' (jmk.)
amah ranu 'rumah kami'
204. *Samu masa bawia ni armato, samu tis to bawia ni safon*
'Di depan rumah ada ladang, di belakang rumah ada hutan'.
205. *Samu nato refo fo kekaya nawat fe.*
'Di dalam rumah ini tidak banyak hantu'
206. *Henba ait yhah yee oo ro rou.*
'Barangkali dia kembali tahun depan'
207. *Tio toof oh.*
'Saya sudah sehat'.

208. *Taja yasu mboh.*

'Ayah saya buta'

209. *Samu atio toof.*

'Rumah saya indah'

210. *Ratan atio mboh.*

'Baju saya warnanya putih'



PERIBAHASA MAIBRAT

1. *ro srah msun ya=bo ro sya mbe ya=it*
yang bahan menusuk makan yang percikan api panas makan
'yang berusaha mencari ikan bisa makan, yang berusaha berkebun
ro sai siret
bisa makan yang tidak ada berkumpul
yang malas tidak dapat makan'
2. *nrek timas ma na=mo nrek maru mhea*
yang kecil kau mampu buat yang besar belum tentu mampu kau buat
'jadi orang jangan sombong menganggap mampu melakukan pekerjaan
sendiri, tanpa bantuan orang lain'.
3. *ro mbo sur ro mbo aa samu mros*
yang bawa kayu yang bawa rotan sebuah rumah berdiri
'sebuah pekerjaan dapat diselesaikan apabila dikerjakan bersama-
sama'
4. *fanes mnan berur ntubat*
berat ringan bersama angkat
'suatu pekerjaan lebih ringan bila dilakukan bersama-sama'
5. *snyi mros weto kait ren fe*
bulan berada di situ suatu siang tidak
'kehidupan orang tidak tetap, senantiasa berubah, kadang di
atas kadang di bawah'

LAMPIRAN 4

CERITA RAKYAT

BOGYAS RO TINISAIR MARU RO SOWAI
(Ceritera Terjadinya Telaga Soai)

Tini rau raa n=sya finye ana mhu atu skie samu nam atu Batase

Permulaan sekali orang laki-laki dan perempuan mereka tinggal mendirikan rumah di atas gunung Batase.

'Mula-mula lelaki dan perempuan mendirikan rumah dan tinggal di atas gunung Batase.

Ana n=hais ora nam atu mair ati reno ana n=kah.

Mereka membuat kebun di bawah gunung (lembah) pada waktu itu mereka bakar.

'Mereka membakar kebun dan membuat kebun di bawah gunung (lembah)'.

Kukek w=ana ma=som rit sibosom n=fot abuk ah na=nam nagi bosu

Anak-anak mereka bermain mainan tangkap cecak, katak bungkus dengan kulit kayu berpesta bersama-sama.

'Anak-anak mereka bermain menangkap cecak, katak lalu membungkusnya dengan kulit kayu untuk pesta bersama-sama'.

Mos ma=bi nggmo bo ro sikoah tna refi ya=na feri

Manusia gaib marah apa yang dibuat lalu dia datang bertemu

'Manusia gaib marah terhadap apa yang mereka perbuat lalu menemui

ana wefo ya=we anu soh na=tia ma=is boit to n=oo aro

mereka di situ dia bilang kamu kalau ayahmu makan makanan ambil lain dan berkata bila ayahmu makan kamu harus menyimpan sebagian untukku'

n=se wia ktio

simpan untukku

Raa ma=bi wefo n=kah kah mkak tna ana ma=it boit kukek

Orang tua ini bakar kebun habis lalu mereka makan makanan anak-anak

'Bapak tua ini membakar kebun hingga usai kemudian makan makanan yang dibuat anak-anak,

wefo na=we raa sait ya=we anu n=it boit aro sewa kait
ini mereka bilang satu orang bilang kamu makan simpan lain untuknya.
mereka mengatakan ada seseorang yang menyuruh kita menyimpan makanan ini untuknya'.

Tna mkah bu rao reto mos yabi frok ya=na yoo bah
Setelah habis saat itu manusia gaib tiba dia datang ambil botol labu
'Tak lama kemudian datanglah manusia gaib mengambil botol dari labu

rait ro mkah aya yai habah tna ya=we tio t=ban
dia yang berisi air lalu dipecahkan lalu dia bilang saya datang dari
yang berisi air lalu dipecahkannya sambil mengatakan saya datang

na=na sowai morit ta=na un noo feah-feah
kepala sowai saya datang untuk buat tempat ini dalam.
dari mata air Sowai, dan tiba-tiba tempat itu menjadi kolam'.

Raa n=sya fanya wana kukek n=san natim nos
Lelaki dengan istri anak-anak mereka menghindar ke muka manusia
'Lelaki dan istrinya serta anak-anak mereka menghindari manusia

ya=bi tutu y=erof ya=ne fanya ya=ne raa ya=ne fane
gaib kejar ikut dia tikam perempuan tikam laki-laki tikam babi
gaib yang mengejar mereka, menikam perempuan, laki-laki juga babi

wana wefo beta mkak
mereka ini semua habis
mereka sampai habis'.

Aya nabo naut mo atu Batase refo, fai sau nabe ku tna
Banjir besar tambah naik kejar gunung Batase ini, seorang ibu yang
'Banjir bertambah besar sampai ke gunung Batase, seorang ibu yang baru

kurosme

msya ntah rau sau aran

baru melahirkan anak laki-laki dengan seekor anjing saja
melahirkan seorang anak laki-laki dan seekor anjing saja

n=hu nam samu ro atu Batase ku retait refo

yang tinggal di rumah di atas gunung Batase ini.
yang tinggal di atas gunung Batase'.

Feiau n=hu n=mat aya mabo maut n=sya kurau n=sam

Perempuan tinggal dia lihat air besar naik dengan anaknya menghindar
'Wanita itu membawa anaknya berusaha menghindari air yang bertambah besar

maut brio akah tna kin neroh n=beriat mam na=su aya

panjang para-para di atas lalu arang turun kena di air mata
dengan memanjat para-para, tiba-tiba arang jatuh di mata air

tna oom ro mais refo n=sya nos ro mbosu refo mrok mkak.

lalu hujan turun di situ dengan lebat itu mengejutkan habis.
yang menyebabkan hujan turun dengan lebat disertai taufan'.

Feiau msya ku rau ntah rau n=hu nam atu refo na=it

Perempuan dengan anaknya, anjingnya tinggal di gunung ini makan
'Wanita dengan anak dan anjingnya tinggal di gunung, makanan mereka

boit wana ro n=hu nam atu refo sasu awiah bun weto saiyaran n=hu

makanan mereka tinggal di gunung ini ubi, keladi, labu di situ
ubi, keladi labu. Mereka tinggal di situ selama sepuluh hari'.

ti rioh statem

selama sepuluh hari

Feiau n=mat ntah rau mroh namo hreha na=ut na=na au

Perempuan dia lihat anjingnya turun pergi sore naik datang dia lihat
'Wanita itu melihat anjingnya pergi dan kembali pada sore hari

m=mat fri ro mrat nam ntah nawian au na=we ofo aro ngkat bo boni
 biji rumput di bulu anjing dia bilang di sini mungkin tempat kering
 dilihatnya biji rumput melekat pada bulu anjing sambil mengatakan mungkin

ntah refo namo snok tain rowia re nana fo

anjing ini pergi sampai bekas kebun lama lalu datang ke sini.
 anjing ini telah menemukan tempat kering yaitu kebun lama dan akhirnya
 kembali kemari'.

Feiau mfioh sau mi ntah rau rabu knu ntah rau na=tim iso tna

Ibu itu memintal tali satu diikat pada anjingnya pagi harinya anjingnya
 'Wanita itu memintal sebuah tali lalu mengikatkannya pada anjingnya. Kee-

au ngkro mroh iso ro ntah refo namo snok nam tain rowia refo.

dia ikut turun jalan anjing yang tahu ini jalan tembus ke kebun lama ini.
 sokaan harinya dia turun mengikuti anjingnya menuju kebun lama'.

Au feri iso ro tia au mhar tna na=do nok nana

Dia bertemu jalan yang biasa dia tahu lalu dia pergi saudara laki-laki
 'Akhirnya dia menemukan jalan yang biasa dilewatinya kemudian dia menemui

nsya raa wana beta nhu nam oo rana na=som Atna

dengan orang-orangnya semua tinggal di tempat mereka yang disebut Atna
 saudaranya dan tinggal bersama mereka di Atna

au ngyas mos ro bosu na=ne raa mkak au m=sait aran

ia menceritakan hujan taufan membunuh orang habis ia sendiri hidup
 ia menceritakan hujantaufan telah memusnahkan semua orang tinggal ia
m=sya ku ntah aran

dan anak laki-lakinya serta anjingnya saja yang hidup
 dengan anak lelakinya dan anjingnya yang masih hidup'

feiau nhu nsya nana refi faam Nauw akut ro nabe refi

Ibu itu tinggal di sini dengan saudaranya faam Nauw anaknya besar
 'Wanita itu tinggal bersama saudaranya keluarga Nauw, anaknya

faam Teba au nlu ntus akut refi ya-bi

berfaam Teba perempuan tinggal memelihara anak ini menjadi besar
faam Teba , wanita ini memelihara anak ini hingga dewasa

tna na-we na-no

ngkro n=sya akut refi na-no n=mat kinya

lalu mengatakan saudara lelakinya ikut dengan anak ini pergi melihat
lalu menyuruh saudaranya mengantarkan anak itu ke tempat terjadinya

yuk ro aya nabo refo

bekas tempat terjadi banjir besar ini.
banjir itu'.

Ana n=mat naru refo nabo nesa mroh te n=mat syoh

Mereka melihat danau itu besar kering turun sampai ke bawah lihat ikan
'Mereka melihat danau itu besar, kemudian turun ke bawah melihat ikan

fiyam ata skiyah mawat ana n=fot mboh boh nai

sembilang, udang, ikan hias banyak mereka tangkap mereka buat sero
sembilang, udang, ikan hias mereka menangkapnya dengan membuat sero

wata nan aya reto.

taruh bubu di air itu.
dan meletakkan bubu di danau itu'

Tna boh ro ana mboh reto sain ait ro sne y-ai

Di situ sero yang mereka buat barang ini bagi anak itu laki-laki pukul
Kemudian sero yang mereka buat dibagi oleh lelaki itu bubu untuk anak
itu

wata tia ro akut y=sya y-ne nai wata tia ro

bubu di sebelah dan sebelah lagi bubu ibunya.
di sebelah dan sebelahnya lagi bubu untuk ibunya'

Akut retait ya-bi y-ne n=nen fanya n=se

Anak itu besar, ibunya mengawinkan perempuan dengan anak itu
'Ketika anak itu dewasa, ibunya mengawinkannya dengan seorang wanita

tna yasen ya-be ku nawat ne misroh ro riwai raa wana nhai

sampai besar beranak banyak menggantikan keluarga tadi yang meninggal
dan mereka mempunyai banyak anak menggantikan keluarganya yang meninggal

nkak refo naru rait refo ya-kan kukek wait na-kan

habis itu, dia punya telaga ini dia mencari, anak-anaknya mencari di da-
telaga itu menjadi miliknya, dia dan anak-anaknya yang mencari di danau

tna namo sok mfo refo

nau dan berjalan sampai sekarang ini.
dan ini berlangsung sampai sekarang'.

\$\$\$\$\$\$\$\$



BOGYAS BO MNA RO FEI MBOH HIBIAH
(Cerita Dongeng Tentang Ibu Hibiah)

Raa sait y-bam sato ro Tomase ya-me bo maru reti mam aya ro Imsun
Lelaki satu dari pulau Tomase tikam ikan malam hari di sungai Imsun.
'Seorang lelaki berasal dari pulau Tomase menangkap ikan pada malam hari di sungai Imsun'

Ait nti reto fri kake kii ro soso mam aya reto ait y=oo
Dia malam itu bertemu buah jambu yang hanyut di sungai itu dia ambil
'Malam itu ia menemukan buah jambu yang hanyut di sungai itu, diambilnya

yait
dia makan.
lalu dimakannya buah itu'.

Ti ro eyok ti ro tuuf ait ye ya-me bo maru fri kake kii reto
Malam kedua malam ketiga dia ke sana tikam ikan bertemu buah jambu itu
'Malam kedua, ketiga dia pergi menangkap ikan dan menemukan buah jambu itu

reto soso uu ait y=oo ya=it
dia ambil makan.
lagi lalu dimakannya'.

Ait y=iti wiak mam tiah ya=ut ya=no me tna fri feiau
Dia sandar perahu di pelabuhan naik pergi darat lalu bertemu seorang wanita
'Disandarkannya perahunya di pelabuhan lalu ia ke darat dan bertemu dengan seorang wanita'

Ait y=mat y=rok waa feiau reto y=rok ya=we kabes
Dia lihat dia kaget takut ibu itu kaget dia kira suanggi/setan.
'Dia terkejut melihat wanita itu, yang disangkanya setan'

Feiau bhah kait ma=we waa maa tio terif iso ro noof
Ibu menyapanya dia bilang jangan takut saya tunjuk jalan yang baik
'Wanita itu mengatakan kepadanya, jangan takut, saya menunjukkan jalan

knyo

untukmu.

yang baik untukmu.

Tna feiau n=roh n=ban ara kii reto tna ngkro ait na=no nam samu rau

Lalu ibu turun dari pohon jambu itu lalu mengikut dia jalan ke rumahnya
'Kemudian wanita itu turun dari pohon jambu itu lalu mengajak ke rumahnya'

Feiau mtu kak wau na=na tna au n=gyas bogyas

Ibu itu memanggil binatangnya datang saat itu dia menceritakan cerita kepada
'Wanita itu memanggil hewan peliharaannya dan menyuruh mereka

kana na=we anu n=no nsaso boit aro nna msya bi refi bit

mereka dia bilang kamu pergi mencari makanan kamu datang dan orang ini makan
mencari makanan untuk bapak ini'

Tna ana na=no nsaso boit nkah na=na ait y=mat boit reto

Lalu mereka pergi mencari makanan bawa datang laki-laki lihat makanan itu
'Kemudian mereka mencari makanan dan kembali membawa makanan, laki-laki itu
melihat makanan itu

ro ait ya=it fe tna ait yawe boit ro tio tait to au ni tia

yang dia tidak bisa makan lalu dia bilang makanan yang saya makan biasa
tetapi dia belum pernah makan makanan itu. Kemudian dia bilang makanan

kaut nait

tikus makan

yang saya makan biasanya dimakan tikus'

Tna kaut na=na n=siuf boit ro raa n=se anah nkah na=na nee

lalu tikus pergi mencuri makanan dari orang taruh di rumah bawa datang kasih
'Lalu tikus mencuri makanan yang diletakkan orang di rumah, dan memberikannya

kait yait

lelaki itu makan.

kepada lelaki itu agar lelaki itu makan'.

Ait yerif kak ro ya=bo

feiau na=we na=do n=ai wai kar te

Lelaki itu menunjuk daging yang dia makan ibu bilang pergi bunuh dengan
'Lelaki menunjuk daging yang dimakannya, wanita itu mengatakan pergilah

tio t=mat na kbe ana na=we tio t=bis

sembunyi sendiri jangan saya lihat nanti mereka bilang saya yang suruh.
menikam dengan sembunyi sebab nanti mereka mengira saya yang menyuruhmu

Mam ati reto ait y=tien y=sya feiau tna ait ya=we sasas feiau

Malam itu dia tidur dengan ibu itu saat itu dia bermaksud meraba telinga ibu
'Malam harinya ia tidur bersama wanita dan bermaksud menyetubuhinya, diraba-

n=inara ya=we y=sya nenohe feiau na=we au neto fe,

telinga ibu bermaksud bersetubuh tetapi ibu itu mengatakan bukan itu
nya telinga wanita itu, tetapi wanita itu mengatakan bukan itu

rau ro nio mot reto au ni nlu mam ktio hren fo

milikku yang kau maksud itu tapi yang ada di pantatku ini.
yang kaumaksud tetapi yang ada di pantatku ini

Tha ait ysya feiau nam hren tna yhar

Lalu dia bersetubuh dengan ibu itu di pantatnya saat itu dia tahu.
'Lalu dia menyetubuhi wanita itu melalui apa yang ada di pantat wanita
itu, saat itu barulah dia mengerti'.

Tha bi ait y=gas fencya rait ro nlu akus nam amah mhaf

Lalu lelaki menceriterakan istrinya yang ditinggalkan di rumah
'Kemudian lelaki itu menceritakan istrinya yang ditinggalkannya di rumah

n=haf nam na=na kbe ait ya=no t=hah y=ko tna y=oo ku rait

hamil di kepala kalau dia pergi belah bakar lalu ambil anaknya.
sedang hamil di kepala, kalau dia datang akan membelah dan membakarnya lalu
mengambil anaknya'.

Feiau na=we nno fetu na kbe tio ngkro nio b=do

Ibu itu bilang jangan buat begitu nanti saya ikut kamu kita ke sana.
'Wanita itu mengatakan jangan kamu lakukan itu saya akan ikut denganmu'.

Ati reto rabu knu feiau m-sya bosatoh rau, kak, aban, ru,
Waktu itu pagi sekali dia (fem.) dengan rombongannya binatang, ular,
'Keesokan harinya, pagi-pagi benar wanita itu dengan binatang, ular,

beta maut wiak rait nano nam sato Tomase
burung semua naik perahunya pergi ke pulau Tomase.
burung bersama-sama naik ke perahu lelaki itu ke pulau Tomase'.

Ait y=oo ana y-miot nam safom ait y=sait y-aut ya=no amah rait y-mat
Dia ambil mereka sembunyi di hutan dia sendirian naik ke rumahnya dia
'Dimintanya mereka bersembunyi di hutan, dia sendirian pergi ke rumahnya

yfain nsya ku rait nhu amah
lihat istrinya dengan anaknya ada di rumah.
dilihatnya istrinya sedang bersama anaknya di rumah'.

Ait y=bis akut rait y-roh ya=no y=oo bo ro ait y-miot akut rait
Dia suruh anaknya turun pergi ambil barang yang dia sembunyikan, anaknya
'Disuruhnya anaknya turun mengambil barang yang disembunyikannya, anak-

ya=no ya=ri feiau m-sya kak wau m-nioh ait y=sam ya=ut amah ya=we
pergi mendengar wanita dengan binatangnya berbau, dia lari ke rumah dia
nya pergi didengarnya wanita dengan binatangnya yang berbau, anak itu lari

ya=tia, bo reto ait fri fe
bilang bapaknya barang itu tidak dia temukan.
dan mengatakan pada ayahnya bahwa barang itu tidak ditemukannya'.

Ya=tia y=sait y-roh ya=no y=nen feiau y-kah ya=ut ya=na amah,
Ayahnya sendiri turun ke sana kawal ibu itu datang naik ke rumah
'Akhirnya ayahnya sendiri yang turun mengawal wanita yang sedang

feiau ma=it hyau teyum
ibu sambil makan akar halia/jahe.
makan akar jahe itu naik ke rumahnya.

Feiau ma=ut m=bo bi ait y=fain ma=na tna m=fi hyau,

Ibu itu naik pegang istri lelaki punya kepala, lalu dia tiup akar halia
'Wanita itu memegang kepala istri lelaki itu lalu ditiupnya akar halia

feiau ma=na m=imara, m=naif, ma=ngkotis, tna ku mbtek ma=mo

di kepalanya, telinganya, hidungnya, tengkuknya lalu anak jatuh pergi
ke kepala, telinga, hidung dan tengkuknya, lalu anaknya turun ke

feiau m=haf ku.

ke perutnya.

perutnya'.

Ati reto feiau m=rok ma=be ku noof

Mula-mula ibu itu kaget, dia melahirkan anaknya dengan baik.

'Mulanya istri lelaki itu kaget, lalu dilahirkannya anaknya dengan baik'.

Ati reto feiau ntkief fos ro finye ma=be beta bi ait

Kemudian ibu itu baca mantra roh halus ibu-ibu melahirkan semua kepada lelaki

'Kemudian ibu itu menyampaikan mantra untuk ibu-ibu yang melahirkan kepada
lelaki itu'.

Ati reto feiau au fei mboh Hibiah narak m=nan ne ma=mo rabin rau riwai

Kemudian Ibu Mboh Hibiah hilang dengan sekejap kembali pergi ke asalnya

'Kemudian Ibu Mboh Hibiah menghilang kembali ke asalnya'.

Tna bi ait y=hu so ro tno sait ya=we

nam Kambuaya

Lalu bapa itu tinggal dengar pesan dari famili yang tinggal di Kambuaya

'Lalu didengarnya berita dari saudaranya yang tinggal di Kambuaya,

ma=na m=oo kait ma=we ait ya=mo y=mat fenya rait m=oo retait t=ehah

datang kepadanya bilang dia ke sana lihat ibunya yang dia belah

meminta dia datang untuk melihat istri saudaranya yang dibelah kepala-

ma=na y=ko tna y=oo ku

kepala bakar lalu ambil anaknya.

nya dibakar kemudian diambil anaknya'.

Bi ait ya=sin ya=mo snok nam ro tno y=mat

Bapak itu serentak berdiri jalan sampai di rumah familinya lihat
'Lelaki itu kemudian pergi ke rumah familinya itu, dan dilihatnya

feiau m=sait aran

wanita sendiri saja

wanita itu sendirian saja.'

Bi ait tkief bo ro riwai fei Mboh Hibiah merif ,

Bapak itu sampaikan rumus-rumus yang tadi sudah Ibu Mboh Hibiah
'Lelaki itu menyampaikan mantra yang diberikan ibu Mboh Hibiah

kait ait yait hyau yfi feiau mimara, mnaif, nasoh,

kepadanya dia makan akar halia dia tiup telinganya, hidungnya, mulutnya
kepadanya, dimakannya akar jahe lalu ditiupkannya ke telinga, hidung,
mulut

mangkotis, ati reto ku m=roh namo snok mhaf ku

tengkuknya. Saat itu juga anak turun langsung ke perutnya.
dan tengkuknya. Saat itu , turunlah anak sampai ke perutnya'.

Ati refo feiau na=be ku nam ayo reto

Saat itu juga ibu itu melahirkan anaknya pada hari itu juga.
'Hari itu juga wanita itu melahirkan anaknya'.

Tha bi ait y=ee y=sya au tna y=si ya=we rere soh

Lalu bapak itu kembali bersetubuh dengan ibu lalu janji bilang kalau
'Kemudian lelaki itu menyetubuhi wanita itu, dan berjanji kalau nanti

bi anyo ya=na nio na=we ya=na yerof tio y=ko boko tna

suamimu datang kamu katakan dia datang ikut saya tuntutan pembayaran lalu
suamimu datang katakan dia dapat menuntut pembayaran denda saya'.

tio take

saya denda.

denda saya'.

Mfo refo raa ro Maibrat ngkro iso reto tna m=ko

Sekarang ini orang dari suku Maibrat ikut jalan itu lalu tuntutan
'Sampai sekarang hal ini dilakukan oleh suku Maibrat yaitu adanya kebiasa-

boko raa nake.

pembayaran orang bayar.

saan bayar denda terhadap tuntutan seseorang'



